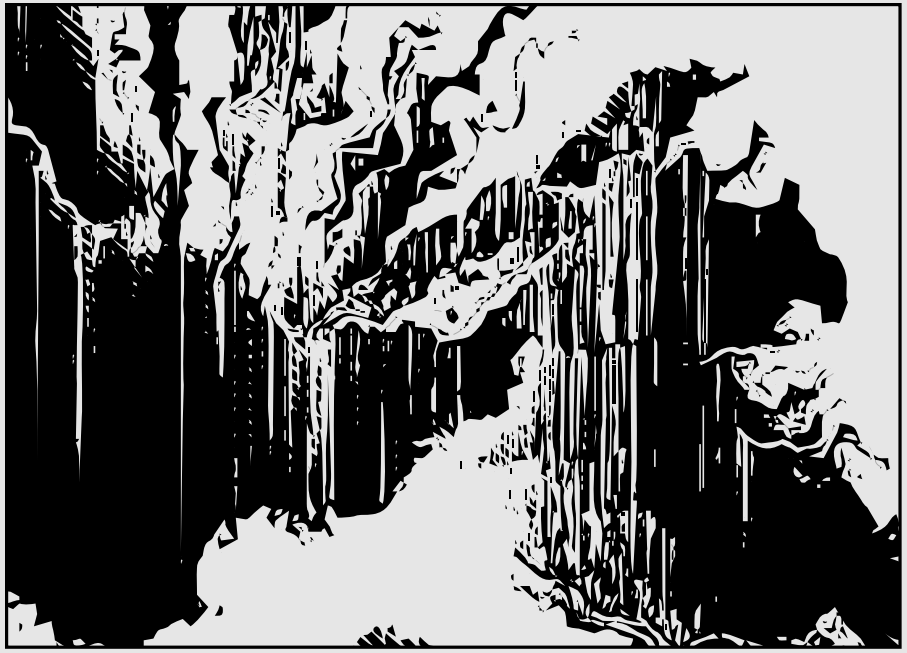

JURNAL 01

KATARSIS 02

BERDIKARI 03

VOL.III

NOV 2020 - JAN 2021

Panegrik.

NOV 2020 - JAN 2021

proyek berhala 2020
proyek berhala 2020
proyek berhala 2020
proyek berhala 2020
proyek berhala 2020
proyek berhala 2020
proyek berhala 2020
proyek berhala 2020
proyek berhala 2020
proyek berhala 2020

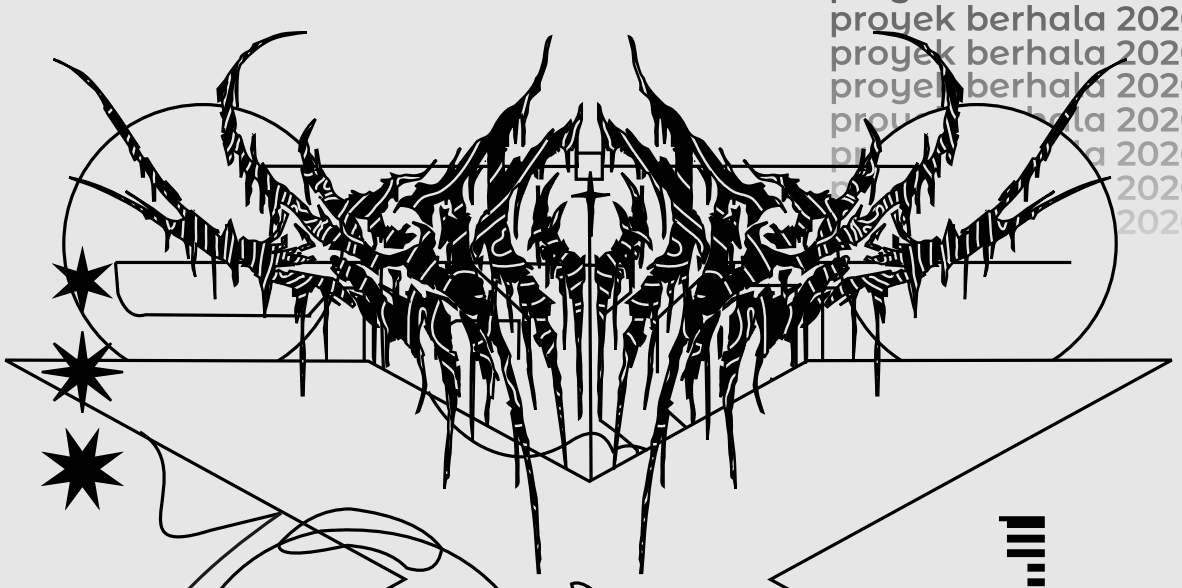

JURNAL KATARSIS BERDIKARI VOL. III

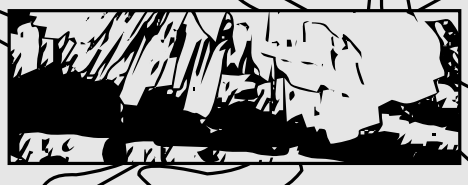

1
2
3
4
5
6
7
8
9
10

JURNAL BERDIKARI

berhala.neocities.org

Panegrik Volume III berisi kumpulan cerpen serta teks yang mencoba menghadirkan manifesto sebagai sebuah genre. Seperti sebelumnya, Panegrik diusahakan semata-mata untuk merekam luapan energi dan estetika kiwari, dengan semangat neo-dekaden, tanpa melihat latar belakang dan identitas maupun motif para kontributornya

Atribusi untuk setiap judul tercantum sesuai permintaan penulis

Seluruh naskah adalah milik setiap penulis, yang bersangkutan memiliki hak sepenuhnya untuk menayangkannya kembali di mana pun setelah dimuat dalam terbitan ini

nous nous faisons payer grassement nos aveux

시간의 장례 행렬

Proses penyuntingan dan presentasi dikerjakan oleh hxsqlqkq dan helan dari ide yang dikembangkan lewat Proyek Berhala 2020. Keduanya bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dimuat di Panegrik Volume III dan bisa dihubungi lewat cacatsastra@tutanota.com / kappazain@gmail.com

Panegrik Volume III dibagikan dengan lisensi
Creative Commons CC BY-NC-SA 3.0
(Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 3.0 Tanpa Adaptasi)

Diah Bioskop Anamnesis 7

@constantane Revolusi di Warung Teh Dewi 14

xyzxcxzv Anjing Botak 27

arnitjetta Tanpa kepastian, hanya memajukan harapan; aku hanya ingin menemuimu 36

Yurie A. T. Ketukan 45

Tania Larasati Kehilangan Adalah Teman Baik dalam Hidupku 54

Nabair Celana Olahraga yang Menggantung pada Kursi Kayu 63

rzkyyaji Tak Ada Judul Selain Kehancuran yang Indah 72

shitestormx Senja di Rumah Pak Ismet 83

manistelor Berasian 96

Okewapi Sanma 105

hxsqlqkq Bagaimana Maryati Menjinakkan Si Hitam 115

gnibonavo Mau Bagaimana Lagi 126

Fadmnoxfvx Bintang Malam saat Fajar Tak Kunjung Tiba 135

arnitjetta Manifesto Arvvah Leluhur 148

buttercup & hxsqlqkq Surat Pembaca 153

*prenatural_* Ekor 163

*tri6x_* Remorse: Finale 173

hxsqlqkq Balsam 190

hxsqlqkq Menuju Ennui Baru: Sebuah Manifesto 202

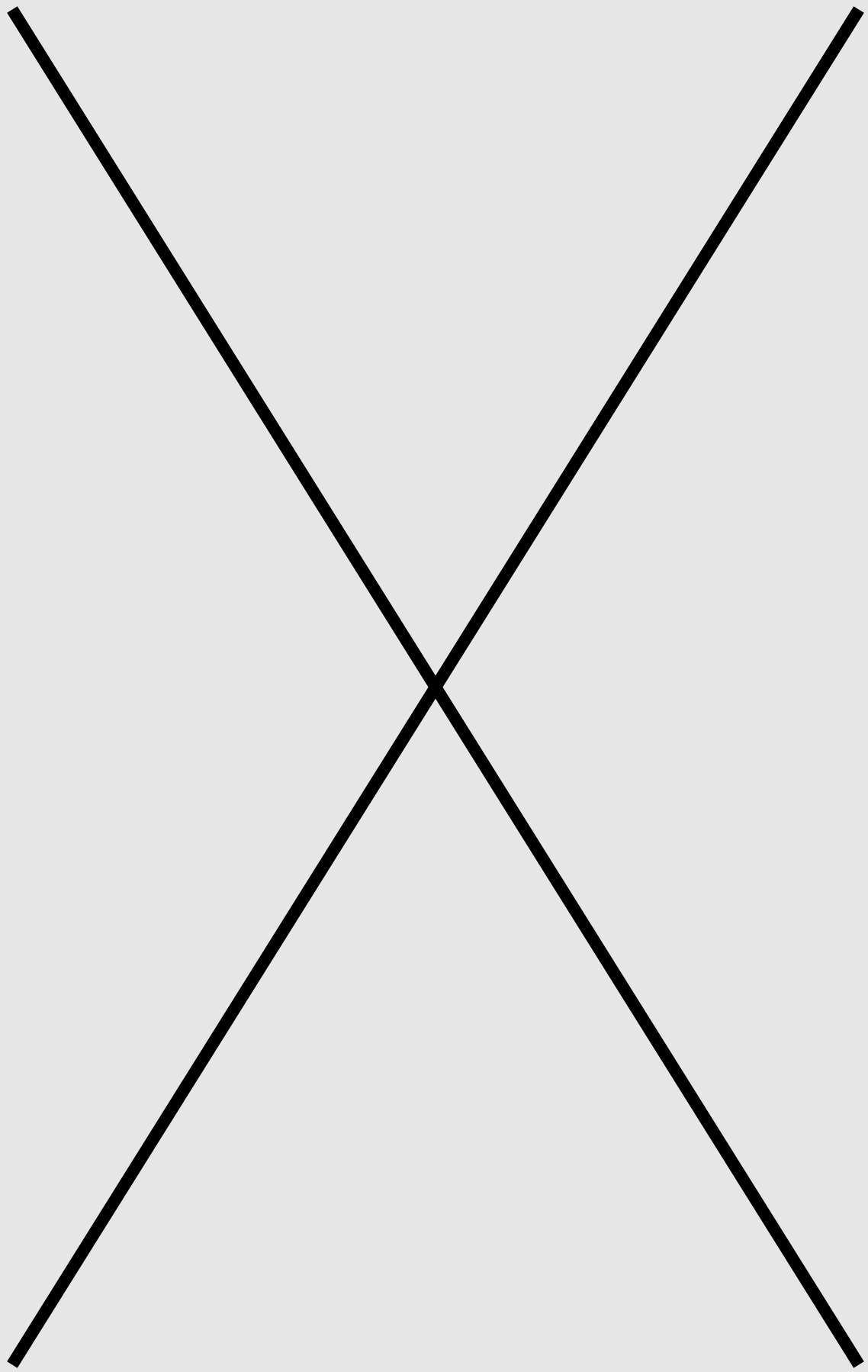

BIOSKOP ANAMNESIS

oleh ***DIAH***

Bioskop Anamnesis

Aku meringis ketika melihat bangkai tikus tergeletak di tengah trotoar yang sedang kulewati. Berapa banyak sih populasi tikus di wilayah ini dan berapa persentase yang mati terlindas kendaraan? Rasanya banyak sekali, aku sangat sering menemukan pemandangan yang sama. Hidup ini sungguh sial bagi makhluk-makhluk yang terlanjur terlahir ke dunia. Dengan kesialan tersebut, para tikus tetap saja berkembang biak, tidak peduli anak mereka hidup kelaparan, mati mengenaskan di atas aspal, atau tidak mampu menyediakan tempat layak bagi mereka untuk bertahan hidup. Nampaknya manusia pun demikian.

Rasanya memuakkan melihat hewan-hewan menjijikkan, terutama yang tinggal di got, terpampang di depan wajahmu dengan usus terburai, menyisakan rasa lapar yang sebetulnya tidak begitu berkurang bagi orang seperti aku yang baru saja membeli ayam penyet untuk makan malam yang sangat terlambat ini. Bekerja seharian seperti sapi perah, hanya demi bisa hidup tanpa bantuan orang lain.

Aku ingat sesuatu.

Sewaktu kecil, nenekku sering berkata bahwa cilok yang dijual Mang Owow adalah cilok berisi daging tikus. Metode penjualan dengan memukul sebilah kelontongan kayu sambil berteriak "Owowo Owow," nyatanya menarik banyak anak kecil untuk merengek pada orangtua mereka agar membelikan mereka santapan aci khas Sunda tersebut.

Nenekku tidak termasuk dari orangtua dermawan tersebut. Bagaimana mungkin harga cilok bisa begitu murah di tengah krisis ekonomi seperti ini? Kala itu tahun 1999, dan aku berusia enam tahun. Pasti dagingnya daging tikus, ujar nenekku.

Aku mempercayainya hingga aku menamatkan sekolah dasar. Semakin dewasa aku sadar, itu hanya taktik nenekku untuk tidak membeli cilok tersebut, karena, katakanlah, untuk membeli beras saja nenekku tak mampu.

Pikiranku kini beralih ke cilok. Di kota besar di luar tanah priangan, rasanya seumur-umur aku hijrah ke Jakarta, tidak pernah kulihat ada yang menjual cilok. Entah bagaimana ceritanya, aku merasa bahwa orang Sunda sering sekali menyajikan berbagai kudapan yang terbuat dari tepung aci. Cilok. Cilor. Cireng. Cimol. Bahan yang sama diproses secara berbeda dan menghasilkan kudapan dengan rasa mirip, tapi tidak sama. Berbagai metode memasak mulai dari menggoreng, mengukus hingga merebus digunakan, dengan tambahan bumbu sederhana. Jajanan aci begitu diminati. Bukan karena harganya murah, melainkan juga mengenyangkan dan cukup membuat pengkonsumsinya merasa perut mereka penuh lebih lama. Meskipun tentu saja, berak akan lebih sulit dari biasanya.

Lamunanku diinterupsi dering notifikasi LINE.

"hi, aku udh d rmh ini. Hati2 di jln dan kabari kalau sudah sampai rumah ya. ILY."

Aku hanya membaca teks tersebut dan memutuskan membalasnya nanti saja. Mungkin ketika sampai rumah, dan sudah makan, baru akan kubalas.

Membayangkan wajah Hans sepulang berlatih sepakbola membuat imajinasiku bergerak liar, menggali memori yang kuingat ketika terakhir kali datang setelah ia bertanding dengan klub kota lain. Pasti banjir keringat dan endorphin.

Sejak awal mengenalnya, aku merasa dia memiliki kedalaman berpikir yang jarang kutemui di lingkungan sebayaku, meskipun ia

lebih muda dariku. Afeksi yang dia tunjukkan selalu stagnan. Rasanya aku sempat mengalami fase dimana aku merasa tidak nyaman disayang sedemikian rupa dan merasa tidak nyaman ketika mengetahui bahwa aku memiliki kapabilitas untuk peduli pada manusia lain sebesar aku peduli pada Hans. Afeksiku padanya begitu besar. Namun, menyadari bahwa kita dilahirkan sendiri dan akan mati sendiri, aku tidak pernah berharap banyak pada Hans, seperti halnya aku tidak pernah berharap banyak pada individu lain.

Beruntung sekali memiliki dia. Kami menjalani kehidupan berpasangan dengan santai. Meskipun kami tinggal di kota yang sama, kami jarang bertemu karena kesibukan pekerjaan masing-masing. Ada kalanya aku mengunjungi kontrakannya di wilayah Utara, dekat pantai dengan pemandangan pelabuhan—yang tentu saja tidak seromantis pantai wisata namun kusukai karena aku bisa membayangkan masa lalu ketika Batavia menjadi pusat perdagangan maritim di era kolonial–ketika merindukan eksperimen aneh dari kopi yang dia buat atau hanya sekedar bangkitnya birahi. Demikian pula dengan Hans, ia sering menyempatkan waktu untuk datang ke kontrakanku yang lebih membosankan di wilayah Selatan. Kurang lebih dengan alasan yang sama, menyalurkan nafsu dan eksperimen makanan yang sering kami buat bersama.

Aku merindukannya, kurasakan pula celanaku terasa agak sesak. Merindukan kontrakan dengan pemandangan kolonial, juga tubuhnya yang tegap serta serpihan bulu wajahnya yang tipis. Rasa lapar yang membuatku membeli ayam geprek hampir sepenuhnya sirna, tergantikan oleh lapar akan hal lain. Aku membalas pesan singkatnya dan mengabarkan jika aku akan ke tempatnya sekarang juga. Aku memutuskan untuk naik bus dan berbalik arah, ke Utara.

✶✶✶

Birahi memang membuat manusia menjadi bodoh. Tidak pernah terpikirkan sebelumya, aku akan hilang secepat ini. Di saat seperti ini. Aku merasa hangat dan kemampuan indera-inderaku memudar. Dimulai dengan matinya rasa di kulitku. Aku merasa melayang, tidak menyentuh benda padat apa pun. Aku mati rasa. Perlahan, penglihatan dan pendengaranku menipis di saat bersamaan. Dengungan kencang yang kudengar setelah bunyi hantaman keras dan tulang yang patah serta daging terkoyak, kini semakin pelan. Aku menangkap beberapa kata yang disebutkan oleh orang-orang yang mengerumuniku. Ambulans, KTP, dan beberapa kata lain kudengar diteriakkan bersama riuh suara lalu lintas yang masih saja ramai meski tinggal dua jam lagi menuju tengah malam. Suara-suara tersebut menyisakan dengung dengan frekuensi rendah yang pada akhirnya hanya menyisakan kehampaan. Gelap, tidak ada suara.

Namun, aku masih bisa mencium sesuatu. Ah. Ini indera yang saat ini tersisa. Bau polusi, mesin diesel, darah, dan keringat. Tidak, ini bau sayur lodeh yang nenekku buatkan ketika aku diejek dan berkelahi setelah mereka menyebutku sebagai banci di Sekolah Menengah Pertama. Para manusia di barat berkata bahwa itu adalah konsep comfort food. Bau itu memudar, digantikan oleh bau kopi santan gula aren yang pernah Hans buatkan untukku. Orang lain tidak tahu kami sering bertemu, jika aku memang mati saat ini pun, Hans tidak akan datang ke pemakamanku. Tidak ada Hans. Tak ada juga ada keluarga yang membenciku hanya karena aku tidak merasakan birahi pada wanita.

Mati konyol adalah salah satu opsi teratas dalam daftar hal yang tidak ingin kualami selama hidup. Kini aku akan mati konyol tertabrak bus, usus terburai seperti tikus keparat yang kulihat tadi, lengkap dengan bonus penis yang setengah tegak berdiri.

Layar bioskop menggelap, menunjukkan foto seorang pria paruh baya dengan senyum yang tulus. Fatih Wiyono, begitulah tulisan yang terpampang di layar bioskop. Nama samara yang detik-detik terakhir hidupnya baru saja ditonton puluhan pasang mata yang merasa hampa akan kehidupan mereka sendiri, memerlukan inspirasi atas kesengsaraan orang lain. Beberapa penonton terkikik, ada juga yang tidak tahu harus berbuat apa. Cringe Comedy, menjadi genre yang lumayan populer akhir-akhir ini.

Freya keluar bioskop dengan bergidik. Ia sadar, meskipun saat ini ia bisa menikah dengan siapa pun atau mencintai siapa pun, entah wanita, pria, atau robot sintetis, ia juga tidak punya siapa-siapa. Ia tidak tahu, siapa yang akan mengingatnya, atau menangisinya bila ia mati mendadak.

"Apakah aku harus menggadaikan memoriku juga agar orang lain mengingatku?" Pikiran itu mengganggunya selama sekian detik. Ia tidak ingin mati tanpa dikenal banyak orang secara virtual. Beberapa orang memilih untuk membeli alat pengunduh memori, yang akan menyimpan momen-momen sebelum mati untuk ditayangkan di bioskop Anamnesis, di mana cerita hidupmu akan ditayangkan secara cuma-cuma, dan kau akan diingat banyak orang.

Freya berbalik, melihat daftar nama samara yang memorinya akan ditayangkan di Anamnesis disertai dengan biografi singkat orang tersebut. Erwin Gunawan. Seorang pawang harimau jalanan yang mati karena terkunci dalam van bersama harimaunya selama berhari-hari dan akhirnya menjadi santapan peliharaannya tersebut.

Menarik, pikir Freya. Ia pun berjalan menuju studio 7 di mana memori Erwin akan diputar. Tertunduk lemas karena ternyata antrian masih panjang.

oleh ***Diah***

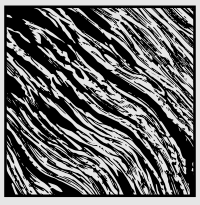

Seandainya saja ada cukup darah, siaran tersebut niscaya akan menghitam bersama sakit yang ditumpangkan pada keheningan. Kau menginginkan kebenaran absolut, tanpa sedikit pun kompromi? Guyurkan bensin ke sekujur tubuhmu dan nyalakan, setiap kenangan dalam kepalamu takkan bertahan dalam kobaran api. Segala sesuatu yang pernah kau lakukan akan terhapus, menghilang bersama penglihatanmu. Saat itulah, dirimu bisa menemukan kebenaran yang kau cari.

PANEGRIK VOLUME III

NOV2020
JAN2021

Revolusi di Warung The Dewi

"Kita berkumpul lagi untuk terakhir kali sebelum besok pagi proyek ini berjalan di seluruh negeri.

Setelah proyek besok, jangan pernah bertemu lagi.

Jam 2 pagi seperti biasa, di tempat yang biasa juga. Jangan ada yang terlambat! Terima kasih."

Bunyi pesan singkat yang dikirimkan seorang petinggi militer di sebuah grup WhatsApp yang diberi nama "Operasi Warung Kopi". Anggota grup itu terdiri dari petinggi militer, ketua aktivis, ketua mahasiswa merangkap ketua anarko sindikalis, ketua serikat buruh, ketua kelas menengah ngehek, influencer oposisi pemerintah, dan beragam jabatan lain yang masing-masing mewakili puluhan ribu atau bahkan ratusan ribu orang di luar grup WA itu, terkecuali mungkin para influencer yang hanya punya massa di internet saja.

Proyek dalam pesan itu merujuk pada sebuah operasi yang bertujuan untuk menggulingkan pemerintahan yang sedang berkuasa saat ini karena dirasa sudah melenceng dari tujuan negeri ini dibentuk. Dari awal pemerintahan hingga kini sudah berjalan empat periode, pemimpin ini hanya memanfaatkan jabatannya untuk keuntungan diri sendiri.

Tak ada bagi-bagi proyek sehingga petinggi-petinggi yang lain pun iri dan merasa semua ini harus segera dihentikan. Cara keras ini dilakukan karena cara-cara resmi tidak pernah berhasil menggulingkannya.

Warung Kopi merujuk pada tempat di mana pertemuan-pertemuan rahasia itu mereka lakukan. Sebenarnya tidak rahasia-rahasia amat, warung itu berada di sebuah pertigaan sempit ibukota yang menjadi jalan tikus menuju kampus, pasar, dan area klub malam.

Warung itu tepat berada di samping sebuah pos ronda yang kini terbengkalai dan hanya menjadi sarang tikus serta kecoa, menempel pada gardu listrik yang kabelnya semrawut tak karuan. Percikan api kerap muncul dari gardu listrik itu. Tak pernah ada niatan dari warga setempat untuk memperbaikinya karena percikan itu menjadi hiburan tersendiri bagi mereka. Ibu-ibu kerap membawa anak-anak mereka melihat gardu listrik itu di sore hari menjelang maghrib sembari menyuapi mereka makan, "Tuh liat tuh ada kembang api! Aaakkk, buka mulutnya. Nyaamm."

Warung itu milik Teh Dewi, tidak secara resmi miliknya karena sebenarnya petak yang ditempatinya berdiri di atas lahan yang dikelola pasar, seorang janda bahenol asal Subang, Jawa Barat. Usianya sekitar 37 atau mungkin 38 tahun, menjanda dari usia 26 tahun karena suaminya tak pernah pulang semenjak merantau ke timur tengah hingga hari ini.

Ada banyak hal yang istimewa dari Teh Dewi ini. Beberapa kali ia viral di media sosial, "Heboh! Pedagang gorengan ini gegerkan masyarakat dengan kecantikannya!" "Alamak! Cabe di warung ini kalah pedas dengan tampilan penjualnya," dan beragam judul berita lain yang kurang lebih sama isinya. Selain parasnya yang memang cantik aduhai, ia pun sangat ahli dengan tangannya, ia membuat semua gorengannya secara dadakan sendirian. Perlu kamera dengan frame rate tinggi untuk bisa menangkap semua gerakan tangan Teh Dewi saat menyiapkan bala-bala, gehu, cireng, combro, pisang goreng, goreng ubi, dan beragam gorengan lainnya. Dalam beberapa menit saja ia berhasil menggoreng puluhan gorengan untuk kemudian siap disajikan dan disantap para pelanggan.

Teh Dewi juga ahli menggoreng gorengan dengan tangan kosong, ia biasa membolak-balik gorengan di atas wajan penuh minyak yang tentunya panas dengan tangannya sendiri tanpa satu

pun alat bantu. Pembeli yang terkagum-kagum kerap merekam berbagai macam aksinya dan mengunggahnya di media sosial. Ia pun kadang membuat tutorial teknik dasar Krav Maga dengan modal handphone seadanya kemudian ia unggah sendiri ke akun YouTube miliknya. Krav Maga sendiri merupakan beladiri asal Israel yang brutal dan tanpa ampun. Entah dari mana Teh Dewi belajar beladiri mematikan itu. Beberapa kali Teh Dewi diundang ke televisi karena paras wajahnya juga keunikannya itu.

"Kita harus menarik perhatian. Rahasia bakal tersembunyi dengan baik di keramaian. Kita harus mencari tempat yang mencolok."

"Di mana, ya?"

"Gimana kalo di Warung Teh Dewi saja? Saya sering ke sana, gorengannya enak, atraksinya unik, pedagangnya juga sedap dipandang mata."

"Ya, boleh juga. Warung itu juga buka dari jam 9 malam sampai subuh. Waktu yang pas untuk kita bermufakat."

"Takkan ada yang curiga termasuk agen intelijen."

Begitulah percakapan para anggota di awal grup WA Operasi Warung Kopi itu dibuat dan akhirnya memutuskan bermufakat merencanakan revolusi di warung itu.

✶✶✶

Waktu menunjukkan pukul 01.52 dini hari saat petinggi militer itu jadi orang pertama yang hadir di pertemuan terakhir Operasi Warung Kopi. Petinggi itu selalu menjaga wibawanya setiap waktu, ia biasa memakai setelan militer di siang hari dan memakai setelan hansip (pertahanan sipil) di waktu senggangnya. Ia pun biasa mengenakan setelan hansip saat ke Warung Teh Dewi, lengkap

lengkap dengan borgol murahan yang lumayan berat dan sebuah pentungan yang menggantung di pinggangnya.

Berselang lima menit kemudian, ketua mahasiswa datang. Perawakannya tinggi besar, sesuai dengan usianya yang bisa dibilang matang untuk ukuran mahasiswa. Ia kini semester 13 di kampusnya, berambut model dreadlock, sudah habis melahap semua buku progresif, mencoba semua agama dan kini berstatus ateis. "Kebaikan yang utama, agama tidak perlu-perlu amat," serta "Tantang tirani!" Kerap jadi kalimat andalannya saat berceramah di depan mahasiswa-mahasiswi baru di kampusnya. Terkadang dari hasil ceramahnya itu ia bisa membawa seorang mahasiswi ke kamar indekosnya yang sempit dan pengap. Pagi ini ia seperti biasa memakai celana jin rombeng bolong di sana-sini, atasan flanel kotak-kotak warna merah bata yang tak dikancingkan dengan kaos Joy Division di dalamnya. Sepatu DocMart selalu jadi andalannya.

"Pagi Pak Jenderal! Yang lain belum datang?" Ketua mahasiswa menyapa petinggi militer sembari menyalakan sebatang rokok dan tersenyum kepada Teh Dewi.

"Belum, bisa-bisanya mereka telat di saat yang genting begini." Balas petinggi militer sambil membetulkan kerah seragam hansip-nya.

Tepat pukul 02.00, ketua kelas-menengah ngehek datang dengan sedikit berlari kemudian mengambil bala-bala yang baru saja ditiriskan Teh Dewi. "Maaf terlambat." Penampilannya culun seperti biasa, kemeja kotak-kotak warna putih gading yang dikancingkan sampai ke leher, celana cutbrai kebesaran, kacamata bulat sempurna dengan frame warna hitam, model rambut belah tengah dengan belahan simetris sempurna kiri-kanan seperti laut merah terbelah tongkat Nabi Musa. Pemikirannya Jakartasentris, lengkap dengan segudang kosakata yang awam didengar masyarakat umum. Ia kerap

berperan ganda saat influencer oposisi pemerintah tidak bisa menghadiri rapat karena pemikirannya sejalan dengan mereka. “Kelas menengah sudah selesai dipersenjatai!” Kalimat itu diucapkannya sambil mengunyah gehu kedua.

Ketua aktivislah yang terakhir datang pagi itu. “Maaf saya datang terlambat. Maaf takkan terulang lagi.” Katanya. Waktu menunjukkan pukul 02.09 saat ia datang. Seorang perempuan di awal tiga puluhan dengan penampilan yang terhitung normal biasa-biasa saja bila dibandingkan tiga orang lain yang lebih dulu datang. Rambutnya panjang sebahu berwarna hitam legam, memakai gaun atau lebih tepatnya daster motif kembang-kembang, dipadu-padankan dengan jaket jin bladus warna biru muda. Di dalam tasnya selalu tersedia semprotan merica untuk berjaga-jaga. “Buruh dan tani telah dipersenjatai! Sipil dan pegawai negeri juga sudah! Semua siap! Kopi hitam tanpa gula satu, Teh!” Ketua aktivis menjelaskan perannya sambil memesan kopi ke Teh Dewi.

“Sepertinya malam ini hanya kita yang datang. Baiklah kita mulai saja.” Petinggi militer membuka rapat. Lalu lalang pedagang pasar, hilir mudik muda-mudi dari dan menuju klub malam jadi latar yang menemani pertemuan itu. Mungkin satu atau dua di antara yang mondar-mandir adalah intelijen yang sudah mengendus pergerakan mereka, tapi itu bukan masalah lagi karena sebagian besar unsur militer sudah berada di bawah komando petinggi militer yang kini sedang memesan semangkuk mie rebus. Sekali saja agen-agen intelijen berani mengusik, nyawa mereka akan jadi taruhannya. “Mie rebusnya satu ya, Teh. Jangan lupa pakai telur.”

Teh Dewi tersenyum melihat mereka, mereka adalah pelanggan favoritnya. Selain selalu bayar lebih tanpa pernah mengutang, dari mereka pertemuan-pertemuan mereka sebelumnya Teh Dewi jadi mengetahui kata-kata yang sebelumnya kurang familiar di

telinganya; referendum, makar, reformasi, subversif, revolusi, gerilya, oligarki, diktator, otoriter, reformasi, provokasi, ideologi, radikal, dan puluhan kata lain yang merujuk pada aksi yang akan terjadi pagi ini.

Teh Dewi terus membolak-balikkan gorengan dalam wajan panas dengan tangan kosongnya. Teh Dewi jarang berinteraksi dengan pembelinya, ia hanya tersenyum dan mengangguk tanpa pernah ingin ikut campur urusan orang lain. Jika ada yang bertanya, "totalnya berapa, The?" Ia akan segera menunjuk tulisan di sebuah kertas A4 yang sudah dilaminasi dan dipaku di salah satu pasak kayu penyangga warung tersebut tanpa pernah berbicara sepatah kata pun. Di bawahnya, tampak menyempil selembar A4 lain yang juga dilaminasi, tertutup oleh daftar menu dan harga tersebut.

"1 gorengan = Rp 1.000

2 gorengan = Rp 2.000

3 gorengan = Rp 3.000

4 gorengan = Rp 4.000

5 gorengan = Rp 5.000

Mie rebus = Rp 10.000

Kopi = Rp 5.000"

Walaupun sudah beberapa kali diundang masuk televisi, Teh Dewi tak pernah bersuara, ia selalu mendengarkan saja. Ia selalu mendengar apa saja lalu mencatat kata-kata, frasa, dan kalimat yang menarik di telinganya, termasuk kata-kata yang pernah diucapkan pelanggan favoritnya pagi ini atau janji-janji yang diucapkan para wakil rakyat. Ia mencatat semuanya di buku lusuh miliknya yang dipenuhi cipratan minyak lalu sesampainya di rumah ia akan membuka kamus Bahasa Indonesia dan Inggris untuk mencari artinya.

Beragam kamus indonesia dan inggris aneka edisi tersusun rapi di rumahnya. Ia akan menggunakan kata-kata tersebut di kemudian hari. Buku Teh Dewi penuh dengan kata-kata, frase, dan kalimat-kalimat menarik yang ia tulis berdasar apa yang ia dengar, seperti: feminis, relasi kuasa, kesetaraan jender, konsen, eduket yorselp, kapitalisme, alerta, patriarki, misoginis, panjang umur perjuangan, yes kwin, seyit loder, ay sten, oemji kensel, no debat, bajer, dominasi, menara gading, coli intelektual, open maindet, mai badi mai otoriti, protokol, men ar tres, ol kop ar bastar, mosi tidak percaya, dan banyak lagi istilah-istilah lain dalam catatannya. Semuanya itu ia dengar dari pelanggan muda-mudi yang kerap mampir di pagi hari setelah setengah mabuk di area klub malam tak jauh dari warungnya, istilah-istilah yang kerap keluar pula dari mulut ketua kelas menengah ngehek yang jadi pelanggan favoritnya.

✶✶✶

"Bagaimana kondisi masing-masing di lapangan?" Petinggi militer menanyakan.

"Seperti yang saya bilang tadi, buruh, petani, pedagang, sipil, dan pegawai negeri telah dipersenjatai. Semua sudah siap beraksi." Jawab ketua aktivis.

"Kalo yang lain gimana?" Petinggi militer mengusap-usap kumisnya.

"Mahasiswa juga sudah siap turun ke jalan. Puluhan ribu akan hadir, siap pasang badan lengkap dengan jaket almamater untuk menggulingkan pemerintahan." Jawab ketua mahasiswa yang juga ketua anarko, "Guillotine untuk pemenggalan juga sudah siap!"

"Loh kok? Jangan! Jangan! Itu ga perlu! Kita gunakan jika terpaksa saja, termasuk senjata-senjata untuk buruh, petani, pedagang, sipil, dan pegawai negeri." Petinggi militer bergidik ngeri

sambil menyeruput kuah mie rebusnya. “Sluuurrpp!”

“Cyber army sudah siap, poster-poster dan selebaran digital siap dikirim gerilya ke grup WA seluruh masyarakat. Hashtag untuk membakar semangat dan merayakan perubahan juga sudah siap. Bot juga siap dilepas. Saya jamin kita akan trending di seluruh dunia!. Kontra- narasi sudah disiapkan untuk para buzzer jika ada yang menentang pergerakan perubahan ini di media sosial.” Ketua kelas menengah ngehek menjelaskan dengan berapi-api sampai sampai rambut belah tengahnya sedikit berombak.

“Almamater, guilotin, saiber armi, hestek, bot, trending, kontra-nasi, bajer.“ Diam-diam Teh Dewi membatin sembari menulis di buku lusuhnya kemudian membolak-balikkan gorengan lagi dalam wajan panas dengan tangan kosongnya. Tangannya terus bergerak tanpa henti dengan kecepatan tinggi.

Agen-agen intelijen yang sedari tadi mondar-mandir kini berdiri mematung, syok dengan apa saja yang baru mereka dengar. “Gileee benerrr...” Seorang agen menggumam dalam hati.

“Kalo militer sendiri gimana?” Ketua aktivis bertanya pada petinggi militer sambil menyeruput kopi hitamnya, kemudian menggigit combro. “Ih pedes banget, Teh!” Teh Dewi hanya senyum saja. Combro buatannya memang hot.

“Ribuan anggota sudah siap turun tempur. Tank, pesawat, kapal laut, kapal selam, dan artileri siap dilepas. Dor!” Petinggi militer memain-mainkan pentungan di pinggangnya. “Mereka tinggal menunggu komando dari saya saja. Petinggi-petinggi intelijen juga sudah siap dan mengerti pergerakan ini. Mereka juga menjamin takkan ada yang mengganggu. Berani mengganggu artinya mati!” Petinggi militer melirik ke arah belakang bahunya, ke arah agen-agen intelijen yang berdiri mematung. Ia tersenyum manis sambil mengangguk ke arah mereka.

“Buseeettt dahhhh...” Seorang agen ngeri mendengarnya. Ia mulai membasahi celananya dengan kencingnya sendiri. Agen-agen itu kemudian berlari tunggang langgang meninggalkan lokasi pertemuan.

Teh Dewi mencatat kata artileri. Ia mulai mengerti arti dari semua pertemuan- pertemuan mereka di warungnya, tapi seperti biasa takkan ikut campur urusan pelanggannya.

“Media juga sudah kita kontrol, dari yang cetak sampai elektronik. Masyarakat akan melihat apa yang ingin mereka lihat.” Ketua aktivis menambahkan.

“Pintu masuk ke negeri ini sudah ditutup rapat, serapat kancing di leher Si Culun. Takkan ada media atau militer asing yang bisa masuk ke sini.” Sambung petinggi militer. Semua tertawa tapi ketua kelas-menengah ngehek terlihat malu dan melonggarkan kancing di lehernya.

“Apakah konstitusi negara ini perlu diganti?” Ketua mahasiswa yang juga ketua anarko penasaran. Ia juga melirik menggoda Teh Dewi yang sedari tadi mengamati perbincangan mereka.

“Heh! Jaga matamu!” Ketua kelas menengah ngehek menegur si ketua mahasiswa yang juga ketua anarko.

“Itu bisa kita bicarakan nanti di grup WA setelah operasi ini berhasil. Tapi ingat, jangan pernah bertemu satu sama lain lagi setelah ini.” Petinggi militer menambahkan.

Sepertiga malam hampir berlalu menuju subuh, ratusan orang semakin ramai hilir-mudik di belakang mereka. Terlihat sudah ada yang membawa senjata tanda bersiap. Obrolan mereka semakin berapi-api, tanpa henti membahas apa saja, hingga akhirnya berhenti saat adzan berkumandang.

Semua berdiri siap berpisah, “Baiklah, ini sudah saatnya. Ingat, jam 9 pagi nanti di seluruh negeri. Panjang umur perjuangan! Revolusi! Revolusi!” Mereka bersalaman dan berpelukan satu sama lain. Mereka semua bersiap menyongsong hari baru di negeri ini.

“Teh, sekarang kami ngutang dulu ya hehehe... Tenang, setelah revolusi ini kami bakal bayar semuanya dengan harga lebih besar dari yang bisa Teteh bayangkan. Sebuah kebebasan hehehe.” Ketua mahasiswa yang juga ketua anarko itu memohon kepada Teh Dewi.

Teh Dewi kaget mendengarnya, tak menyangka pelanggan favoritnya berani mengkhianati kepercayaannya selama ini. Ia paling benci dikhianati. Tiba-tiba terlintas wajah mantan suaminya di kepala. Ia sangat benci sekali dengan pengobral janji. Ia naik pitam. “Takkan kuberi ampun!” Ucap Teh Dewi dalam hati.

“Eh jangan begitu, kita tetap harus bayar. Biar saya yang...” Belum selesai petinggi militer dengan kalimatnya, Teh Dewi lebih dulu mengeluarkan semua aksinya.

Dengan kecepatan tangan super dan ilmu beladiri Krav Maga, Teh Dewi tarik kepala ketua mahasiswa yang juga ketua anarko ke dalam wajan panas. Wajahnya melepuh. Kemudian Ia mencekik leher petinggi militer dan menusukkan borgol murah yang tergantung di pinggangnya ke kedua matanya. Teh Dewi lalu menyayatkan pisau yang sehari-hari digunakan untuk membuat gorengan ke leher ketua aktivis. Terakhir, ia cabut paksa pasak kayu penyangga warung itu dan mengkhatamkannya ke kepala ketua kelas menengah ngehek. Darah di mana-mana, tak ada ampun. Semua selesai dalam waktu 42 detik saja.

“Bicara revolusi tapi bayar gorengan saja ga becus!” Tiba-tiba Teh Dewi yang selama ini diam kini bersuara dengan nada tinggi di antara mereka yang bergelimpangan.

Amarah Teh Dewi memuncak, “Cek yor pripilej! Eduket yorselp!” Ia ambil ember besar penuh air kotor yang biasa digunakan mencuci piring, lalu mengguyurkannya ke gardu listrik semrawut di samping warungnya.

“BOOM!!! BOOOM!! BOOOMMM!!!”

“Lihat Bu, ada kembang api di pagi hari! Horeeee!” Seorang anak berteriak riang melihat ledakan dari kejauhan tanpa tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Pagi ini jutaan orang harap-harap cemas menunggu komando yang tak kunjung datang. Di antara puing-puing warung yang terbakar, melayang-layang secarik A4 terlaminasi yang sudah terbakar seperempatnya.

“Hiroshima dan Nagasaki Hancur Karena Bom!

Warung Hancur Karena Bon!”

oleh ***@constantane***

Fajar laut mekar liar, mencegat baris gereja batu yang menjerit dalam diam. Perairan kelabu kini terbentang di hadapanmu, sebuah kolam sunyi diantara ratusan pilar. Bau busuk mengambang di udara setipis gaun gundik-gundik tuhan. Tak ada apa pun di bawah permukaanya. Tenggelam berarti masuk ke dalam, bergabung dengan kemurnian korupsi menuju kedengkian paripurna.

anjing kotak

xyzxcxzv

PANEGRIK VOLUME III

NOV2020
JAN2021

Anjing Botak

Namaku Gandhi. Kepalaku botak. Umurku 23 tahun dan aku adalah seekor anjing. Aku dipungut orangtua angkatku sekitar 19 tahun lalu dari penangkaran yang terbakar. Atau dibakar. Entahlah, tidak begitu penting rasanya membicarakan hal ini dengan sedemikian subtil. Intinya terbakar. Aku sebenarnya tidak begitu ingat.

Kau tahu? Setidaknya sekian persen kadar intelegensi yang dimiliki seseorang akan turut terpangkas ketika ia memotong rambutnya. Begitulah yang mereka beritahukan kepadaku. Aku ini botak, kau ingat? Jadi mengapa pula menuntut sesuatu yang berada di luar kuasa seseorang? Singkat cerita, begitulah sejarah mengapa aku bisa berada di rumah ini.

Meskipun anak pungut, aku begitu disayang oleh kedua orangtua angkatku. Ayahku kerap memukuli kepalaku dengan batok kelapa, katanya agar aku tidak menjadi anak yang keras kepala. Ibuku terlampau rajin mencambukiku setiap petang dengan sapu rotan agar aku menjadi anak yang berpendirian teguh. Begitulah hobi unik mereka. Aku menyebutnya hobi karena rutinitas ini sudah beribu-ribu kali mereka lakukan sejak aku berumur delapan tahun. atau tujuh. Entahlah.

Selain rutinitas-rutinitas itu, wajah antusias mereka saat melakukannya pun sudah terbenam jauh di dalam pikiranku selayaknya potongan film yang membosankan. Bayangkan seorang lelaki paruh baya bermuka datar tiba-tiba bisa terlihat begitu antusias seperti kelebihan dopamin sembari memegang batok kelapa hasil jualan yang tidak laku. Kumis lebatnya terangkat mengikuti seringai yang tersungging di wajahnya. Mata lelahnya membelalak dan terlihat amat bergelora. Ibuku pun demikian, ibu-ibu keriput

yang biasanya hanya cemberut tiba-tiba tersenyum sumringah. Perubahan mood yang begitu drastis. Kulit longgarnya bergelantungan, tampak payah ketika melayangkan sapu rotan ke setiap jengkal tubuhku. Ketidaksinkronan antara bentuk dan isi. Kalimat inilah yang tepat menggambarkan kondisi ibu angkatku tersebut. Pemandangan yang begitu membahagiakan.

Selama ini, aku pun tidak diperbolehkan memiliki teman selain dari sekolah karena katanya aku tidak pantas berteman dengan orang-orang berpendidikan rendah. Jadi, selama aku berada di rumah, aku cukup berteman dengan perkakas demi menjaga status dan harga diri kedua orangtua angkatku yang sudah begitu baik kepadaku. Palu seringkali menyapa tengkorakku dengan lantang. Pisau dapur bekas memotong daging hasil pemberian tetangga begitu senang bermain dengan kulitku dan berinteraksi dengan bagian terdalamnya.

Bila bosan, biasanya aku akan membuat teman proyektifku sendiri. Ini cukup menyenangkan. Kau bisa membentuk tampilan temanmu sendiri. Semacam fitur eternal yang ditawarkan oleh Tuhan yang maha kuasa. Coba saja sendiri kalau tidak percaya. Begini caranya, coba bayangkan: seorang anak laki-laki berkepala ikan lele dari warung pecel terdekat, perempuan muda dengan badan penuh luka sayatan hasil bertengkar dengan belalang sembah, atau terkadang seekor centaurus berbadan ubur-ubur. Kemudian coba ajak mereka berinteraksi. Mereka berkomunikasi dengan bahasa aneh yang entah bagaimana dapat aku mengerti. Percaya padaku, ini sungguh menyenangkan.

Teman-teman sekolahku pun begitu baik hati dan pengertian kepadaku. Setiap aku tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru, mereka akan menertawakanku demi membuatku terpicu untuk menjadi anak yang rajin dan pintar. Pun begitu dengan guru-guruku,

terutama Pak Haryono, Guru Matematika. Seringkali aku tidak dapat menjawab pertanyaan yang ia ajukan kepadaku. Misal saja, kala itu kami sedang membahas materi fungsi trigonometri dan tiba-tiba aku disuruh mengerjakan soal yang ia tuliskan di papan tulis. Seperti biasa aku tidak bisa menjawab, maka beliau berkata, "Kamu ini benar-benar goblok ya?!" Ujarnya lantang, disusul dengan tangan yang melayang begitu cepat hingga akhirnya mendarat mulus di pipiku. Seisi kelas riuh dipenuhi gelak tawa. Membuatku cukup terhibur. Mungkin aku ini memang ditakdirkan untuk membawa kebahagiaan pada orang lain. Terima kasih Tuhan. Aku akan berupaya menunaikan tugasku ini sebaik mungkin.

Sehari-harinya, teman-teman sekolahku pun kerap memukuliku karena aku anak yang payah dalam pelajaran olahraga. Pukulan, kata mereka, dapat membuat fisik seseorang meningkat menuju level yang selanjutnya. "Tut Wuri Handayani!" Ujar Reno, teman sekelasku yang hobi menyasarkan pukulan uppercut tepat di rahangku.

Ada lagi Daniel dan gengnya yang seringkali memasukkan kepalaku ke dalam bak kamar mandi sekolah yang airnya berwarna coklat. Mereka tahu, praktik renangku mendapat nilai yang buruk. Juga Bagas, seorang pemuda yang cukup populer di kalangan siswi SMAku. Aku cukup sering membantunya meraih gelar tersebut. Misalnya saja, suatu kali aku pernah diminta berpura-pura menjahili seorang perempuan dengan menepuk pantatnya. Tentu saja ia menangis. Kemudian Bagus pun datang bak kesatria putih dari kayangan menghajar wajahku dengan dwichaginya yang sebetulnya tidak begitu sempurna, tetapi tetap dapat membuatku pingsan. Kemudian perempuan itu langsung jatuh hati kepada Bagus. Adegan murahan semacam ini sudah kami lakukan berpuluh-puluh kali, Bagus pun menjadi pemuda yang dielu-elukan oleh perempuan

SMAku. Akan tetapi, tidak apa lah, toh setelah itu aku dianggap teman oleh Bagus. Ikatan ini nantinya akan berguna juga bagiku, setidaknya itulah yang aku rasa. Jadi begitulah, maksud mereka sungguh baik dan mulia. Karena aku anak yang terdepan, mereka selalu memberikan dorongan kepadaku agar dapat melesat kencang.

Teman-teman sekolahku pun turut memberikan panggilan akrab mereka kepadaku. Penanda pertemanan. Ikatan persahabatan yang begitu mulia. "Woi anjing, sini lu! Beliin gua rokok di warung Mpok Ratna buruan!" Seperti yang diucapkan Herman pada suatu waktu di jam istirahat. "Woi Gandhi anjing, buruan kerjain PR Bahasa Indonesia gua! Udah mau masuk nih, 5 menit lagi!" Ucap Danu pada hari Senin satu bulan yang lalu. Biasanya dilengkapi dengan adegan geplak kepala, tumit kaki yang menghantam tengkuk saat aku tersungkur, atau yang lain, masih banyak lagi, mengingat mereka adalah tipikal lingkaran intelektual yang begitu senang melakukan eksplorasi. Untuk itu, sebagai penghormatan atas hubungan pertemanan ini maka aku pun turut menganggap bahwasanya aku ini adalah seekor anjing. Membanggakan sekali, bukan? Hewan yang setia terhadap tanda. Sebuah entitas penjaga abadi. Betapa membanggakan.

Ketika menceritakan hal ini pada kedua orangtua angkatku sepulang ke rumah, Ayahku tertawa terbahak-bahak sementara Ibuku memasak. Ayah pun mencukur plontos kepalaku. "Bhahahaha, kau ini tolol ya?! Sini kucukur habis rambutmu agar kau menjadi sebuah botol. Botak dan tolol!" Ujar Ayahku kala itu. Aku masih suka tersenyum ketika mengingatnya. Betapa membahagiakannya ungkapan cinta kasih ini. Memang benar-benar tidak ada alasan bagiku untuk melupakan jasa dan kebaikan orang-orang terdekatku.

Mana mungkin pula aku dapat melupakan jasa mereka padaku? Benar-benar mustahil. Jadi, aku memanifestasikan diriku sebagai pelengkap imajinasi mereka. Walau bagaimanapun, begini-begini aku ini anak yang tahu diri juga lho, sialan.

Sekarang aku berada di tahun terakhir masa perkuliahanku. Kalau sedikit ingin mengenang, masa perkuliahanku sebenarnya cukup menyenangkan juga. Pada tahun pertama aku sudah cukup dikenal oleh banyak orang. Ketika masa orientasi aku sempat mengenakan baju yang salah. Perintahnya adalah atasan putih polos dengan bawahan hitam sementara aku mengenakan atasan abu-abu dengan bawahan coklat. Alhasil oleh kakak-kakak senior aku disuruh maju ke depan dan menyanyikan lagu pok ame-ame belalang kupu-kupu sembari melakukan tarian poco-poco. Dari situ figur seorang laki-laki kocak dan humoris sudah melekat padaku. Anehnya lagi, mereka semua sudah tahu bahwa aku ini seekor anjing. Padahal aku belum memberitahukannya pada siapa pun. Tebakanku, salah seorang dari mereka adalah paranormal.

Pernah di suatu waktu pada tahun pertama masa perkuliahan, aku dipanggil oleh seorang senior gondrong, "Eh anjing! Kalo lewat sini seenggaknya bilang permisi dong!" Wah orang ini hebat sekali. Aku harus hormat kepadanya. Terakhir aku tahu kalau panggilannya adalah Bang Jek. Aku pun cukup sering diajak nongkrong olehnya. Diajak mabuk-mabukan sampai narkobaan pun pernah. Tentunya itu tidak gratis. Aku diminta untuk memijatnya kalau dia sedang capek atau menjadi samsak tinjunya ketika ia sedang kesal setelah ditolak perempuan. Berita baiknya, aku sudah cukup terbiasa dengan peran semacam ini.

Di tahun kedua, aku mendengar kabar bahwa Bang Jek ditangkap Polisi karena dugaan kuat menjual sabu di kampus. Kasihan sekali. Yang aku salut adalah dia tidak turut melaporkanku

pada polisi. Kalau tidak, mungkin aku juga akan dipenjara. Aku pun mulai jarang bergaul dengan para senior sejak saat itu dan mulai bergaul dengan teman seangkatanku. Mereka tidak begitu menyenangkan sebenarnya. Alasannya satu, tidak ada seorang pun di antara mereka yang merupakan paranormal. Tidak ada yang tahu bahwa aku ini adalah seekor anjing. Mereka memanggilku dengan namaku, "Gandhi."

Aku pun turut berkenalan dengan cewek-cewek, sampai salah seorang dari mereka menjadi pacarku, Tiara namanya. Dia cantik, perawakannya menyenangkan. Rambut hitam legam sebahu, kulit kuning langsat bersih, tingginya lima senti di bawahku. Aku berkenalan dengannya ketika jam makan siang di kantin. Saat itu, katanya dia baru saja kehilangan dompet dan tidak bisa makan siang. Aku pun meminjamkannya uang kepadanya. Sejak saat itu kami pun menjadi dekat. Aku pun memutuskan untuk menembaknya dua minggu setelah momen itu. Aku diterima.

Selayaknya orang pacaran pada umumnya, kami pun sering menghabiskan waktu bersama kemana-mana. Biasa saja sih sebenarnya. Yang tidak biasa hanya satu. Setelah 5 bulan berpacaran tiba-tiba Tiara menelponku untuk meminjam uang sebesar 1 juta rupiah. Untuk biaya berobat ibunya, katanya. Sebagai pacar yang baik, tentu saja aku meminjaminya uang tabunganku. Apa pun akan kulakukan untuk orang terkasihku.

Meski demikian, keesokan harinya ia tidak dapat dihubungi dan tidak datang juga ke kampus. Aku mencarinya kemana-mana, melacak alamat kosnya, menghubungi nomor rumahnya yang ia taruh di database kampus, sampai mengunjungi alamat rumahnya di kota sebelah. Namun, semuanya nihil. Ia hilang bagai hantu. Padahal aku sangat merindukannya. Alhasil tahun-tahun selanjutnya aku menghabiskan masa kuliahku dengan melakukan pekerjaan apa pun,

dari penjaga minimarket sampai menjajakan jasa joki pun aku kerjakan. Begitulah, membosankan untuk diceritakan sebenarnya, jadi tidak usah.

Ah sudahlah, lama-lama memuakkan juga memberikan kadar positif berlebih di dalam cerita ini. Tentu saja aku muak dengan semua ini. Bodoh sekali kalau kau pikir aku benar-benar menganggap semuanya sesuai dengan apa yang aku bicarakan. Anjing. Akan tetapi, terima kasih sudah mendengarkan, meski kau tahu sejak awal semua ini sama sekali tidak ada artinya. Jadi, di sinilah aku sekarang. Di kamar kos sempit dengan tali tambang yang aku beli tadi siang di toko bangunan terdekat. Mungkin malam ini juga aku akan memberontak, tunggu saja.

oleh ***xyzxcxzv***

Menghamba pada denyut espotik katedral berapi, jiwa-jiwa gelisah tenang terkubur di bawah praksis bara gila. Akankah kau telan dunia seisinya, wahai bocah? Bersediakah kau memikul seluruh amarah serta keputusasaanmu dan membawanya pada kami semua? Pembalasan mengerikan untuk menyucikan kenyataan dari seluruh kepalsuannya. Tak ada jawaban selain kobaran api, tak ada pilihan selain tumbuh menjadi tokoh utama dalam tragedi ini. Sungguh, kelak dosa-dosa atas ketaatan kita pada kebenaran akan menyeret kita menuju gelap kematian.

しかし、突然、この夢がすべて消えてしまったことに気付く前に、
輝く太陽を感じました。
この夢とあなたをどうしたらいいのかわからない
この夢が叶うことを願っています。

hanya memajukan harapan;

TANPA KEPASTIAN

アーニットジェッター

a r n i t j e t t a

aku hanya ingin menemuimu

Tanpa kepastian, hanya memajukan harapan; aku hanya ingin menemuimu

Sejak matahari belum terlihat sempurna hingga hampir menghilang di ufuk barat, hari itu sama seperti hari sebelumnya, semua berjalan seperti biasa. Hanya saja, semuanya memang terasa lebih hening. Sehabis menyelesaikan rutinitas dan jadwal, aku langsung bergegas kembali ke rumah, mandi, dan mengganti pakaian lalu mengemas barang-barang yang akan dibawa besok. Tak ada yang mengganggu saat itu, bahkan pikiran-pikiran buruk mengenai hari esok yang biasa menghantui kepala pun tak lagi muncul. Pikiranku hanya tertuju pada satu hal, bahwa besok aku akan bertemu dengan perempuan yang aku cinta. Setelah selesai mengemasi barang, aku melirik ke arah jam yang sudah menunjukkan pukul dua belas malam lebih tiga belas menit. Sebelum tidur, aku menyempatkan mengirim pesan terlebih dahulu kepada perempuan yang aku cintai, untuk memastikan bahwa besok jam setengah sepuluh pagi aku bisa memulai perjalanan untuk menemuinya. Malam itu tidurku tak terlalu nyenyak sebenarnya, seperti biasa, tapi cukup untuk memulihkan energi yang terkuras habis setelah menjalani rutinitas dan jadwal yang sebenarnya sudah mulai membosankan.

Hari sudah pagi, aku terbangun dan membuka tirai jendela kamar lalu menengok ke arah luar. Berdiri sejenak dalam keheningan. Seketika aku merasa seperti di atas awan, mengambang dan tak tahu arah. Aku terus berdiri dan termenung sambil melihat sekitarku; sepertinya pagi ini matahari terbit kesiangan, di luar pun sepi tak seperti biasanya, padahal hari-hari sebelumnya orang masih sibuk lalu lalang seperti sedang dikejar oleh sesuatu yang tak kasat mata, tapi hari itu kota tampak seperti kota rantau ditinggal eksodus

di masa libur hari raya. Setelah terpaku cukup lama di depan jendela kamar, aku memutuskan untuk membereskan kamar lalu bersiap untuk melakukan perjalanan untuk menemui seseorang yang aku cinta.

Tak hanya sepi, hari itu cuacanya pun seperti tidak mendukungku. Pukul sembilan pagi angin bertiup sangat kencang, mendung hitam menggantung disertai ledakan-ledakan halilintar yang terdengar sangat riuh di langit. Memberikan isyarat bahwa tak lama lagi hujan lebat akan segera turun. Sialan, aku menggerutu. Pesan yang aku kirim semalam belum juga dibalas, meski begitu aku tak begitu memperdulikan, toh tanpa dikabari pun seharusnya sudah sama-sama tahu bahwa hari ini aku akan mengunjunginya karena memang ini sudah direncanakan sejak jauh hari.

Menunggangi kuda besi dengan kecepatan di atas rata-rata, berharap agar bisa tiba sebelum turun hujan. Aku bahkan tak mempedulikan peringatan "kurangi kecepatan" dari si tukang memerintah yang tertera di papan iklan sepanjang jalan. "Sebagai tindakan pemberontakan ahahaha," kataku sambil tertawa. Tapi memang saat itu jalanan sangat sepi, tak ada salahnya untuk melaju dengan kecepatan di atas rata-rata selama bisa tetap menjaga fokus dan berhati-hati, pikirku. Di tengah perjalanan dering ponselku berbunyi, aku tahu itu dari dia tapi aku mengabaikannya dan terus melanjutkan perjalanan karena aku ingin bisa tiba sebelum hujan turun. Dengan kecepatan di atas rata-rata dan kondisi jalanan saat itu yang sedang sepi, tak butuh waktu satu jam aku pun tiba di pertengahan antara kota yang kutinggali dengan kotanya, melewati sebuah desa dan sekumpulan orang yang sedang kerja bakti. Aku mengurangi kecepatan sambil memperhatikan sekitar, terlihat sebagian orang sibuk membersihkan gorong-gorong, sebagiannya lagi membuat slogan-slogan seruan mengenai pentingnya menjaga

lingkungan, ada juga yang hanya haha-hihi. Kondisi yang sama sekali tidak aneh karena di setiap kerja bakti rasanya memang selalu seperti itu. Semuanya wajar-wajar saja. Sampai ketika aku melihat sebuah slogan seruan agar manusia bisa lebih menyatu dengan alam. Aku berhenti sejenak. "Sebentar, untuk apa mereka menyerukan suatu hal yang sudah sangat jelas diketahui oleh banyak orang, apakah mereka tidak sadar bahwa kita semua adalah alam semesta itu sendiri, lalu mengapa kita perlu melakukan sesuatu agar bisa menyatu dengan alam? Hahaha aneh tapi bodo amatlah, ngapain juga aku memikirkan hal seperti itu?" Pikirku sambil kembali melanjutkan perjalanan.

Tiba-tiba di jalan yang tak kuketahui namanya, hujan turun sangat deras dan membasahiku. Aku berhenti di sebuah warung kopi untuk berteduh. Membeli secangkir kopi dan sebungkus rokok sebagai teman berteduh. Sambil menunggu kopi datang, aku menyulut rokok, ini batang pertama yang aku bakar hari ini, sambil terpaku ke arah jalanan yang berkabut akibat hujan deras. Aku teringat pesan yang belum sempat dibalas. Aku bergegas mengambil handphone yang tersimpan di dalam tas pinggang dan membaca pesan dari kekasihku.

"Iya, hati-hati di perjalanan. Sesuai apa yang aku bilang tempo hari, aku mau masak buat makan malam kita nanti. Sampai jumpa sayang." Tepat seperti apa yang diperkirakan, ia memintaku untuk berhati-hati saat mengendarai motorku.

"Hahaha iya, nanti aku coba. Ini aku sudah setengah perjalanan, tapi di sini hujan deras, sekarang aku sedang berteduh. Nanti begitu hujan reda, aku lanjut jalan. Sampai jumpa sayang." Balasku sambil tersenyum sendiri seperti habis menelan jamur magic dari tahi sapi pilihan.

Dia adalah perempuan cantik, pintar, dan tentu saja seksi. Dia adalah alasan mengapa aku bekerja keras meskipun payah. Teman-temanku bilang itu penghambaan? Hahaha, bukan, this is love. Itu pembelaanku. Hubunganku dengannya dimulai di penghujung bulan Februari lalu. Beberapa bulan setelahnya aku pun sering memikirkannya dan ingin menemuinya untuk menyampaikan sesuatu yang perlu kukatakan kepadanya. Teman-temanku selalu menyajikan asupan bergizi untuk menambah rasa pesimisme agar tidak terjatuh karena harapanku sendiri, tapi dalam kasus ini rasanya aku tidak bisa sepesimis itu. Ya mungkin dia tidak akan tertarik, tapi aku tetap ingin mengatakannya. Didengar atau tidak, dibalas atau tidak; bodo amat sih. Pikirku saat itu.

Kopi yang aku pesan untuk menemaniku berteduh sudah datang. Tak terasa sudah tiga batang rokok aku habiskan, jam menunjukkan pukul sebelas siang lewat sembilan menit dan hujan tak kunjung reda juga. Aku memberi kabar padanya mengenai situasi dan kondisi yang sedang aku hadapi, di sini hujan semakin deras kemungkinan aku akan terlambat tiba dari waktu yang sudah diperkirakan.

Setelah sempat tertidur karena bosan menunggu cukup lama, karena hujan sudah tak sederas sebelumnya, aku pun memutuskan untuk melanjutkan perjalanan. Aku tiba di kediamannya jam dua lewat tiga belas menit dengan kondisi sedikit basah. Dia menyambutku dengan pelukan hangat, mempersilahkan masuk dan menyarankan untuk beristirahat.

“Ayo masuk aja, terus kamu ganti baju dulu. Aku mau bikin teh buat kamu biar ga masuk angin habis itu kamu istirahat.” Katanya. Aku mengangguk mengiyakan.

Setelah beristirahat dan mengobrolkan hal-hal kecil sampai waktu makan malam, kami makan malam sambil sesekali membahas

yang telah lalu. Hal sederhana yang cukup membahagiakan bagi kami berdua. Ketika selesai makan, dia menatapku dan berkata, "Di luar hujan deras, dan kita makan malam berdua di sini. Ditemani lagu-lagu yang kita suka. Romantis." Ujarnya padaku.

Sambil tersenyum, aku menjawab "Sekalipun di luar sana huru-hara, asal denganmu itu romantis, sayang." Jawabku sambil menatapnya dengan penuh keyakinan.

"Hahahaha," dia hanya tertawa.

"Kenapa tertawa?" Tanyaku heran.

Tanpa menjawab, ia menghampiri dan memelukku. Diam. Hangat.

"Nanti, setelah aku tiba di rumah, mungkin hujan akan sama sekali berbeda dengan saat ini…"

"…"

"Tanpamu, hujan sepertinya tak akan sehangat ini." Katanya.

"Hehe, iya. Menyedihkan." Jawabku.

Ia pun bertanya padaku mengenai sesuatu yang ingin aku katakan. Aku bisa saja mengurungkan niatku karena aku paham betul bahwa ini bukanlah saat yang tepat, tapi masalah cinta tetaplah sebuah perasaan belaka. Sebagaimana perasaan-perasaan yang lain, cinta pun dapat datang dan pergi kapan saja. Setiap waktu. Tak ada yang mampu mengendalikan dan menghentikannya, hanya mampu berpura-pura untuk tidak merasakannya. Maka pada malam itu, seperti yang Carsie Blanton katakan, "Dibandingkan berpura-pura tak merasakannya atau berupaya mengabaikannya, aku ingin menyatakan apa yang kurasa; aku jatuh cinta."

Sebelum berbicara kepadanya, aku memindahkan lagu yang kami putar, Daft Punk - Something About Us. "Agar lebih romantis,"

kataku sambil tersenyum. Bagiku pribadi, single tersebut adalah yang paling romantis. Kuputarlah lagunya dengan volume yang tidak terlalu keras agar apa yang aku katakan tetap bisa terdengar jelas dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

"Jadi gini, mungkin agak terdengar absurd, tapi sebenarnya aku menyukaimu sudah cukup lama, bahkan jauh sebelum kita menjalin komunikasi yang cukup intens. Dari percakapan awal saat itu, aku tak pernah menyangka bahwa kita akan bisa sampai di titik ini. Semuanya benar-benar di luar dugaan. Aku mengagumimu, itu dulu tapi saat ini aku merasakannya dengan hal yang berbeda, sejak saat itu sampai sekarang aku tak sekadar mengagumi, namun aku juga mencintai dan menyayangimu." Kataku sambil menatap tajam.

Malam itu, aku telah menegaskan kembali perasaanku untuk yang entah kalinya. Akan tetapi, ini adalah pertama kalinya kuungkapkan secara langsung dan sangat serius. Aku tak pernah bosan menunjukkan kepada orang yang aku cintai bahwa aku sedang mencintainya. Dia terdiam tanpa kata lalu memelukku, semakin erat dari sebelumnya malah. Entah apa maksud pasti dibalik pelukannya, tapi aku tidak mempermasalahkan itu. Seperti rencanaku di awal; tanpa kepastian, hanya memajukan harapan; aku ingin menemuinya. Kami pun saling peluk diiringi lagu daft punk.

"It might not be the right time
I might not be the right one
But there's something about us I want to say
Cause there's something between us anyway
I might not be the right one
It might not be the right time
But there's something about us i've got to do
Some kind of secret I will share with you

I need you more than anything in my life

I want you more than anything in my life

I'll miss you more than anyone in my life

I love you more than anyone in my life"

Setelah malam itu hingga hari terakhir sebelum aku harus kembali pulang, aku sangat menikmati waktu-waktu bersamanya. Ada banyak kenangan yang tercipta malam itu. Yang jelas, dia sosok yang aku harapkan dan inginkan. Aku mencintainya. Romantis, ya, tentu. Suasana seperti apapun bisa terjadi dalam sebuah cerita fiksi sementara dalam kehidupan nyata, hal seperti itu sangat jarang terjadi, mungkin hampir mustahil terjadi.

"The time is right to put my arms around you

You're feeling right, you wrap your arms around too

But suddenly I feel the shining sun

before I knew it this dream was all gone

I don't know what to do about this dream and you

I wish this dream comes true."

oleh ***arnitjetta***

Mengembarai margin keterasingan, api membakar hijau, menyisakan kekecewaan di antara melodi dan derau. Segala hal dan interaksi di antara kesemuanya, bagaimana pun kontradiktif dan inkonsisten,sepenuhnya indah, sepenuhnya suci—mimpi-mimpi lahir dari pemahaman tersebut, bahwa kita harus memelihara segala sesuatu tanpa menghentikan gerakannya, tanpa mencuri sedikit pun nyala mereka.

KETUKAN

Yurie A.T.

PANEGRIK VOLUME III

NOV2020
JAN2021

Ketukan

Malam sampai pagi sampai malam lagi. Kutatap malam menuju pagi yang menyakiti hati. Apakah seorang pria harus kuat menatap pagi? Hingga sendi-sendi tak boleh sendu? Apakah pria tak boleh indah? Dengan kulit bagai porselen dan sedikit gemulai?

Aku, di sebuah kamar bercat putih hampir mati, menenggak butir demi butir, harusnya satu butir, namun tidak dengan malam ini. Dengan mata menggantung pada kekosongan, kulempar pandangan ke arah pintu kamar mandi yang terbuka. Dia bergoyang tanpa ada angin bertiup, seakan mesra—mengajak menari bersama, tapi apa daya, diri ini tak bisa. Semula pintu itu bergoyang bagai ditiup angin, goyangannya lembut berirama, lalu perlahan berubah menjadi goncangan, seperti ada yang menggoncang dengan marah. Iya! Pintu itu seakan marah, mendapati kenyataan terpaku pada dinding, dia berusaha lepas, bebas dan tak terbelenggu. Pintu kamar mandi itu lupa, sekuat apapun usahanya, dia akan selalu terpaku di sana. Dia bisa lepas, tapi apakah dia bisa berdiri tanpa adanya dinding? Apakah dia bisa berguna tanpa adanya dinding? Ah, pintu itu terlalu pongah, terlalu percaya pada diri yang akhirnya membawa kehancuran untuknya sendiri.

Goncangan pada pintu kamar mandi itu berhenti, mungkin dia lelah, buat apa memaksakan diri? Bukankah memang lemah? Sudah-sudah, mengapa tidak menyerah? Wahai pintu kamar mandi. Suara yang sering kudengar masuk ke telinga, jelas! itu suara kuku yang dibaretkan ke dinding, suaranya sangat kecil, tapi pengalamanku dengan suara itu membuat pendengaranku peka terhadapnya. Selimut tipis berwarna merah muda yang pudar memutih kutarik dan kututupi sekujur tubuhku. Aku tidak ingin mendengar atau sampai melihat hal-hal tak masuk akal.

Kecurigaanku muncul, tak mungkin gangguan ini bakal berhenti, sedini ini. Engsel pintu depan yang mengarah ke ruang tamu bergerak seperti ada yang berusaha membukanya, kencang, seperti ada orang yang terburu-buru ingin masuk, padahal pintu itu tak dikunci, dengan dorongan sedikit dan ditambah putaran engsel kekiri, maka pintu itu akan terbuka, mengapa susah payah membuka bila memang itu tujuannya? Sayangnya tidak, bajingan ini! Dia pasti sengaja mengganggu hari-hariku. Dalam kesunyian ruang kamar, suara-suara itu pun perlahan berhenti. Bersama kecurigaanku tadi, muncul lah suara baru, kali ini pintu yang mengarah ke ruang tamu diketuk!

Terdengar suara pintu diketuk satu kali.

"Aku dengar tapi memilih diam".

Suara pintu diketuk dua kali

"Siapa! siapa!".

Suara pintu diketuk tiga kali.

"Pergi! pergi!".

Suara pintu diketuk empat kali.

"Kalau memang ingin kemari, lekas masuk lalu jawab aku!"

Pintu itu terbuka dan tak ada seorang pun terlihat.

"Siapa disana?!"

"Kalau begini, lebih baik mati!" Suara misterius itu, tiba-tiba muncul merasuk kedalam telinga, "Segera."

✶✶✶

Obat tidur sangat menakutkan, ketika menempel di ujung lidah, sekejap bulan berganti mentari. Terbaring di atas kasur dan dihantui adalah rutinitasku setiap malam.

Pengantar galon biadab itu merenggut mimpiku. Keinginan menjual keindahanku, kemolekan dan putih kulitku di gawai para khalayak ramai—sirna. Masa depanku hilang dalam waktu sepuluh menit. Tubuhku kaget, otakku terhenti dan jiwaku mati. Harkat martabat seorang pria telah tenggelam dalam lautan kenyataan.

Setiap hari aku hanya terbaring di kasur, makan dan minum di antar oleh bibi tua yang tinggal di dekat rumah, begitu pun urusan buang membuang, bibi tua yang mengurusi. Keluargaku tidak kaya, itu yang membuat mereka harus kerja pagi, pulang malam, sedangkan aku, di sini lumpuh, dari pinggul sampai kaki, menghadapi malam-malam sendiri, hari-hari sendiri, untuk menghabiskan hari tak banyak yang bisa yang kulakukan lagi.

Pagi menjelang siang yang sangat aneh, sandaran kasur dari besi yang kini sudah berkarat, tempatku meletakkan kepala—bergoyang. Kasur ini seakan mengikuti irama napas, detak jantung, dan denyut nadiku. Dia bergerak perlahan-lahan, aku menikmatinya secara seksama, seolah-olah ada sosok lain di belakangku, akhirnya aku tak sendiri.

Rasanya tak masuk akal bila tembok bata bisa bergoyang, ini bukan gempa, dia hidup! Terlalu lama sepertinya aku menikmati goyangan ini sehingga rasa awal ditemani berubah menjadi sebal, bukankah suatu hal yang konstan itu menyebalkan?

Didorong rasa penasaran yang membuncah, kudorong sandaran kasur itu ke belakang dengan punggungku, agar siapa pun yang ada di balik tembok paham—aku sebal! Tanpa disangka, tanpa dinyana, tembok itu membalas! Aku semakin sebal, mengapa tembok bercat putih itu menjadi sangat menyebalkan?! Kuketuk perlahan, tidak terlalu kencang, tidak juga terlalu pelan, sebab tujuan utamanya agar siapa pun di balik tembok paham bahwa aku sebal!

Ketukanku dibalas, bajingan! Betapa biadabnya siapa pun yang ada di balik tembok itu! Aku tak habis pikir, apa yang dia inginkan dari pria lumpuh sepertiku. Kubiarkan tembok itu beberapa menit, tetap kurasakan goyangannya yang menyebalkan, sekali lagi, itu bukan gempa! Ada sosok di balik tembok itu! Aku percaya! Aku yakin! Nagai orang yang ingin bersin lalu diganggu, seperti itulah kesebalanku sekarang.

Suara ketukan muncul tanpa kupancing, sekali, dua kali, tiga kali, empat kali! Bajingan itu mengetuk tembok itu empat kali! Sekarang kugedor tembok dengan keras, kencang dan penuh amarah, sekarang rasa sesalku telah berubah menjadi marah, seakan jeritan serigala muncul dari rongga paru-paru berjalan menuju pita suara lalu ke artikulator yang menghasilkan jeritan kekesalan yang nyaring—aku teriak sekencang-kencangnya. Aku meronta gila, aku marah, aku sedih, mengapa kejadian ini bisa terjadi padaku? Kubenturkan kepalaku ke tembok sebagai tanda menyerah, betapa sengsaranya orang lumpuh dan merana ini.

Seperti siang yang mulai redup, perlawananku pun begitu. Goyangan tembok makin kencang, diiringi ketukan yang lebih mirip gedoran, aku sekarang hanya bisa menangis, kalau bisa berlari, sudah kutinggalkan tempat ini. Tiba-tiba, suara berbisik terdengar samar, apakah ini dari balik tembok? Mengapa temboknya tak bergoyang dan digedor lagi? Sungguh aneh, namun perhatianku sekarang berganti pada apa yang dibicarakan suara-suara samar itu, suaranya terdengar seperti desahan, bukan-bukan, itu rintihan, mungkin dengan kenikmatan, tapi bisa jadi bukan, itu suara kesakitan! dengan penasaran yang bercampur ketakutan, kutempelkan daun telinga ke tembok agar terdengar jelas suara apa itu.

“Ah…” Suara perlahan dan penuh hembusan napas.

“Argh…” Suara kembali terdengar perlahan, kali ini berisi geraman.

“Aaaaaaaaaa!!!” Suara jeritan memekakan telinga, menusuk jantung dan membuat kulitku memucat ketakutan diiringi keringat dingin yang mengucur deras.

Aku merinding dan membatu, keberanianku telah pergi, seperti matahari hari ini.

✶✶✶

Malam kembali tiba, bayangkan saja betapa menderitanya aku menghadapi hari-hari? Aku sebagai pria, aku sebagai orang lumpuh, aku sebagai seorang yang dihantui suara-suara. Apakah hidup hanya untuk menderita? Apakah mati adalah akhir dari penderitaan? Tidak ada yang tahu. Sebelum terlahir, aku tidak pernah terpikir bahwa kehidupan akan semenderita ini. Ketika aku mati? Bisa jadi penderitaannya lebih parah dari ini, tidak ada yang tahu, tidak ada yang pernah berbicara, tentang bagaimana kehidupan setelah mati. Orang-orang yang didiagnosis mati suri pun hidup lagi, jika mati itu tak hidup, berarti siapapun yang katanya pernah mati, dia tidak pernah mati, karena dia bercerita setelah hidup lagi.

Ketukan itu muncul lagi, seperti halnya ketukan pengantar galon yang datang ke kosanku pada pukul sepuluh pagi saat orang-orang sibuk urusannya masing-masing.

Suara ketukan pertama terdengar, hanya sekali.

Suara itu tak terdengar jelas, mungkin karena saat itu aku sedang sibuk mengeringkan tubuh. Saat itu juga aku tak tau bahwa sepuluh menit dari dua puluh empat tahun hidupku sangat berarti.Teringat jelas detail kejadian itu. Senin, hari yang paling kelam di antara semua hari. Kamar kos sepi penghuni, hanya ada aku seorang,

memang hari itu aku meliburkan diri dari menjajakan gawai di pasar besar. Seorang pria yang memiliki mimpi menjadi model iklan gawai harus bekerja menjadi penjaja gawai demi cita-citanya itu. Mengapa kuterima pekerjaan ini? Karena seleksi yang dilakukan hanya perkara urusan tampang, oleh sebab itu aku mengambil pekerjaan ini, urusan soal tampang, dahulu aku amat sombong dan sering membicarakannya.

Terdengar dua kali suara ketukan.

Aku segera menyadari ada orang di luar, aku pun bergegas sampai lupa kalau hanya mengenakan handuk, dadaku yang bidang pun terekspos.

Kuhampiri pintu dan kubuka. Ternyata pengantar galon, aku memesannya pagi itu, kupersilahkan dia masuk dan kuminta untuk memasangkan galon ke dispenser. Bukannya tak kuat, hanya saja aku sedang tak mau. Ketika sedang memasang galon, pengantar itu sedikit mengendus, mungkin aroma musk parfumku tercium olehnya. Setelah kubayar lalu pergilah dia.

Terdengar tiga kali suara ketukan. Aku tidak berpikir siapa yang ada di balik pintu, refleks saja aku bergegas menuju pintu depan dan membukanya.

Pengantar galon itu lagi, matanya tajam, seakan mengiris dadaku perlahan, naik ke leher, lalu ke sepasang bola mataku. Selang beberapa detik kemudian, dia meraih kepalaku, membungkam mulutku dengan bibir hitam yang berbau tembakau diiringi dengan cengkraman pada kemaluanku. Aku meronta gila, namun tenaganya lebih besar, dia memperkosaku. Aku ingat setiap detik yang terlewat, tergambar jelas dalam otakku bagai lukisan Tarquin and Lucretia karya Titian. Sepuluh menit yang merubah hidupku, aku beku saat itu, setelah sepuluh menit terlewati, entah dari mana tenagaku kembali, dan aku pun berteriak sekencang-kencangnya.

Singkat cerita, khalayak disekitar kostku menghampiri asal muasal suara teriakan, mereka tak percaya dengan kejadian di depannya. Mereka melihatku terkulai lemas dengan kegagahannya menancap di pembuanganku, pukul memukul terjadi, semua orang yang datang karena ada keributan menghadiahkan tinju ke wajah pengantar galon itu.

Tiga hantaman ke daun pintu, sekarat, dengan wajah yang hampir tak berbentuk, kepalanya dihantamkan kembali ke daun pintu, tiga kali! Setelah itu, terdengar ketukan benda tumpul dari luar daun pintu sebanyak empat kali, ternyata polisi, mereka pun berusaha melerai, tapi tidak ada lagi yang bisa dilerai, sebab seperti puding yang jatuh berantakan ke lantai, pengantar galon itu hancur berantakan dan mati.

Lalu malam ini, apakah aku harus menelan lebih dari satu butir lagi, sebab suara-suara ketukan itu terdengar lagi.

oleh ***Yurie A.T.***

Bantal menangisi embrio berlapis lilin, besok pagi di tepi sungai biru kita akan minum darah Bapa. Bakar dan sterilkan. Pisau malam merajah daging porselen. Kepala cakrawala tertunduk memandangi hutan merah dan ratusan kuil langit, hati mereka terbuka ke bulan, terjalin dalam abu. Seorang hamba baru saja lahir ke dunia, hanya mengenal darah dan air mata, tanpa dosa kesucian, tanpa harapan.

kehilangan adalah teman baik dalam hidupku

Tania Larasati

Kehilangan Adalah Teman Baik dalam Hidupku

Kala itu aku duduk di tepi danau sambil menikmati matahari yang kian menjorok ke barat. Danau yang dikelilingi taman bermain di tengah kota dengan pepohonan rindang ini memang sangat cocok sebagai tempat pelarian bagi jiwa-jiwa yang butuh ketenangan. Larut dalam lamunan, tiba-tiba ada sesuatu yang menabrak punggungku.

"Kak, tolong lempar bolanya kesini dong!" Teriak anak kecil yang berada di tengah taman, menunggu bola yang aku pegang bersama kedua orang tuanya. Aku lalu menendang pelan bola itu agar sampai ke tempat mereka. Bola ditangkap, ayah dari anak tersebut lalu mengucap terima kasih sembari melambaikan tangan ke arahku. Aku balas lambaian tangannya lalu tersenyum dan mengangguk. Mereka kembali bermain bola dengan asyiknya dan aku pun kembali duduk menikmati pemandangan danau di depanku.

"Keluarga yang bahagia," gumamku pelan.

Sejenak pikiranku melayang mengingat kejadian masa lalu saat aku masih kecil. Kala itu ayah memilih untuk meninggalkan rumah, meninggalkanku dan ibu hanya karena tak kuat menahan tekanan dari kedua orang tua ibu. Saat itu ayah menganggur, berkali-kali melamar pekerjaan tapi tak kunjung dipanggil juga. Ditambah pula ibu yang juga tidak bekerja sementara kami masih menumpang tinggal di rumah orang tua ibu. Keadaan kami sungguh menyedihkan kala itu, yang kudengar setiap hari hanyalah pertengkaran mereka, seolah mereka lupa bahwa aku masih terlalu kecil untuk bisa mencerna dan memahami itu semua. Tak lama setelah ayah meninggalkan rumah, ibu menggugat cerai atas paksaan dari keluarga ibu.

Saat itu aku tidak tahu apa itu perceraian, yang kutahu hanyalah ayah sudah tidak lagi di rumah, aku sudah tidak bisa bertemu dengan ayah. Hidup menjadi semakin berat karena ibu harus menggantikan posisi ayah sebagai tulang punggung keluarga dan segala keinginanku harus aku tahan agar tidak memberatkan ibu. Tahun berganti, aku beranjak dewasa dan mulai tahu arti makna dari perceraian.

Sejak saat itu aku bertekad ingin mempersatukan ayah dan ibu kembali. Dalam benakku, jika tidak bisa benar-benar menjadi keluarga yang sempurna setidaknya aku mempunyai keluarga yang utuh. Pada suatu hari semesta berpihak padaku, aku dipertemukan dengan ayah lagi di sebuah mall daerah tempat tinggalku. Disana kami bermain berdua di timezone, makan es krim, dan makan siang bersama sambil bercerita banyak tentang apa saja. Disela-sela perbincangan kami, ayah mengatakan bahwa ayah sudah menikah lagi dan mempunyai satu anak dari pernikahan tersebut. Saat itu juga, aku merasa seolah dunia runtuh di atas kepalaku. Hancur sudah impianku mempersatukan kembali ayah dan ibu.

Aku tersadar dari lamunan ketika ada yang menepuk bahuku berkali-kali.

“Kin, Kina, Kin! Woy lu kenapa? Serem amat ngelamun di pinggiran danau kaya gini, ntar kalo kecebur baru tahu rasa deh Lu!” Ucap Ara sembari memberikan satu cup kopi.

“Apaan si Ra, ganggu orang lagi nostalgia aja. Lama amat sih Lu? Dari mana aja, gue nunggu sampe berlumut nih.” Sembari menyeruput kopi yang diberikan Ara.

“Anjir! Pait banget sih kopinya.” Umpatku sambil berusaha memuntahkan lagi kopi yang sudah terlanjur aku telan.

“Eh Nona, maaf-maaf nih ya. Anda nitip kopi Americano, dua sloki lagi, ya mana gak pahit. Lagian Lu tuh aneh banget, mau manis ya makan es krim jangan minum kopi, mana ngajak ketemuan siang bolong begini. Untung udah jam pulang kerja gue. Trus ini gak ada hujan gak ada geledek tiba-tiba minta dibeliin Americano dua sloki pula, gak habis pikir gue punya temen kaya Lu.” Gerutu Ara panjang lebar.

“Hahaha. Cerewet amat sih Lu Ra, gak capek apa pulang kerja terus ngomelin gue? Lagian Lu tuh sekarang punya hobi ngelamun ya semenjak putus sama Rio?”

“Huft. Gue gak mau ngeiyain tapi gue juga gak bisa pungkirin itu.” Jawabku dengan nada melemah.”

“Kin, gua paham kok kalo emang gak ada perpisahan yang mudah. Terlepas dari Lu bisa ketemu atau engga sama Rio, tapi seenggaknya Lu harus tahu bahwa life must go on.” Ucap Ara sembari menepuk pelan punggungku.

“Tapi gua rasa semua orang yang ada di sekitar gua, yang deket sama gua tuh, perlahan-lahan menjauh, lama-lama menghilang trus ntar pas papasan berasa orang gak kenal.”

Tawa Ara meledak, “Ya terus Lu pengennya gimana? Kalo ketemu Rio dia manggil Lu? Trus nyemperin lu sekalian cipika-cipiki gitu?”

“Ihhh, bukan gitu juga kali Ra maksud gua.” Jawabku tidak semangat.

“Ya, maaf kalo gua salah, lagian Lu tuh kenapa sih? Kalo ada apa-apa cerita dong sama gua, buat apa coba Lu punya temen yang selalu siap di samping Lu, kalo Lunya malah nyembunyiin perasaan, malah nyembunyiin masalah yang lagi Lu hadapi. Ayolah cerita, gua siap dengerin dan bagi pendapat gua ke Lu, Kin, percaya deh!”

Sesaat suasana hening, serasa enggan menjawab kalimat Ara barusan, tapi dalam hati aku mengucap syukur. Setidaknya ada Ara, satu-satunya teman yang selalu di sampingku ketika aku butuh. Walaupun aku yakin setelah ini Ara pasti meninggalkanku sendirian lagi. Ara selalu seperti itu, manusia super sibuk ini kurasa tidak pernah merasa kesepian, mungkin juga memikirkannya saja Ara tak sempat. Dari sekian banyak teman yang aku punya, hanya Ara yang selalu meluangkan waktunya walaupun sebentar.

"Kin, Lu jangan sedih terus dong. Kalo emang lagi ada masalah atau ngerasa suntuk di kos, Lu bisa kok nginep di rumah gua nanti gua bilang ke mama deh biar masakin makanan kesukaan Lu , kalo perlu gua bakalan suruh supir papa biar jemput Lu di kosan." Ucap Ara menenangkan sambil mengusap punggungku.

"Gua kangen ayah gua Ra...." Satu kalimat terucap dari mulutku, diiringi butiran air mata yang tiba-tiba turun membasahi pipiku.

Ara tetap diam sambil terus mengelus punggungku berusaha menenangkan.

"Dari kecil, kehilangan serasa udah jadi temen baik gua. Ayah adalah awal dari kehilangan yang selalu gua takutin Ra. Ayah yang dulu selalu gua doain biar bisa balik lagi sama ibu, biar gua bisa punya keluarga yang utuh lagi."

Air mataku turun semakin deras, berkali-kali menyekanya pun rasanya percuma. Aku meringkuk memeluk lutut dan membiarkan air mata ini keluar sepuasnya.

"Semenjak kenal sama Rio, hidup gue berasa lebih baik. Apa pun yang terjadi, gue selalu cerita sama Rio. Semua kurangnya gue, semua keburukan gue, gak ada yang Rio gak tahu Ra. Lima tahun Ra, lima tahun gue habisin waktu sama Rio, susah seneng gue lewatin bareng dia. Gue gak punya, dia yang lengkapin. Dia gak punya,

gua yang lengkapin dia. Gitu terus Ra, gak pernah gue bosen sama Rio, gak pernah sekali pun terlintas di benak gue buat ninggalin atau gantiin Rio di hati gua. Kami selalu merencanakan hal-hal indah buat ke depannya, tiap malem gue selalu doain dia. Bahkan di buku diary gue, nama Rio selalu tertulis di tiap halamannya, secinta itu gue sama Rio, sesayang itu Ra gua sama dia." Ucapku sambil terisak.

Ara masih diam memperhatikanku, mengelus punggungku berkali-kali, sesekali merangkulku berusaha menenangkan.

"Gue yang selalu berdoa sama Tuhan biar persatuin gue sama Rio, gue yang selalu bermimpi bisa nikah dan hidup bahagia sama Rio. Tapi, teganya Rio selingkuh dari gue Ra. Teganya dia ngeduain gue setelah semua yang udah gue ceritain ke dia, setelah apa yang udah kita sama-sama perjuangin biar tetep bisa barengan…"

Ponsel Ara berdering, panggilan masuk yang langsung direject Ara, disusul sebuah pesan masuk, "tinggg…."

Aku memandangi Ara yang kini sibuk memasukkan ponselnya ke dalam tas.

"Hmmm, gapapa kok ini, gak terlalu penting teleponnya." Ucap Ara meyakinkanku.

Sejenak kami saling diam, seperti memberi jeda. Aku sempat melihat telepon masuk yang direject Ara tadi adalah telepon dari Beni, tunangannya, rencananya mereka akan menikah tahun depan. Ara dan Beni bertemu tahun lalu di sebuah rumah sakit tempat Ara bekerja. Beni seorang dokter spesialis yang kala itu melakukan sebuah operasi di rumah sakit tempat Ara bekerja. Ara yang seorang dokter bedah, ikut mendampingi Beni yang memimpin operasi. Sejak saat itu mereka dekat satu sama lain dan bulan lalu melangsungkan acara pertunangan. Jauh di lubuk hati, aku sangat iri melihat kehidupan Ara yang nyaris mulus tanpa cela.

Keluarga yang harmonis, pekerjaan yang mapan, pasangan yang setia, sungguh seperti cerita di dalam film keluarga yang indah.

"Gue goblok banget ya Ra, kangen ayah gue, tapi malah jadi keinget si bajingan itu lagi" ucapku pelan.

"Heh, Lu tuh jangan ngomong kaya gitu dong, makin bikin sedih gue aja. Ya wajar lah Kin, gue kalo jadi Lu juga belum tentu masih bisa sewaras ini buat menghadapi hari-hari sekuat Lu sekarang. Lagian gue gak nyangka, makna dari nostalgia Lu ini ternyata nostalgila bagi gue Kin." Ucap Ara sambil memeluk erat tubuhku.

"Makasih ya Ra, Lu emang temen terbaik yang pernah gue punya." Ucapku sungguh-sungguh.

"Sama-sama Kin, Lu bisa minta tolong apapun ke gue dan selagi gue bisa gue pasti bakalan ada kok buat Lu." jawab Ara tulus

Ponsel Ara kembali berdering, kali ini puluhan pesan masuk dari papanya. Ara tampak gelisah, ia menggenggam erat ponselnya tapi tak kunjung membuka dan membalas pesan dari papanya itu. Sesekali Ara menoleh ke belakang, entah memastikan ada yang akan datang atau apa pun, aku juga tidak tahu. Ara memang seperti ini, selalu diperlakukan layaknya tuan putri oleh orang tuanya, selalu dicari kemana pun dia pergi. Tak lama, akhirnya Ara pun mengemasi barang-barangnya dan bersiap pergi.

"Kin gue pamit ya, udah dijemput supir nih di depan, orang tua Beni mau makan malem di rumah gue sekalian ngebahas buat acara pernikahan gue. Lu gapapa gue tinggal kan? Atau Lu mau ikut aja?" Tanya Ara dengan sedikit terburu.

"Gak usahlah Ra yang ada ntar gue malah ganggu acara keluarga Lu lagi. Lagian gue udah biasa kok perihal kehilangan kaya gini." Jawabku sambil sedikit memaksakan senyuman.

“Eh, Lu kok malah ngomong kaya gini sih Kin, gue kan jadi sedih.” Ucap Ara dengan nada dan tatapan sungguh-sungguh.

“Udah pulang sana, ntar Lu keburu dicariin papa sama mama Lu, mereka malah khawatir.”

“Bener ya gue pulang, tapi Lu jangan sedih lagi dong.” pinta Ara sambil memelukku.

Aku hanya mengangguk sembari membalas pelukan Ara. Setelah itu Ara pergi meninggalkanku di tepi danau. Aku kembali sendirian sembari menikmati matahari yang mulai menghilang dan langit yang mulai gelap. Ya, disini aku sendiri dan akan terus menjalani kehidupanku seorang diri. Bahkan matahari yang sedari tadi aku perhatikan pun sebentar lagi akan meninggalkan diriku sendirian.

oleh ***Tania Larasati***

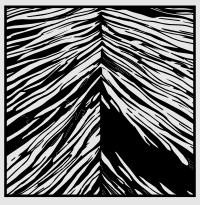

Mereka yang terpenggal kemudian mati berdiri, berderet dalam lumpur bersama cacing bercambuk tiga. Setali tiga uang, senada irama dendang kerumunan nokturnal yang terguncang tumpahan uang dari kantung tuhan. Dibusukkan uang, dimuliakan oleh kemiskinan uang. Jika kau tak mau memilih, maka pilihan akan dibuatkan untukmu dan kau akan kehilangan segala sesuatu yang ingin kau selamatkan. Jika seseorang benar-benar ingin terbebas dari kehilangan, maka ia harus menempuh jalan gelap penyesalan diri dan hanya lewat itulah setiap hutangnya bisa lunas terbayarkan.

Celana Olahraga yang Menggantung pada Kursi K

elana raga yang Menggantung pada Kursi Kayu

PANEGRIK VOLUME III

NOV2020
JAN2021

Celana Olahraga yang Menggantung pada Kursi Kayu

Belakangan ini Barlianto kedapatan mendengar bagaimana raungan hati kecilnya semakin keras dan memori-memori hari kemarin menjadi satu-satunya lawan sepadan. Dalam dua puluh menit ia babak belur. Matanya bengkak, tubuhnya mematung. Serangan balik hanya tersedia dalam pertahanan diri. Diayunkannya gayung yang berisi air terus dan menerus pada persimpangan jalan, setelah melewati perut, kemurnian air itu pun menghilang.

"Ini wajar, kok. Di waktu seperti ini kau mendapati bahwa segala yang dulu kau peroleh terasa tidak berguna. Lalu kau seolah-olah bijak dalam mengambil langkah, mahir dalam menerima semua suara, dan teliti dalam setiap perencanaan. Berlagak."

Barlianto sering terlibat perkelahian. Emosinya gampang terpancing. Alasan perkelahiannya rata-rata sepele, misalnya saja ketika bola mata Barlianto menangkap ada seseorang yang memperhatikannya cukup lama. Posisi tangannya diubah, empat jarinya dikumpulkan di satu titik, satu menyelimuti. Kemarin, beberapa menit sebelum jam sepuluh malam, Barlianto terlibat perkelahian dengan seorang pria. Menurut desas-desus tetangga serta saksi mata yang melihat dari kejauhan, perkelahian itu dimenangkan Barlianto dengan telak.

Tidak ada yang tahu persis mengapa perkelahian itu terjadi. Satu-satunya informasi yang masih berlalu-lalang di telinga adalah setelah perkelahian terakhir selesai, karena lelah, tulang belakang Barlianto bersandar di tembok, rokok dinyalakan, dan sebelum menuju hisapan kedua tiba-tiba suara hentakan kaki beradu dengan lantai membuat Barlianto meluruskan pandangannya ke depan. Dada Barlianto menjadi penuh. Makin tidak ada ruang ketika

serangan pertama diluncurkan dengan tiba-tiba. Wajahnya pucat melihat ke arah Barlianto, tangannya menggantung panjang, setara dengan lutut kaki, senyumnya tidak pernah berubah. Perkelahian selanjutnya terjadi.

Tempo hari, Amdin, kawan Barlianto satu-satunya, menegur sifat Barlianto yang kegilaan main perempuan. Memang pada awalnya Amdin yang menawarkan perempuan-perempuan kesepian itu pada Barlianto, namun makin sering Barlianto berkunjung dan selalu pamit larut, Amdin pun naik pitam.

"Bar, biar kau dan aku sama-sama enak, aku tahu nafsu kau besar, paling tidak dalam seminggu, tiga atau empat kali sajalah kau berkunjung. Memang, aku tidak terganggu dengan kunjungan dan aktivitas kau di sini, dan juga, berkat nafsu kau yang besar, uang yang aku dapatkan lebih banyak dari biasanya. Masalahnya adalah perempuan itu. Setiap kali kau pulang larut, kaki-kaki kau melangkah pergi, tidak lama tubuhnya langsung bersandar pada bahuku dan aku hanya bisa diam mematung mendengar ocehannya." Amdin melihat Barlianto ke bawah, "dan juga, singkirkan tatapan itu. Aku tahu kau berjasa besar atas kelangsungan hidupku, lima kali adalah keputusan akhir, kau hanya boleh berkunjung lima hari dalam seminggu dan tidak usah repot-repot menceramahiku." Ucap Amdin sambil mengatur tubuhnya untuk duduk pada kursi kayunya.

Barlianto pun hanya tersenyum.

Amdin masih kepikiran bagaimana konsep berpikir bahwa hidup itu indah yang sering diocehkan Barlianto. Sugesti itu begitu kuat sekaligus melemahkan karena apa yang diamini Amdin dari pernyataan Barlianto masih mempunyai celah kuat; pertanyaan tentang bagaimana jika rentetan ini berakhir; apakah keinginan hidup panjang merupakan bakat alami manusia;

bagaimana seandainya bakat itu terhalang jika kematian memperlihatkan wajahnya? Suhu tubuh Amdin meninggi, tangannya gemetar, dan satu-satunya jalan keluar adalah mengajak Barlianto merokok serta berbincang seputar perkelahian Barlianto juga bentuk payudara seperti apa yang menjadi favorit mereka masing-masing.

Sebelum pertemuannya dengan Amdin, perkelahian Barlianto seringkali tidak ada sangkut-paut dengan hidupnya. Ia hanya suka berkelahi. Tubuhnya kecil, namun ketahanannya sangat kuat. Setiap perkelahian adalah kemenangan bagi Barlianto. Kebanyakan dari lawan kelahi Barlianto merasa iba setelah berkelahi dengannya karena wajah Barlianto yang sudah babak belur. Sisanya menganggap bahwa Barlianto adalah orang yang aneh lalu menghadiahkan satu bogem keras sampai Barlianto terhuyung ke tanah dan meninggalkannya begitu saja. Kondisi seperti itu pun disebut oleh Barlianto sebagai kemenangan karena lawan tidak ada lagi dalam arena ataupun tidak lagi bersedia untuk berkelahi.

Selepas perkelahian biasanya Barlianto mencari benda padat yang bisa menjadi sandaran bagi tubuhnya yang lelah, lalu mencari benda berikutnya secara acak untuk dijadikannya titik fokus penglihatannya. Dengan memfokuskan pandangan ke arah benda tersebut. Ia sering membicarakan bagusnya kinerja kulit yang membuat darahnya lekas kering serta kebenciannya pada bahan celana olahraga miliknya yang jika bersentuhan dengan luka akan terasa begitu perih.

Malam Kamis, jam sepuluh, kira-kira lima belas tahun yang lalu, perjalanannya ke arah selatan mendapat sambutan baik dari pria besar yang dengan sengaja mengayunkan kakinya ke tubuh Barlianto yang kala itu diselimuti oleh kedua tangannya, sebagai perekat agar kaki-kakinya tidak lepas dari badannya untuk

menghalau dinginnya angin malam. Barlianto terbangun, tangannya menjawab uluran tangan pria besar itu.

"Amdin."

"B...Barlianto."

Remasan tangan Amdin membuat seluruh bagian pergelangan tangan Barlianto ke bawah tenggelam. Menyisakan raut muka Barlianto yang dengan susah payah menahan sakit. Amdin tersenyum. Pasalnya hanya Barliantolah yang dengan kesadaran penuh tidak kaget dan berusaha melepaskan genggaman tangannya. Dari pertemuannya dengan Amdin, Barlianto mendapat tambahan nama. Dalam hari-hari yang mereka lalui bersama, Amdin selalu memanggilnya Kawan Barlianto. Telapak tangan yang lembab adalah alasan kenapa Amdin selalu dihindari oleh orang-orang yang ia dekati, biasanya pria, perempuan baginya hanyalah sebuah pekerjaan.

Langkahnya yang lamban dan juga rambutnya yang keperakan bukan menjadi persoalan bagi para perempuan. Justru di situ letak kharismanya. Meskipun Amdin menderita ejakulasi dini, aroma tubuh Amdin adalah satu-satunya alasan perempuan rela bersenggama dengannya. Melayani perempuan adalah cara Amdin untuk bertahan hidup, pertemuannya dengan Barlianto dapat membuat Amdin memuaskan pelanggan lamanya dan juga dibanjiri pelanggan baru.

Semenjak pertemanannya dengan Barlianto, Amdin menjadi satu-satunya sasaran bagaimana lihainya Barlianto bersilat lidah. Kata-kata bijak selalu berdansa di telinga Amdin. Amdin selalu mempunyai prasangka kuat bahwa kata-kata itu hanyalah suatu kebohongan besar. Baiknya Barlianto dalam memuaskan pelanggannya membuat mulut besar Amdin terdiam. Itulah alasannya.

Ditengah obrolan mereka tentang payudara, Barlianto menunjukkan leher kanannya yang terdapat bercak berwarna merah. Ia mengeluh bahwa bercak ini tidak membuatnya gatal. Namun, sudah berjalan satu bulan pandangannya sering kabur dan pada malam hari tubuhnya dibanjiri oleh keringat. Amdin menanggapi dengan santai sembari menenggak pil berwarna kuning dengan bungkus bertuliskan Tadalafil pemberian Barlianto.

"Itu hanya bercak biasa. Apa-apaan juga pandangan kau ini. Di mana semangat hidup indah itu?"

"Apakah ini pertanda bahwa aku berbakat menjadi manusia?"

"Ya. Sangat. Kau hidup dalam alam nafsumu, keserakahanmu, keegoisanmu, kepintaranmu, keluguanmu, dan itu merupakan bakat alami manusia agar bisa terus hidup. Apa kau tidak merasa bahagia, atau puas?"

"Aku merasa puas. Kepuasan yang tidak memiliki akhir. Yang terus berteriak agar selalu terisi penuh. Mereka terlalu berisik."

"Gunakan nafsumu. Manfaatkanlah.

"Sekarang pandanganku hilang. Kedua mataku tidak berfungsi. Aku hanya bisa mendengar suaramu."

"Tak apa. Di saat seperti ini wujud tidaklah penting, kau hanya membutuhkan suara."

"Ada yang tidak beres dengan tubuhku," gumam Barlianto dalam hati. Barlianto menjauhi suara. Pandangannya sudah kembali. Ia pun mengambil handuk sementara Amdin hanya memandanginya dari kejauhan.

Dengan raut wajah datar dan tanpa memikirkan apapun, Barlianto berjalan ke muka pintu kamar mandi, melepaskan kaus berwarna hitamnya, melemparkannya dengan sembarang,

dan tidak lupa, celana olahraganya, yang ia gantung pada kursi kayu milik Amdin dengan sopan. Barlianto telah sampai. Dalam keadaan telanjang, matanya setajam endusan anjing patroli yang menyisir setiap bagian tubuhnya yang tertangkap mengeluarkan keringat. Dan memberikan laporan dengan lebih jujur ketimbang si empunya.

Berkeringat pikir Barlianto adalah hal wajar, entah siang atau malam, yang setiap manusia pun pernah mengalaminya. Ia tidak menyuntuki betul hal itu. Tangan kirinya bergerak ke sumber rasa nyeri. Dicekik kepala kontolnya, dipijitnya pelan pada bagian leher sampai ke kepala. Gerakan ini persis ketika Barlianto sudah mencapai klimaks dan siap memuntahkan sisa-sisa air mani pada perut pelanggannya. Bedanya, kali ini di setiap pijitan tersebut kontolnya mengeluarkan cairan putih kehijau-hijauan, sedikit nanah, dan sisa-sisa urine. Tiap gesekan antara campuran cairan barusan dengan saluran di dalam kontol miliknya menimbulkan rasa sakit. Aktivitas itu dilakukan Barlianto dengan susah payah. Selain karena tidak tahan dengan rasa sakitnya, cairan itu keluar dengan tersendat-sendat. Dengan cepat ia meraih handuknya dan menggigit handuk itu dengan sangat kuat. Upaya itu Barlianto lakukan agar teriakannya tidak sampai menembus dinding kamar mandi.

Tiga sampai empat menit ia berjibaku. Wajah Barlianto sembab karena air mata. Barlianto menyudahi, meskipun jika leher kontolnya ia pijat lagi tetap mengeluarkan cairan barusan. "Ah, jadi di sini sumber sakitnya," ucap Barlianto dengan handuk yang masih menyumpal mulutnya dan sambil mencekik kepala kontolnya sekali lagi. Ia membatin, "Cairan ini membuatku mual. Rasanya percuma jika kupikir sekali lagi. Kehidupan akan jahil kepadamu, lalu dilemparlah aku ke dalam ruang penghakiman. Mereka tidak menghendakiku lama-lama dalam keadaan bahagia."

Suara benda logam yang terjatuh membuat Amdin penasaran. Ia harus menunggu setidaknya satu menit lagi. Pada seminggu pertama, Amdin selalu mengingat anjuran Barlianto, bahwa setelah menenggak Tadalafil, ia harus berdiam diri setidaknya lima menit terlebih dahulu. Rokok di tangannya terasa tanggung. Satu-dua hisapan lagi menjadi tanda bahwa Amdin bersiap menelusuri sumber suara. Dengan langkahnya yang lamban Amdin berjalan melewati kamar yang biasa Barlianto pakai, lalu melewati tumpukan buku yang berdebu karena tidak pernah dibaca, lalu menuju kamar mandi.

Gagang pintu dibuka dengan sangat tegas. Di dalam ruangan satu kali dua meter, suhu tubuh Amdin meninggi, tangannya gemetar. Mata Kawan Barlianto terbuka. Mulut Kawan Barlianto dililiti handuk. Tulang belakang Kawan Barlianto bersandar pada tembok. Badan Kawan Barlianto yang kecil membuat ruangan itu terlihat begitu luas. Dua tangan kawan Barlianto terkulai di ubin seperti orang menengadah meminta-minta. Jembut kawan Barlianto sangat lebat, warnanya hitam bercampur merah pekat. Kepala kontol Kawan Barlianto melarikan diri dari tubuhnya, lengkap dengan cairan putih kehijau-hijauan yang kali ini bercampur darah. Amdin berjalan ke arah Kawan Barlianto. Diraihnya pisau itu lengkap dengan suguhan darah kental. Seperti yang sudah-sudah, ceramah singkat mengiringi laju darah menuju pintu keluar saluran air. Amdin menutup paksa mata Kawan Barlianto. Kali ini untuk pertama kalinya, Barlianto kalah dalam perkelahian.

oleh ***Nabair***

Hari-hari penyesalan datang terbungkus sutra kelabu. Orang-orang adalah sekantung saraf yang didorong ilusi gila. Orang-orang terlalu banyak minum kopi. Kabel membawa topeng, membawa simbol, membawa kata-kata, kota mati dengan pepohonan berdaun merah tanpa cabang. Mata kita tertutup, telinga mereka pun tertutup. Wajah kita adalah benda asing, artefak kuno yang terbuat dari merah dan putih, retak di bawah tekanan waktu.

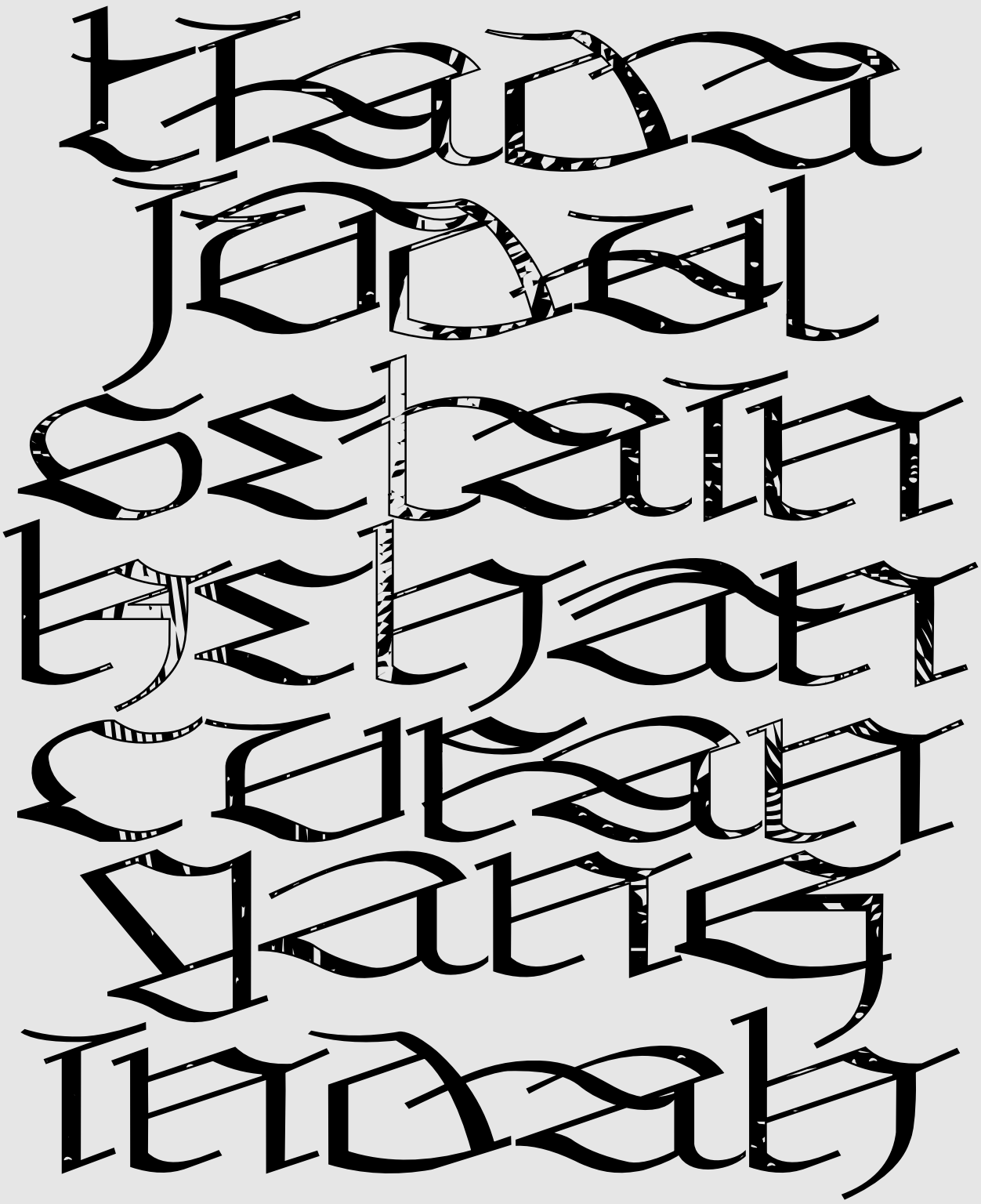

✦ rzkyyaji ✦

Tak Ada Judul Selain Kehancuran yang Indah

Oke baiklah, Tuan! Ternyata inilah asa yang ditimbulkan cinta. Busuk, dan membusuk dalam kemaluan. Dalam tiga tahun terakhir aku terjerembab dalam keagungan sajak-sajak dan puisi yang dikhotbahkan oleh para penyair tak bertanggung jawab, sastrawan cengeng, juga filsuf muda dadakan yang menggagas teori kuantum probabilitas kemunculan jagat baru bernama senja dan kopi; kenangan, kerinduan, nostalgia, alam raya, semesta, pegunungan, pendakian, pantai, bintang-bintang, juga tak tertinggal buku-buku kiri, kumpulan esai progresif, perkumpulan para aktivis, pergerakan bawah tanah dan juga semangat dari arwah-arwah pahlawan dan para pemikir keras. Kemaluan, klitoris, payudara, jembut, dan semuanya—semua yang mereka racik dengan berbagai bumbu fenomena yang dicampur adukan secara serampangan lalu dirancang dan dirangkai dalam kalimat yang bisa melukai. Memperindah. Menyemangati. Menyombong. Mengintelek. Ataupun Membunuh dalam bisu. Oh Tuan, sekarang aku katakan pada Anda, ketika cinta datang dan pergi, atau tak terbalaskan, semuanya menjadi salah, semuanya; tak luput Tuhan yang sedang mengancang-ancang kakinya di atas langit, sanak saudara, teman, juga orang tua yang terlupakan—bahkan binatang menjijikkan seperti kucing aku melihat perut mereka seperti samsak tinju, ia bisa, dan diharuskan sebagai luapan emosi, dan itu kebenaran mutlak, tak ada kebenaran selain yang ada di luar diri di saat-saat seperti ini. Akan tetapi, Aku tidak gila Tuan!

Sekarang aku ingin bertanya pada Anda, bagaimana gairahnya mencintai seseorang selama empat tahun tanpa pernah berbicara padanya, tanpa menyapanya dengan hangat meskipun melalui pesan singkat WA, ataupun celetukan dalam media daring seperti yang sering dilakukan oleh para predator penggila vagina dan buah dada

dengan dua toping berry coklat masing-masing di atas-Nya, juga para perempuan jelmaan Venus dengan semangat mengejar kesempurnaan suatu hubungan akan kenikmatan badan?

Yang lebih memuakkan bagiku adalah sedikit pun ia tak tahu jika ada seseorang yang sedang menggilai tubuh dan jiwanya yang membentuk satu kesatuan badan dengan wajahnya yang terlampau menyebalkan manis.

Lantas Anda akan menanyakan alasan kenapa aku tak menyapa dan berkenalan dengannya bukan? Sebelum Anda menanyakan itu, aku akan terlebih dahulu menjawabnya dengan saksama, berantakan, lugas, dan tidak jelas—tentu dengan mengaitkan dan mencela hal-hal yang tak ada hubungan dengannya. Bahwasanya bagi kebanyakan lelaki pascamodern ketika ingin mendapatkan pujaan romansa ala drama klasik membosankan Romeo dan Juliet, apa pun yang menghalangi akan diterjangnya tanpa kesadaran dirinya, tapi, ah sudah-sudah, aku akan langsung menjelaskannya saja, simak baik-baik perkataanku ini, Tuan, aku tak mau Anda keliru sedikit pun;

1. Ketika pertama kali mereka menemukan pujaan romansa berdasar angan-angan dalam pandangan pertama, mula-mula ia akan berkaca di hadapan cermin dan berkata, "Apakah saya pantas untuk dirinya?"

2. Setelah diputuskan, pantas atau tidak, tanpa melihat kelemahan ataupun kehebatan dirinya lagi, sadar atau tidak akan kerangka tampang mereka, menimbang kemampuan yang dimiliki ataupun seberapa banyak materi yang mereka punya, dan memperhitungkannya dengan kebutuhan impuls seksual atau perasaan cinta yang menggebu, ia pun segera membangun kepercayaan diri tanpa kesadaran pasti yang mereka lakukan atas dasar berbagai macam kutipan bijaksana

akan perjuangan cinta ala manusia-manusia tacin ait jingan yang bertebaran di jagat internet.

3. Jika sudah, mereka akan melancarkan serangan dengan berbagai macam gombalan menjenuhkan, strategi penipuan ala Sun-Tzu, menyusun metode cartesian, falsifikasi Popper, atau penalaran absurd dalam nihilitas kecintaan dalam cinta itu sendiri.

4. Terbalaskan atau tidak akan berimplikasi pada tahap kelima.

5. Jika terbalas, mereka akan senang dan merasa dunia ini milik mereka sendiri, kebahagiaan tiada tara, sebuah pencapaian ilahiah, dan tenggelam dalam kamar tak berlampu Sambil memegang ponsel semalaman suntuk, mereka pun merasa dunia ada di genggaman tangannya, berkuasa penuh atas kehendak dan kehebatan dirinya. Jika tidak, mereka pun menderita, mengalami kekosongan hidup, merasa semua penderitaan hanyalah milik mereka seorang, mendadak menjadi filsuf ataupun penyair, berusaha melewati tahap-tahap kesedihan diiringi ambang batas kematian, menjadi pemberontak edgy ala anak-anak lebay Twitter. Jika tak menemukan kejelasan dari semua itu, mungkin mereka akan bunuh diri atau mati tertelan waktu dan merasa semuanya adalah kesia-siaan yang diciptakan Tuhan secara khusus untuk dirinya seorang.

6. Mati bahagia dalam tanah bersama cengkeraman Munkir, atau bebas-sebebas bebasnya di lautan langit dengan tubuh yang sudah menjadi abu.

Itulah penyakit cinta badan, Tuan. Sedangkan aku? Aku tak melakukan satu pun dari penjelasanku tadi. Aku hanya melihat sebagian foto-foto dari instagramnya yang aku simpan untuk meluapkan kekagumanku terhadapnya.

Mungkin ada beberapa foto yang menjadi favoritku, sampai-sampai setahun yang lalu kucetak dan kubingkai fotonya, lalu aku pajang dalam lemari kaca bersama semua barang-barang kesukaanku. Namun, sehari setelah aku memandanginya dari tempat aku tergeletak selama kurang lebih setengah jam; aku sadar semua ini teramat sangat tolol! Rasionalitasku membentak, "Untuk apa aku memajangnya, ia bukan siapa-siapa, dan ia pun tak tahu juga siapa aku." Saat itu juga aku memecah bingkai dan mengeluarkan selembaran fotonya, aku ludahi, aku injak, terakhir aku bakar, tapi itu semua bukan karena aku membencinya, melainkan membenci kelakuanku yang tolol ini, dan foto itu pun menjadi martir pengorbanan mulia kegelisahanku. Aku masih mengaguminya meskipun aku sedang terjerat dalam penghinaan kepada diriku sendiri kala itu.

Tenggak bir ini dulu Tuan, cerita masih sedikit lebih panjang di malam yang brengsek ini, cerita tentang yang namanya kebodohan itu. Tragedi yang menemukanku dengan dirinya adalah saat aku memasuki kuliah awal semester 6. Saat itu aku memasuki kelas mata kuliah kewirausahaan dengan dosen yang sangat religius sekali bernama Ibu Lina. Aku memasuki ruang kelas bersama dengan dua teman seperjurusanku dan kami pun mencari tempat duduk paling belakang karena kami yakin mata kuliah kali ini pasti akan sangat membosankan sekali. Terlebih, aku berpikir bahwa usaha ataupun seorang pengusaha jika ingin sukses harus saling menerkam, licik, dan penuh akan kebohongan, tetapi kenapa yang mengajariku adalah dosen yang sangat taat dan religius? ini terbukti dari pakaian yang ia kenakan saat itu, sangat membosankan sekali untuk dipandang!

Hari pertama berjalan tidak normal, hanya saling memperkenalkan diri dengan maju ke depan satu persatu untuk

mengocehkan kehebatan masing-masing seperti halnya yang dilakukan oleh anak-anak sekolah dasar. Aku menyadari kita sudah menjadi maha bukan lagi siswa, bagiku hal itu adalah sebuah ketersia-siaan dan ketidakmampuan untuk berkenalan satu sama lain secara natural.

Ketika satu persatu mahasiswa maju ke depan kelas, aku hanya memperhatikan gerak-gerik serta lekuk tubuhnya dari tempat aku duduk dengan saksama sampai kebosanan melanda dan akhirnya memasang earphone untuk mengalihkan semua pengenalan diri yang begitu monoton dan tak bergairah sama sekali. Giliran aku maju pun tiba, memperkenalkan diri dengan template yang sama persis seperti orang-orang lakukan sebelumnya; menyebutkan nama, jurusan, asal sekolah, hobi, angkatan, dll. Seusai memperkenalkan diri dan kembali ke tempat aku duduk, aku benar-benar sudah muak pada keadaan, aku segera membuka obrolan kepada teman di sampingku dengan sebuah topik celaan terhadap orang-orang yang terlampau aneh dalam pengamatan kami seperti orang-orang dengan tampang bloon, rambut klimis dengan pomade murahan, serta para perempuan bertampang konyol bertubuh gendut. Semuanya kami hina tanpa mereka tahu dalam bisik-bisik dan tawa absurd yang takkan mereka mengerti.

Sampai akhirnya ada satu perempuan yang maju ke depan kelas dan memperkenalkan dirinya. “Namaku Elsa Viranda, aku mengambil jurusan Publik Relationship, aku angkatan 2016, aku tinggal di jalan Petamburan Raya Jakarta Selatan. Hobi aku adalah menonton Anime Naruto dan membaca cerita-cerita di platform Wattpad”. Ia menjelaskan dirinya seperti itu, mengagumkan sekali caranya berbicara dengan wajah manisnya itu, sampai aku melepas earphone dari telingaku dan berkata dalam hati, “Oh, betapa manisnya dia dengan tubuh yang sedikit gempal, rambut yang tak

sampai sebahu, pipi dengan lesung yang sangat menggoda, bagian bawah bibir yang sedikit tebal, mata yang seperti tetesan air, serta pakaian khas perempuan urban abad 21; baju bergaris hitam-putih dibalut cardigan berwarna hitam, celana jeans hitam dan sepatu putihnya yang bermerek Adidas, dua anting emas yang dihiasi berlian palsu, serta kalung dengan motif huruf E." Aku berbicara dalam hati, terkagum, tak sadar, gila, memujinya, seperti orang kesurupan yang tak sadar akan gumamannya sendiri!

Oh sial, Tuan, aku sepertinya jatuh hati kepada perempuan itu. Saat ia selesai dan kembali pada tempat duduknya, aku khusyuk memandanginya terus, sampai-sampai aku tak sadar waktu jam pelajaran sudah berakhir. Saat itu aku berkeinginan kuat untuk menyapa dan berkenalan dengannya ketika pelajaran selesai. Ketika pelajaran usai, semua orang yang ada di kelas meninggalkan ruangan satu per satu, perempuan itu juga, dan aku dari kejauhan tempat ia duduk berniat mengikutinya. Ia pun berjalan keluar bersama empat orang temannya. Aku tepat di belakangnya bersama dua temanku yang berisik menuju pintu keluar. Temanku yang bernama Dobar berjalan cepat menuju tangga dan disusul temanku satu lagi, melewati perempuan itu dan empat orang temannya. Sedangkan aku mengacuhkan mereka menuruni tangga, tetap membelakangi perempuan itu. Rasanya berdebar, aku sungguh tak percaya ketika sangat dekat sekali padanya, seakan sedang berjalan hanya berdua dengannya saja. Akan tetapi, nyatanya aku bingung dan tak sanggup menegur apalagi mengajaknya berbicara, hanya terus berjalan dengan mata yang tertuju padanya. Aku tahu begitu tololnya diriku ketika dihadapkan perasaan semacam ini, perasaan yang datang tiba-tiba membawa hal abstrak yang seketika membuatku menjadi salah tingkah yang berakhir dalam ketidakberdayaan dalam menghadapi perempuan. Jujur saja Tuan, ini bukan soal aku malu atau tidak,

pesimis dan optimisme, bukan juga kepercayaan diriku yang rendah, dan asal kau tahu saja Tuan, sudah tak terhitung lagi banyaknya perempuan yang kukencani dan sekedar menjalin hubungan dengan mereka. Contohnya saja, saat itu aku sedang menjalin hubungan dengan perempuan yang satu jurusan denganku bernama Laras. Namun, perasaan cinta yang ambigu kepada Laras itu seketika hilang ditelan oleh paras manis yang baru saja aku lihat untuk pertama kalinya, perasaanku kepadanya sudah pergi entah kemana— padahal tadi pagi ketika aku mandi sebelum pergi ke kampus, aku sempat beronani membayangkan tubuh dan wajah Laras, mengingat malam-malam yang pernah aku lewati bersamanya.

Di hari-hari selanjutnya, kehancuran jiwa akan ketidakberdayaan ini perlahan-lahan mulai menghampiriku setiap malam, di setiap aktivitasku, setiap kali aku berdiskusi dengan teman-temanku, dan di setiap kesendirianku menghadapi dunia ini. Aku tak percaya jika kekotoran ini benar-benar melahap jiwaku, ini menjadikan aku sedikit percaya dengan orang-orang yang mengatakan bahwa terdapat dua bilah tajam dalam hal percintaan, yaitu bilah rasa sakit dan kebahagiaan. Aku mendapati dua hal tersebut ketika hanyut dalam ruang kelas memandangi bagian punggung yang dihiasi mahkota hitamnya dalam kurun waktu seminggu sekali dalam enam bulan, dan ketika aku sudah tak bisa lagi melihatnya untuk waktu-waktu selanjutnya dan selamanya dalam kehidupan nyata. Oh betapa mengerikannya bukan? Aku hanya bisa memandanginya selama dua jam dalam kelas perkuliahan selama enam bulan sebelum kemudian direduksi hanya sekali dalam seminggu, dan selama-lamanya dalam benda metafisik berbentuk kotak berdimensi 6,3 inci ini.

Ya sudah, Tuan, aku menerimanya dan selalu berjuang untuk melupakannya sampai saat ini, sudah terlewat empat tahun juga, bukan? Aku pun tak bunuh diri bak orang-orang tolol di luar sana.

Salah satu juga yang membuatku bingung di dunia cinta ini adalah aku sudah tak bernafsu lagi pada perempuan! Juga tak dipungkiri, Elsa adalah perempuan yang tak sekedar manis, tetapi ia juga cantik dan berbadan ideal, Anda tahu kan badan ideal perempuan yang saya maksud itu? Aku tak perlu menjelaskan lagi sepertinya. Tapi ketika menatap dan mencoba memikirkan hal-hal yang berbau seksual di luar dirinya, itu tak tersanggupkan, maksudku adalah bahwa libido ini sepertinya sudah mati, aksi ereksi yang kudambakan sudah tak bisa lagi ditegakkan, di pagi hari ataupun saat-saat menonton video porno. Penyakit ini sudah terjadi mungkin tiga tahun belakangan ini, pertama kali aku mendapati kondisi seperti ini, aku sangat takut—sangat takut tidak bisa bercinta lagi dengan perempuan. Di saat seperti itu, aku hampir gila dan putus asa—kegilaan apa lagi yang berhubungan dengan itu semua? Aku selalu bertanya-tanya, berusaha mengobati rasa sakit ini dengan pergi menuju tempat-tempat yang menyediakan jasa seks komersial dengan berbagai macam pilihan perempuan-perempuan cantik dan seksi, namun nyatanya sebuah kejantanan sudah benar-benar tiada.

Akan tetapi, satu hal yang menghampiri dan menyadarkanku adalah seorang perempuan berkekuatan tangan Tuhan yang telah menghancurkan hidupku dengan kepakkan kharisma memancar yang sanggup membunuh kebutuhan biologis seorang pria, sebuah kehancuran yang indah dalam foto-foto yang kucetak dan kutaruh kembali dalam lemari kaca bersama barang-barang yang kucintai, Tuan. Tak ada yang lebih menyakitkan daripada menunggu foto-foto yang tak berbicara itu. Aku memang akan selalu menjadi tolol menghadapi kejadian-kejadian yang belum pernah kualami sebelumnya.

oleh ***rzkyyaji***

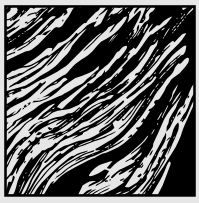

Data menggumpal pada batas bidang yang terus mengembang bersama implosi waktu. Ketika tak ada lagi ruang untuk tumbuh, setiap artefak harus dibuang atau didaur ulang. Darah dan daging begitu rapuh, mendamba setiap perhatian yang bisa mereka peroleh secara berkelanjutan. Mereka menginginkan dimensi, mutasi, dan variasi, mungkin sebagai sarana untuk mengabadikan ontologi keberadaan mereka. Apakah kau takut pada teks yang berkehendak? Pada kemampuannya untuk kembali netral dari segala sesuatu yang telah diasumsikan atasnya? Meski dirimu merasa tak ada lagi yang bisa diungkap, masih ada banyak sekali hal yang bisa terus mereka ungkapkan.

黒面のたまごた

シネマティック
スカム精子
映画のたまごた

“Saya sudah muak menyimak akun mereka. Saya menantang para admin textdarisinefil untuk menghancurkan industri perfilman dengan tangan kosong!”

- Roy, OP warnet, kolektor foto kuli, & torrent seeder sejak 1998

“Ini era tontonan iv, bukan era orde baru! Buat apa nonton film bila kita bisa langsung memperoleh dosis dopamin harian kita dari @txtdarisinefil?”

- Bambang, ex-sinefil , meninggalkan keriuhan kancah sinematik demi mendalami kungfu peremuk tulang

***

panegrik vol. iii x @txtdarisinefil

SENJA DI RUMAH PAK ISMET

第二次世界大戦からの次元の裂け目の壮大な物語。 スピードはこれらすべてのパンフレットの化学的性質であり、通常の知覚の門を突破するための鍵です。 この文章は爽快で、見慣れた世界のエイリアンのスナップショットのように予期せぬ認識が点滅する概念的な混乱の流れだと思います。

✦✦✦

Senja di Rumah Pak Ismet

Bagian I: Mercusuar Tua

Namanya Ismet. Tahun ini ia genap berusia 70 tahun.

Pak Ismet beranjak menaiki tangga bersusun melingkar yang selalu ia lalui selama sekian puluh tahun hidupnya dengan hati-hati. 240 anak tangga batu dengan pegangan berangka besi tua. Dengan terengah-engah ia akhirnya mencapai anak tangga terakhir.

Pak Ismet membuka pintu kayu berwarna abu-abu di depannya, suaranya berdecit pertanda engsel yang mulai aus. Ini adalah ruang kerjanya. Ia menyalakan saklar lampu ruangan lalu menyalakan lampu pijar utama.

Sunyi dan semilir angin laut bergerak masuk saat Pak Ismet membuka dua bilah jendela di atas meja tuanya. Inilah rumah Pak Ismet. Rumah Pak Ismet terbilang besar. Masih terlihat kokoh meski telah berusia hampir setengah abad. Lampu sorot diarahkannya lurus ke laut, sesekali digeser ke arah teluk dan sisi tebing pulau.

Rumah Pak Ismet tidak biasa. Ia vertikal. Tingginya 25 m. Pak Ismet tinggal di sebuah mercusuar.

Beberapa saat kemudian pak Ismet menyalakan dua set radio. Satu untuk keperluan navigasi dan satu lagi radio satelit hadiah kawannya dari Mindanao 10 tahun lalu. Tak lama kemudian, Javier menyusulnya masuk ke dalam ruangan.

"Kenyang ya Kau, eh? Ingat jangan gigit bantal, Javi!", ucap Pak Ismet.

Javier, seekor German Shepherd berusia 10 tahun. Ialah satu-satunya keluarga pak Ismet yang tersisa menemaninya di mercusuar dan pulau ini. 5 tahun telah berlalu semenjak Lana, istri pak Ismet, meninggal karena malaria.

Lana dahulu begitu membenci Javier pada awal pertemuan mereka. Pak Ismet kembali teringat saat ia terhuyung-huyung pulang dalam kondisi mabuk dan membawa Javier kecil setelah berkumpul bersama teman-temannya di dermaga Tampilang.

"Kau bawa apa itu? Tidak-tidak, jangan ada anjing hitam ini di rumah!" Pekik Lana.

"Hehe aku menang taruhan sama Hendri, Barcelona aku menang lawan Madridnya dia kali ini."

"Terus anjing hitam ini apa?"

"Ya ini hadiahnya hahahaha, kenalin namanya Javier!" Teriak pak Ismet menggebu-gebu dalam keadaan mabuk.

Javier, diberi nama dari Javier Saviola. Seorang striker lincah asal Argentina dari klub favorit Pak Ismet, Barcelona. Javier kecil begitu lincah, sama seperti versi manusianya yang striker sepakbola. Sesekali diajaknya ke kebun jagung atau membeli ikan di dermaga. Pak Ismet telah berhenti melaut mencari ikan semenjak Lana pergi. Selain karena memang sudah tua saja.

Pulau ini kecil. Hanya ada sekitar 82 orang saja penduduknya yang tersisa bersama beberapa puluh ekor ternak. Setahun dua tahun lalu mungkin masih ada 200an orang, kebanyakan sudah pindah ke Mindanao. Lebih maju dan ramai di Filipina ketimbang di sini.

Pak Ismet sering berkelakar ke penduduk lain, "Kan sudah pada punya GPS kapal kalian, ga perlu lagi aku kasih hidup itu lampu mercusuar ya? Pergilah, biar aku jaga pulau saja."

Berulang kali pak Ismet diajak Hendri dan ayahnya, Pak Toga, untuk ikut pindah dan tinggal di Mindanao. Pak Ismet selalu menolak dengan halus. "Biar sajalah aku di sini, To. Aku di sini bahagia sama Javier dan sama Lana," ujarnya.

Cahaya bulan menerangi mercusuar. Bayangan mercusuar nan tinggi itu jatuh menimpa sebuah formasi batu tepat di sampingnya berdiri. Pusara Lana. Berbatu putih susu tanpa tulisan dengan bunga segar yang baru ditabur sore tadi.

Bagian II: San Sebastian

Javier kini selonjor meringkuk di antara kaki kursi tempat pak Ismet duduk. Pak Ismet membakar rokok Gudang Garam kreteknya yang ketiga malam ini. Mata tuanya kosong menatap ke jendela.

Mercusuar tua peninggalan Jepang ini berarsitektur klasik art deco. Dengan lima ruangan utama, satu di lantai atas, dan empat lagi di bawah. Lantai bawah adalah ruang tidur, ruang utama merangkap dapur, gudang, dan kamar mandi. Semenjak ditinggal Lana, pak Ismet selalu tidur di atas.

Malam itu pak Ismet kembali tertidur di kursi tuanya.

"Bapak, ibu, kak Faris!"

"Bapak, ibu, kakak dimana?"

Pak Ismet terbangun sesaat. Sudah beberapa hari ini ia terus memimpikan hal yang sama.

Hal yang sebenarnya sudah ia lupakan berpuluh tahun lalu. Ia bermimpi berada di kapal "San Sebastian", kapal berwarna cokelat tua, kapal nelayan kebanggaan keluarganya dahulu. Ia sendirian di sana, berteriak mencari keberadaan bapak, ibu, dan kakak lelakinya. Ia menangis tersedu-sedu sendirian di atas kapal yang berlayar di lautan tenang.

"Maafkan aku, Javi. Aku tertidur lagi." Ucap Pak Ismet sambil tersenyum ke anjing kesayangannya. Javier memandang tuannya lalu meringkuk di antara kaki Pak Ismet.

Ketika berusia 10 tahun, Pak Ismet kehilangan kedua orang tua beserta kakak lelakinya di laut. Pada suatu siang setelah menjaring ikan tuna, dalam perjalanan pulangnya, kapal San Sebastian terhantam pesawat tempur Amerika Serikat yang terjun bebas dari langit.

San Sebastian hancur dan seketika karam siang itu juga, beruntung paman Pak Ismet yang berada di kapal lain berhasil menyelamatkan Pak Ismet kecil yang saat itu pingsan dan hampir hanyut tenggelam.

Saat itu pertengahan bulan Desember tahun 1944, Pak Ismet tidak lagi mengingat kapan hari atau tanggalnya. Yang diingatnya hanyalah saat ia terbangun dua hari kemudian di rumah pamannya di pulau yang ditempatinya sekarang.

Javier menggonggong kecil ke arah jendela. Badai kembali datang, pikir pak Ismet. Pak Ismet melihat jam dinding, jam tiga pagi.

Ia menutup jendela dan menggeser arah lampu sorot utama. Sudah beberapa hari ini badai kembali menyambangi pulau itu. Dua hari yang lalu badai sempat datang dan menyisakan beberapa benda-benda aneh di pesisir pulau itu keesokan harinya. Pak Ismet menemukan serpihan logam seperti laras senapan dan bagian-bagian kapal di halaman mercusuar.

Badai selalu datang di jam yang sama.

Bagian III: Kamikaze

Javier kembali menggonggong, kali ini lebih kencang. Pak Ismet berusaha menenangkan Javier.

“DUAAAAARRRR!" Suara ledakan disertai kilat menghujam. Pak Ismet kaget setengah mati. Sumber suaranya tidak begitu jauh dari sini pikirnya.

Javier berlari keluar menuruni tangga, Pak Ismet bergegas mengikutinya, tak lupa mengambil senter yang digantungkannya dekat jendela. Matanya terbelalak saat ia membuka pintu keluar.

Sebuah pesawat tempur berkokpit tunggal terhempas dan ringsek tepat di halaman mercusuarnya.

Pak Ismet menelitinya dengan seksama. Pesawat ini nampak kuno, Baling-balingnya tunggal dengan bendera Kyokujitsu-ki atau panji matahari terbit yang nampak jelas tergambar di badan pesawat. Pak Ismet mencoba melihat lebih dekat dan menaiki bagian hidung pesawat. Kaca pilotnya pecah berkeping-keping. Ia melihat seorang pilot laki-laki, nampak masih muda, kepalanya berdarah-darah dengan helm telah dilepas. Pak Ismet mencoba menarik keluar si pilot muda. Diletakannya perlahan di tanah, ia masih bernafas.

Esok harinya, si pilot muda terbangun di ruang utama lantai bawah. Javier menatapnya tajam. Kepala si pilot telah terbungkus perban, begitu pula beberapa bagian lain tubuhnya. Kaki kanannya nampak lebam di sekitar lutut dengan luka robek sepanjang 15 cm. Ia merasakan seluruh badannya nyeri. Kaki kanannya agak mati rasa

“Kamu beruntung, Anak Muda," ucap pak Ismet yang menongolkan kepalanya dari balik sekat dapur.

"God have mercy on you, what's your name? Do you speak English?"

"He eh, watashi wa Koji-desu, Koji Yamamoto. Thank you for saving my life, Ojisan." Balas si pilot dengan logat Jepang medok.

"No, no, don't call me gramps or ojisan, just call me bapak. My name is Ismet. Your wounds will be healed in a couple days. You can stay here. Don't rush yourself and you can tell me whatever happened to you before."

Koji Yamamoto, 23 tahun. Seorang pilot muda Jepang. Bergabung dengan angkatan udara sejak usia 17 tahun. Ia bercerita bahwa pesawatnya hilang kendali dan hampir menabrak tebing. Sebelum sempat menabrak, ia berhasil membelokannya dan mendarat keras di halaman mercusuar.

Ia berasal dari tahun 1944. Dengan kata lain, ia terbang melintasi waktu dan terdampar sekarang di tahun 2005.

Ia bercerita bahwa siang hari sebelumnya, ia tengah berada di lautan terluar Mindanao Selatan dalam misi serangan kamikaze ke salah satu dari empat kapal induk Angkatan Laut Amerika Serikat. Saat itu, ia ditugaskan terbang dari pangkalan militer Jepang di pulau Peleliu menuju Mindanao Selatan. Ia berangkat bersama sekitar 10 pesawat tempur Jepang lain. 20 km dari target, ia dikejar oleh 4 pesawat lawan.

Ia berhasil meloloskan diri. Bersiap menabrakkan pesawatnya yang penuh berisi artileri dan torpedo berdaya ledak tinggi ke kapal induk yang ia tuju. 500 m sebelum target, pesawatnya seketika hilang kendali dan terhisap masuk ke dalam pusaran air misterius yang terbentuk di bawahnya.

Itulah hal terakhir yang diingatnya sebelum segala sesuatu di sekelilingnya berubah gelap dan ia menemukan dirinya kembali terbang hampir menabrak tebing di sisi mercusuar.

Pak Ismet hampir tidak percaya atas apa yang baru saja didengarnya.

"So you're one of the fighter pilots from WWII? Ya Tuhan."

“Yes."

Sunyi cukup panjang.

Pak Ismet kemudian menjelaskan kepada Koji mengenai kapan dan di mana dia sekarang berada. Tak lama setelah itu, beberapa warga pulau yang lain berdatangan ke mercusuar untuk melihat keajaiban apa yang baru saja terjadi.

Bagian IV: Gua di Lereng Bukit

Hampir 2 minggu berlalu semenjak pesawat tempur itu mendarat di halaman mercusuar Pak Ismet. Berita mengenai hal itu telah menyebar bahkan sampai ke pulau-pulau sebelah. Koji sudah menjadi semacam artis kondang di pulau itu. Ia kini membantu pekerjaan rumah Pak Ismet, Pak Ismet menganggap Koji sebagai keluarganya atau bahkan anaknya sendiri, satu hal yang tidak ia dan mendiang istrinya dapatkan.

Pak Ismet sempat bertanya kepada Koji, apakah dirinya tidak ingin kembali ke Jepang atau mungkin menemui keluarganya. Koji merasa bahwa ia lebih baik menetap di pulau itu. Segala perbedaan yang disebabkan oleh lompatan waktu itu, membuatnya tidak mungkin untuk bertemu keluarganya. Belum lagi kehebohan yang bisa ditimbulkan nantinya.

“Everyone in Japan, including my family must have thought that I was already dead. I have nothing to do, and there's no way to turn back time." Ujar Koji lirih.

Pak Ismet tahu, bukan hanya keluarganya yang dirindukannya. Koji juga merindukan kekasihnya.

"What about that lady? I know it, Koji. You always stare at her photos every night."

"Eh, she's Yoshiko. My soon to be wife. We promised to marry after the war is over." Koji pun mulai terdiam.

Sore itu pak Ismet mengajak Koji berjalan ke sisi tebing dan lembah di sebelah selatan mercusuar, lokasi dimana Koji membanting stir pesawatnya tempo hari.

Di tepi pantai di bawah tebing itu nampak jalan setapak batu yang menanjak naik ke sebuah celah gua karang di atasnya. Sebuah akses rahasia yang hanya dapat dilalui dua kali dalam satu hari, yaitu saat air surut di fajar dan senja hari.

"I used to be here with Lana. We're always spending time together here."

Di balik celah gua itu terdapat sebuah ruangan yang cukup luas. Puluhan stalaktit dan stalakmit berwarna pualam menyembul dari dinding gua. Formasi stalaktit dan stalakmit itu cukup unik, bentuknya hampir melingkar sempurna. Di salah satu sisi dinding terdapat semacam rongga yang terpahat sempurna menghadap ke arah laut, ke arah cakrawala. Pak Ismet sedikit memodifikasinya sedemikian rupa.

Lana sangat suka berdiam di sini, tepatnya melihat senja dan matahari terbenam melalui rongga yang pak Ismet lebarkan sedikit itu.

Bagian V: Portal, Cahaya, dan Selamat Tinggal

Waktu menunjukkan jam tiga pagi. Badai pun datang kembali.

Keadaan makin muram karena pak Ismet mendadak sakit demam. Dalam sakitnya tersebut pak Ismet kembali bermimpi, kali ini ia tidak bermimpi berada di San Sebastian sendirian. Ia bermimpi melihat Lana. Dalam mimpinya, Lana memanggil-manggil nama pak Ismet. Ia berdiri tepat di tepi pantai, di bawah tebing tepat di ujung setapak menuju gua.

“DUAAAAARRRRR!"

Suara ledakan dan petir menyambar keras di luar mercusuar. Javier menggonggong keras dan berlari keluar. Koji yang sedari tadi terjaga karena Pak Ismet mendadak jatuh sakit seketika itu turut keluar mengejar Javier. Pak Ismet pun terbangun.

Javier berlari menyusuri pantai menuju ke arah tebing. Koji dan pak Ismet mengikutinya dari belakang. Sesampainya di bawah tebing, mereka melihat bangkai kapal nelayan berwarna coklat tua berserakan, nampak sebuah papan bertuliskan San Sebastian di situ.

Pak Ismet menangis sejadi-jadinya sambil memeluk papan tersebut. Koji melihat pula beberapa bangkai pesawat tempur Amerika Serikat di situ.

Di situ Koji baru teringat bahwa dia tidak asing dengan pesawat lawannya itu dan juga San Sebastian. Koji memberitahu pak Ismet kalau ia mengenal dan mengingat bangkai kapal serta pesawat itu. Sesaat sebelum ia terseret masuk ke dalam pusaran air misterius kala menjalankan misi kamikazenya, ia terlibat kejar-kejaran dengan 4 pesawat lawan. Di situ ia berhasil menembak jatuh satu pesawat pengejarnya yang kemudian terjun bebas menimpa kapal nelayan berwarna coklat tua di bawahnya.

Pak Ismet langsung terduduk dan menangis mendengar penjelasan Koji tersebut. Sesaat setelahnya pak Ismet menceritakan semua ke Koji, kecelakaan apa yang menimpanya saat ia kecil. Kecelakaan yang telah merenggut nyawa bapak, ibu, serta kak Faris, tepat di tahun 1944 di tengah situasi Perang Dunia II antara Jepang dan sekutu.

Koji menangis pilu tersedu-sedu dan berteriak sekencang-kencangnya. Ia meminta maaf dan bersujud di kaki pak Ismet. Di tengah itu semua, Javier menggonggong ke arah dalam gua.

Seketika Koji dan Pak Ismet pun melihatnya.

Gua itu begitu terang. Berpendar dipenuhi cahaya kekuningan. Menyala-nyala di antara gelapnya langit.

Pak Ismet, Koji, dan Javier bergegas menaiki jalan setapak batu. Air sedang surut. Mereka memasuki ruang di dalam gua. Di situ mereka melihat sebuah pusaran cahaya berwarna kekuningan melingkar di udara. Formasi stalaktit dan stalakmit yang melingkar membuat pusaran itu tampak seperti sebuah portal.

Pak Ismet dan Koji saling pandang satu sama lain. Terperangah. Javier menggonggong tiada henti.

"It's probably an interdimensional portal, it might be the only way to take you home, Koji." Ujar Pak Ismet.

Mereka berdua dan juga Javier melangkah masuk ke dalam portal cahaya tersebut.

Hening. Kaki mereka kemudian menjejak ke sebuah bukit berpadang rumput. Siang hari.

Di sekelilingnya terdapat persawahan dan perumahan ala Jepang. Koji mengenali pemandangan ini, tempat ini, dan masa ini. Ini adalah Shizuoka. Kampung halamannya.

Koji berlari. Ia menyapa seorang bapak-bapak petani yang ada 100 meter di hadapan mereka. Dari jauh pak Ismet bisa melihat wajah sumringah Koji dan air matanya yang mengalir deras.

Koji kemudian menghampiri pak Ismet. Benar bahwa tempat ini memang kampung halamannya di tahun 1944, tepat sebelum ia berangkat ke pangkalan udara Jepang di Okinawa.

Koji memeluk pak Ismet. Ia meminta pak Ismet tetap tinggal disini bersamanya. Ia ingin mengenalkan pak Ismet pada bapak ibunya dan juga pada Yoshiko.

Pak Ismet terdiam sejenak lalu melihat ke belakang. Javier duduk tegak menunggunya di depan portal cahaya yang masih terbuka.

"Arigatou, Koji-san. But it's not my home. It's yours..."

"Pak Ismet, you're all alone there by yourself. I will definitely pay all my debts by welcoming you here. You are my bapak, remember?"

"I already have my happy life with Lana for all those passing years. I'm happy to have met you in person, Koji. To finally know the truth, you've done nothing wrong for that accident. Now it's your time to live a happy life, a second chance. To live without fear of any more battlefields or kamikazes. You can change not only your future, but also the future of the world. I wish I could meet your parents and Yoshiko. I will be forever your bapak, anakku."

Mereka berdua pun berpelukan untuk terakhir kalinya. Pak Ismet berjalan kembali menuju ke arah Javier dan portal cahaya. Javier mengibaskan ekornya tanda bahagia.

Sesaat setelah Pak Ismet dan Javier melangkah masuk, portal cahaya itu pun tertutup. Di ujung portal tersebut, Pak Ismet dan Javier telah kembali lagi di dalam gua. Portal cahaya tersebut menghilang. Beberapa saat kemudian gua itu pun kembali gelap, sebelum perlahan cahaya matahari fajar akhirnya menembus celah-celah gua.

Pak Ismet memeluk Javier sambil duduk di depan pemandangan yang selama ini belum pernah ia lihat, juga saat ia masih bersama Lana. Sebuah fajar yang baru.

“Lana, aku rindu padamu. Aku tak sabar bertemu denganmu sebentar lagi.”

oleh ***shitestormx***

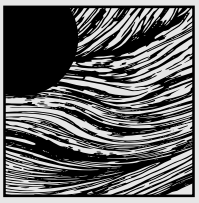

Ribuan helai serat kayu berjumbai melingkar menangisi tuhan. Matahari pecah oleh tetes hujan menghasilkan bayang panjang warna-warni yang menggambarkan sebuah mitos baru, gambar gerak yang berkeliaran di antara para malaikat dan neraka. Mereka membungkusnya serampangan bak tanaman rambat yang tak terawat, lumut tumbuh di sekujur permukaannya, dimahkotai abu dan gurat gunung-gunung berapi.

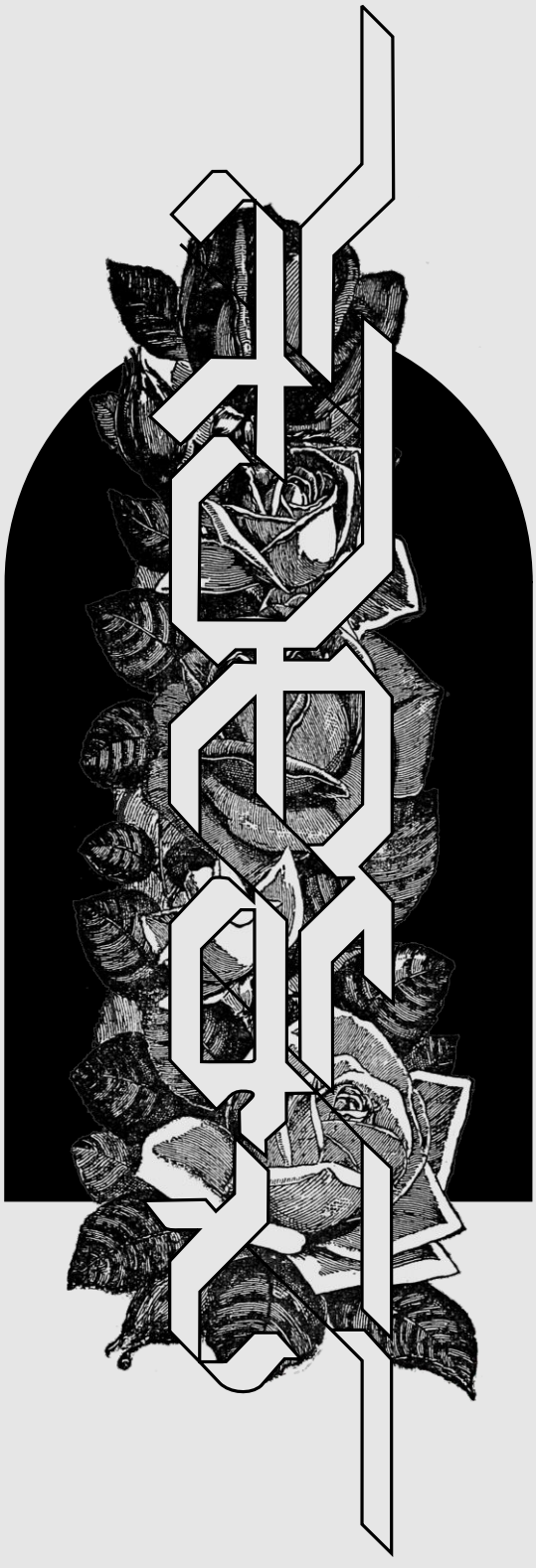

BERASIAN

manistelor

Berasian

Bagian I

Entah tepat pukul berapa sosok Ainu Zami mulai masuk ke dalam mimpiku. Seingatku, sorenya aku teringat kembali pada puing-puing ingatan ketika kami masih bersama, di sisi lain aku meracau tentang usahaku untuk melupakannya sembari menelan beberapa butir pil yang tersisa, mataku mulai terpejam, lalu terlelap. Ia hadir layaknya penghakiman atas dosa serta penyesalan akan masa laluku, menyampaikan sebuah petuah agar aku senantiasa ceria dan menikmati hidup dengan penuh kebahagiaan.

Namun, dalam mimpi itu aku hanya duduk termangu di sampingnya, tak ada sepatah kata pun yang bisa aku lontarkan. Bahkan untuk menolehnya kembali aku pun tak sanggup, mengingat sosoknya yang begitu elok nan anggun. Aku tak pernah melihat wujud malaikat, akan tetapi, saat itu ia seolah menjelma citranya dan masih tetap sama seperti ketika pertama kali kami bertemu

Sesaat aku menghela nafas, tak lama Ainu pun beranjak pergi dari sampingku. Tak ada kata pamit di sepanjang langkahnya dan aku pun tak bisa berbuat apa-apa, hanya menganga, duduk terdiam. Mimpi itu rampung berubah menjadi keringat yang membasahi dahi saat aku kembali tersadar dan masih terbaring lemas diatas ranjang.

Aku tak mengerti apa maksud dari setiap perkataanya. Tak ada perubahan, dari dulu ia hanya memberiku harapan demi harapan lain yang berakhir sia-sia. Bahkan sampai saat ini aku masih mencari harapan-harapan itu, di dalam kotak pandora yang ia tanamkan dalam diriku.

Bagian II

Bahkan saat aku tak memikirkannya sebelum beranjak tidur pun, ia masih saja menghantuiku, Ainu Zami kembali hadir dalam mimpiku untuk kesekian kalinya. Mimpi kali ini terasa membuatku dilema saat aku tersadar bahwa itu semua hanyalah sebatas mimpi. Dalam mimpi itu Ainu berjalan riang sambil menggenggam tanganku, menuntunku dari depan menuju taman yang dipenuhi kupu-kupu berwarna putih terang serta beberapa ekor burung gereja yang bersiul menyambut kedatangan kita.

Ketika ia menuntunku, aku melihat sebuah gelang melingkari pergelangan tangannya, gelang yang pernah aku berikan kepadanya sebagai hadiah saat pertama kali kami bertemu. Aku sangat bahagia melihat Ainu Zami masih memakainya, aku pun masih memakai gelang serupa hingga sekarang.

Sesampai di taman, kami duduk di sebuah kursi yang terbuat dari kayu jati bermotif floral, Ainu pun mulai bercerita tentang betapa bahagianya ia bisa bertemu kembali setelah sekian lamanya, aku mengangguk patuh saat ia menanyakan hal yang sama kepadaku. Mendengar jawaban tersebut, aku mulai merasakan dingin genggaman tangannya yang semakin erat. Sambil mengayunkan tangan kami, ia menatapku dan berkata bahwa ia akan selalu bersamaku di taman ini, taman yang akan selalu terlihat indah dan menjadi tempat yang paling damai untuk kita berdua untuk selamanya.

Ia lalu memintaku untuk berdoa dan berterima kasih pada Tuhan yang telah mempertemukan kami di dunia dan kami pun mulai memejamkan mata secara bersamaan. Aku berdoa kepada Tuhan semoga ini hanyalah mimpi. Benar saja, aku mulai merasa ada sesuatu yang hilang dari genggaman tanganku, telapak tangan yang begitu dingin itu mulai tak terasa kembali dalam pejam mataku.

Samar kudengar suara Ainu dari kejauhan mengucapkan selamat tinggal, aku seketika terkejut lalu membuka mata dan melihat Ainu sudah berlari cukup jauh, menghilang dari pandanganku. Kulihat seisi taman mulai mengering, kupu-kupu serta burung gereja menjadi bangkai yang mulai membusuk. Aku ingin beranjak dari kursi taman ini untuk mengejar Ainu, akan tetapi aku terbangun dari mimpiku, Ibuku sudah berada disampingku dan mengingatkanku untuk segera meminum obat yang telah diberikan dokter. Sambil melantur dan mengingat-ngingat kembali mimpi tadi, aku berkata kepada diriku sendiri bahwa aku sudah benar-benar gila dibuatnya.

Bagian III

Aku menangisi mayatku sendiri di dalam mimpi ini. Konon ketika seseorang meninggal dunia, ia akan terkena azab ketika seseorang yang menghadiri—menyaksikan proses penguburan jenazah sambil menjerit dan meratapi mayat yang dimakamkan, entahlah aku tak begitu meyakininya.

Sedih adalah merupakan fitrah dari perasaan manusia, setiap manusia yang terlahir dan hidup di dunia adalah sekumpulan masalah yang tak luput dari kesedihan.

Sudah satu pekan lebih aku tak bermimpi, tentang hal apa pun, termasuk Ainu. Dalam mimpi ini aku tak begitu yakin bahwasanya ia turut hadir di sana. Hanya saja, aku ingat kalau namanya sempat aku panggil ketika aku menangisi mayatku. Aku tak menemukan Ainu di upacara pemakamanku, aku begitu gelisah dan tak berhenti menangisi mayatku yang sudah terkubur itu. Aku memohon kepada Tuhan agar aku bisa menemui Ainu untuk terakhir kalinya, agar air mata ini berhenti mengalir meratapi mayatku.

Aku sangat cemas ketika jeritanku seolah tak didengarkan oleh Tuhan, aku bertanya kepada sekeliling makam dan tak ada satupun juga yang menyadari kehadiranku. Aku hanya melihat Ibu bersedih dalam pelukan Ayah, pun kerabat dan tetanggaku.

Aku terus berpikir untuk mencari Ainu dalam kerumunan, barangkali ia sengaja bersembunyi dalam barisan tamu yang hadir, atau mungkin ia berdiri sendiri di balik pohon beringin—bersandar dan diam-diam menangisi mayatku yang sudah terkubur. Bergegas aku pun berlari menuju pohon beringin namun tak kutemukan Ainu Zami di sana.

Aku sangat amat marah, mengapa di saat masalah ini terjadi ia tidak hadir, walaupun beberapa detik saja sosoknya tak kunjung ada. Aku duduk bersandar di pohon beringin sambil memeluk kedua lututku sembari sesekali menoleh ke arah makamku dan tak berhenti menangisinya.

Kerumunan orang-orang yang hadir di pemakaman mulai beranjak pergi satu persatu setelah selesai memanjatkan doa. Pemakaman mulai hening, hanya hembusan angin yang meniup dedaunan serta menyapu beberapa kembang yang mulai berserakan di atas kuburanku.

Samar kulihat sesosok wanita yang datang terlambat menghadiri pemakamanku Tangisku mulai reda dan aku pun mengusap air mata yang tersisa. Aku berdiri dan memperhatikan sosok wanita yang membawa setangkai bunga wiku menaruhnya di atas kuburan sambil mengusap batu nisanku dan memanjatkan doa lalu beranjak pergi.

Aku mencoba memanggilnya dari kejauhan, tapi ia sama sekali tak mendengar, saat aku bergegas ingin menghampirinya lagi-lagi aku terbangun dari mimpi.

Terimakasih Ainu Zami, doamu kepada Tuhan telah terkabul. Bunga wiku yang telah kau bawakan konon bisa menghidupkan orang mati dan benar saja aku tidak mati, aku masih hidup dan akan tetap menelan beberapa butir pil untuk segera menemuimu di alam mimpi nanti. Aku terbangun dari mimpi tersebut, kelak akan selalu kubawa bunga tersebut ke dalam setiap lelap tidurku.

Bagian IV

Mimpi terakhirku tentang Ainu berujung nestapa. Aku mulai terbiasa untuk melupakan semua kenangan serta memaafkan diri sendiri atas apa yang telah menimpaku di masa lalu, terutama tentang kisah cinta diantara kami yang berakhir sia-sia.

Aku mencoba untuk tak mengingatnya sama sekali. Hari demi hari aku terus mencoba menjalani hidup dengan ala kadarnya. Hingga suatu ketika aku membuka jendela kamarku di pagi hari, aku melihat cuaca begitu cerah, aku memandangi langit dan melihat awan begitu indah dalam gumpalannya yang abstrak di lazuardi.

Bentuk awan mulai merasuki imajinasi, angin semilir berhembus dengan begitu tenang. Aku masih menatap ke atas langit dan mulai memejamkan mata sambil berharap keajaiban datang sebagai cinta yang kekal, sesekali aku menghirup udara segar.

Aku mulai terbawa hanyut ke dalam dunia imajinasi, aku membayangkan sedang berada di tengah savana, berbaring bersama seorang wanita yang sosoknya selalu aku biarkan hidup di dalam hati, aku ingin berbaring di atas rerumputan sembari memandang langit yang dihiasi awan serta cahaya fajar, saling berhadapan dan saling menatap wajah satu sama lain. Dalam iringan musik berjudul Indica dari Land of Peace dan Motte serta beberapa ekor burung dan kupu-kupu yang ikut melengkapi keindahan.

Dalam alunan musik tersebut, kulihat air matamu mulai menetes dengan penuh haru. Aku mengusapnya dan menyentuh wajahmu yang amat lembut dan kau pun melakukan hal yang sama kepada diriku. Saat kau mulai menyentuh wajahku dingin tanganmu mengingatkanku akan sesosok wanita yang dahulu pernah aku miliki.

Akan tetapi, aku tak begitu peduli dengan kejanggalan tersebut karena sekarang aku tahu aku takkan bisa bersamanya lagi untuk selamanya.

Dalam sadarku, aku mulai membuka mata dan aku pun mulai tersenyum sendiri dengan apa yang aku ciptakan pada dunia fantasi. Kulihat awan masih sama indahnya seperti pertama kali ketika aku melihatnya, burung gereja dan kupu-kupu mulai berdatangan menghampiri taman di halaman depan jendela kamarku.

Mungkin akan lebih baik jika aku hidup dalam dunia fantasi yang begitu bebas aku ciptakan sendiri, aku bebas menciptakan kisah yang jauh dari rasa takut akan kehilangan seseorang yang begitu aku cintai. Bisa saja aku memilih kisah yang paling indah bersama Ainu dalam dunia fantasi nanti, namun aku buang jauh-jauh rencana tersebut, biarkan ia mengalir begitu saja di alam mimpiku kelak.

Aku masih ingat kalimat yang pernah ia sampaikan kepadaku bahwasanya ketika seseorang hadir dalam mimpi, itu tandanya seseorang tersebut sedang memikirkanmu dalam kerinduannya. Jadi biarlah ia terbang bebas sesukanya dan masuk ke dalam mimpiku, hingga diri ini benar-benar mati dimabuk kerinduan yang ia pendam diam-diam.

Kudengar suara Ibu di balik pintu kamar memanggil namaku lalu membukakannya sambil membawa sarapan pagi serta beberapa pil yang siap aku telan dengan lahap.

Setelah menelan beberapa butir pil, dalam lelap tidurku nanti sembari ditemani iringan musik "Indica" dari Land of Peace ft Motte dan sebuah buku terjemahan karya Paulo Coelho yang berjudul Di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk dan Menangis. Kali ini aku siap untuk bermimpi lagi bertemu Ainu, mendengarkan beberapa petuahnya serta melihatnya tanpa rasa ragu dan takut akan peran yang hendak Tuhan mainkan walau nanti ia hadir sebagai orang yang siap membunuhku dengan penuh tawa dibalik sosoknya yang begitu elok. Aku tak peduli itu.

oleh ***manistelor***

Kenakan gaun putih dan bersiaplah dikorbankan, mahkota kadal, serta kolase potongan tubuh dan organ dalam. Darah menggetarkan kata-kata, laring pun dibanjiri berjuta hasrat dan keinginan. Sobek daging, kupas kulit buah batu. Bangunlah gundukan besar di atas lubang yang mereka gali. Panggil dua ratus perempuan tanpa kepala dan biarkan semesta mengembang dibuahi ketidakberdayaanmu.

SANMA

悲劇的な夏のラブストーリー

サンマ

okewapi

kau saat ini hanyalah ilusi —
bayang-bayang dari keresahan dan ketakutanku

Sanma

"Aku menunggumu, Sanmaku..."

Pagi menyambut, bising tetangga yang saling berbincang tak lagi terdengar. Sanma mencoba terbangun dari duduknya demi segelas air. Sekitar matanya mulai menghitam, tetapi Sanma tetap tak dapat memejamkan matanya barang sesaat pun. Tatapannya kosong,pikirannya hanyut dalam diam.

✶✶✶

“Kemarilah, temani aku sejenak.” Ucap Sang Kekasih sambil membuka pintu rumahnya.

“Aku tak ingin menemanimu malam ini, aku tak ingin kejadian yang lalu terulang kembali.”

“Tak mengapa, aku menginginkannya malam ini. Maukah kau menemani aku, Sanma?”

Dengan berat langkah, Sanma pun masuk ke dalam rumah tersebut.

“Apakah ada asbak di rumahmu? Aku ingin merokok.” Tanya Sanma yang bingung karena baru dua kali ini ia mengunjungi rumah Sang Kekasih setelah sekian lama bersamanya.

“Ada di kamarku. Masuk saja. Atau kalau kamu mau, merokoklah di kamarku saja” Ujar Sang Kekasih sambil berlalu ke kamar mandi. Sanma beranjak menuju kamar Sang Kekasih. Semerbak harum menusuk hidung saat pintu kamar Sang Kekasih dibuka. “Lebih baik kubuka jendela kamarnya, daripada membuat kamar yang harum ini menjadi bau asap.”

Sanma membakar rokoknya dan berkeliling melihat lihat kamar Sang Kekasih. Seperti kebanyakan kamar wanita, dipenuhi dengan

dipenuhi dengan printilan-printilan yang estetik. Matanya menangkap tumpukan mixtape musik pop 90an dan mengambil secara acak kaset tersebut lalu coba ia dengarkan.

"Tak begitu buruk, atau setidaknya tidak terasa sunyi lagi di sini" Ujar Sanma membatin.

Sanma duduk sambil memejamkan mata, mencoba menikmati alunan musik, berteman rokok yang perlahan memendek, Sanma mulai terhanyut. Sejenak ia mampu menikmati kehidupannya. Dalam diam ia bersyukur.

"Aku sungguh menginginkanmu malam ini, Sanma" Ujar Sang Kekasih berbisik di telinga Sanma sambil memeluknya dari belakang.

Sanma mematung, detak jantungnya berdebar hebat. Harum tubuh Sang Kekasih begitu memikat. Layaknya sapi yang dicucuk hidungnya, Sanma hanya bisa menuruti ketika Sang Kekasih menarik tangannya beranjak menuju kasur.

Mereka menanggalkan semua yang melekat pada tubuh masing-masing, kedua insan tesebut memadu kasih dengan khidmat, bertukar segala macam cairan yang ada dalam tubuh mereka. Suara kecupan, alunan musik, derit kasur, lenguhan dan samar suara binatang malam, semua bersahutan mengiringi kedua insan tersebut menuju puncak tertinggi. Sanma dan Sang Kekasih telah sampai pada puncak, mereka berdua merasakan hal yang sangat dalam menyentuh hati satu sama lain.

"Apakah kamu percaya kehidupan setelah kehidupan?" Tanya Sang Kekasih seraya mengatur nafas dalam dekapan Sanma

"Mengapa kau bertanya seperti itu?"

"Tidak, aku hanya ingin bertanya saja..."

“Aku menyayangimu dengan sungguh-sungguh.” Lanjut Sang Kekasih tanpa berharap jawaban apa pun.

✶✶✶

Sanma tersadar, kerongkongannya terasa kering kembali. Ia pun menuangkan lagi air ke dalam gelas yang masih terisi separuhnya. Sekilas perutnya mengisyaratkan bahwa lambungnya harus diisi makanan, tak cukup hanya dengan air segelas.

“Mungkin aku harus menyiapkan beberapa bungkus roti lagi dan beberapa botol alkohol. Aku juga harus mandi, sedikit merapihkan tampilan lusuh ini.”

Ia berjalan menuju toko minuman yang merangkap toko jamu. Sebatang rokok dan tangis bocah-bocah menemaninya melewati gang-gang sempit khas pemukiman padat penduduk. Uangnya yang tak seberapa, ia habiskan untuk membeli seluruh kebutuhannya hari ini, tak peduli lagi esok makan apa.

Dengan banyak plastik di tangan, ia berjalan kembali ke rumah. Terdengar suara botol beradu sepanjang jalan, tak berusaha menyamarkan suaranya, memang risih juga, tapi tak mengapa bagi Sanma, ia tidak sama sekali memperdulikannya.

Sesampainya di rumah, ia melihat sekeliling, ia merasa harus merapikan rumah yang tanpa sadar telah ia buat berantakan. Sanma mengeluarkan semua barang belanjaannya, plastik belanjaannya itu ia gunakan untuk mengumpulkan sampah yang berserakan. Sanma mengambil sapu dan membersihkan setiap sudut rumah, tak lupa ia pun membenahi posisi kursi yang acak-acakan, entah siapa yang melakukannya.

“Rumah ini harus bersih lagi, setidaknya orang lain tak harus kerepotan membersihkannya.” Pikirnya sambil menyapu lantai.

Sesaat ia teringat, bahwa ia tak harus merapikan kamarnya kembali. Malam ini ia akan menggunakannya kembali, sia-sia saja rasanya jika harus membersihkannya lagi.

Semua telah seperti sedia kala, rapi, harum, dan begitu pun tampilan Sanma yang sedikit segar setelah mandi dan mencukur sedikit rambutnya. Sanma beranjak menuju kamar, perutnya berbunyi makin lantang. Sanma pun mengambil rotinya, bungkus demi bungkus, ia melahap kudapan yang terasa sedikit hambar itu.

Sore berganti malam, Sanma tetap tak beranjak dari kamar. Ia larut dalam alunan musik, sedikit lamunan sesaat, dan berbagai pikiran yang berkecamuk dalam benaknya. “Baiknya kubuka saja botol ini, entah butuh beberapa jam untuk menghabiskan semuanya. Entah sanggup atau tidak, siapa yang tahu.” Ujar sanma sembari mengambil botol pertama, tak lupa ia pukul terlebih dahulu dasar botol dengan sikunya.

Malam yang panjang dilalui sebagian orang dengan tidur nyenyak, ada yang masih bekerja, pun ada pula yang hanya hura-hura. Sementara itu, Sanma masih asik dengan aktivitasnya menenggak air yang dipikirnya akan membuatnya sedikit tenang.

Dalam khusyuk, terdengar suara yang khas, namun tak membuat Sanma beranjak sedikit pun, matanya tetap memandang ke depan.

“Kau terlihat sangat tampan malam ini, Sanmaku” Sang Kekasih duduk di sebelah Sanma.

"Sudah berbotol-botol dan lehermu yang jenjang itu masih saja terbayang dalam ingatan tatkala kutinggalkan bekas merah dari hitamnya bibirku." ucap Sanma seraya mengikat rambutnya.

“Aku pun masih mengingatnya dengan sangat jelas”

“Ya, Kekasihku, aku yakin kau masih mengingatnya dengan sangat-sangat jelas.” Ujar Sanma dan mengalihkan pandangannya menatap mata Sang Kekasih.

“Aku menyayangimu, Sanmaku.”

Lalu keduanya menatap ke luar jendela, memandang jauh dalam gelap, menghirup angin malam yang dinginnya sama sekali tak membuat keduanya berkutik sedikit pun.

Perbincangan Sanma dengan kekasihnya berlangsung dengan hangat, meski lama tetap tak ada gestur diantara keduanya, saling diam di tempat, tersenyum, tawa kecil di sudut bibir, mereka melalui malam.

"Apakah kamu tahu apa yang kurasa saat kau memelukku dari belakang? Saat kau menarikku ke kasurmu, apa yang kau ketahui tentang apa yang kurasakan saat itu?” Tanya Sanma ditengah perbincangan mereka.

"Tidak, memangnya kenapa?"

"Tidak, aku hanya bertanya." jawab Sanma sambil kembali menatap ke luar jendela. Keduanya saling terdiam.

"Mungkinkah kamu..." Sang kekasih melanjutkan. Sanma memandang ke depan, ke tempat yang membuat pertanyaan kekasihnya itu terhenti, mencoba menahan tetesan air matanya.

"Hei, kenapa hari ini kau terlihat tak seperti biasanya?"

“Aku memang selalu begini.” Ujar Sanma. "Tidak, aku hanya cukup lelah. Tidak, tidak, tubuhku sama sekali tidak lelah."

"Aku tidak mengerti, memangnya apa yang mengganggumu seharian ini, Sanma ku?"

Sanma tak menjawab. Pikirannya terbang jauh menembus tembok memori yang beberapa waktu ini berusaha ia runtuhkan.

"Menurutmu, apa aku ini sudah gila, Kekasihku?" Tanyanya ketika masih terbuai lamunan akan memori bersama sang kekasih.

"Tidak, Sanma ku. Kau tidak gila sedikit pun." Jawabnya sambil mengusap kepala Sanma.

Pikiran Sanma kian jauh tenggelam, menjelajahi setiap momentum, mencoba mencari kehangatan pada setiap cerita dalam benaknya. Hingga pada satu momen, ia tersadar, ia butuh sang kekasih.

✶✶✶

Di hadapan kekasihnya, Sanma membaca sepucuk surat yang ia yakini merupakan pesan dari sang kekasih.

“Sanma, maafkan aku yang belum mengerti sepenuhnya tentang dirimu. Maafkan aku yang tak begitu memahami jalan pikiranmu. Sanma, Aku menyayangimu dengan sungguh-sungguh, dengan rasa yang maha luhur. Maafkan aku bila pada akhirnya kita seperti ini. Akan tetapi, aku sangat bahagia, beberapa waktu lalu, aku merasakan cintamu yang begitu menyentuh. Aku bahagia, Sanma”

Sanma terjatuh, berusaha menahan semuanya, dunianya runtuh seketika.

✶✶✶

"Kekasihku, saat ini aku merasa, bahwa aku benar-benar membutuhkanmu, dengan sebenar-benarnya pula aku ingin selalu denganmu”

"Aku disini untukmu, Sanmaku." Ujar sang kekasih tersenyum.

“Kau saat ini hanyalah ilusi. Bayang-bayang dari keresahan dan ketakutanku.”

“Mengapa kau berbicara seperti itu, Sanma?”

"Tidak. Aku sudah lelah dengan semua ini. Aku terlalu lelah untuk mabuk agar tetap bisa berbincang denganmu, merasakan kehangatan yang tak bisa kurasakan setiap saat."

Sang Kekasih hanya tertunduk tak berucap sepatah kata pun.

"Itu..." Ucap Sanma sambil menunjuk tempat yang selalu membuatnya bersedih.

"Itu adalah tempat dimana kau memilih untuk pergi, tempat dimana kau menggantungkan semua mimpi, tempat kau menggantung semuanya, hingga kau pun menggantung dirimu disana, kekasihku." ujar Sanma dengan tatapan nanar.

"Sanmaku..." ujar sang kekasih tertunduk.

"Kau tahu tidak, kenapa semua itu masih kubiarkan pada tempatnya? Kursi yang kau pijak, tali temali yang tergantung, semua masih kuletakkan sama seperti beberapa saat sebelum kau menggunakannya." Tangis Sanma pun pecah.

Dalam isak, Sanma melanjutkan. "Semua ini, semata agar aku dapat memahami dengan seksama kepergianmu saat itu, dengan surat itu.. Aku tak mengerti, hingga saat ini. Semua seperti rentetan peristiwa yang berlangsung begitu cepat." Ujar Sanma tertunduk.

“Tak ada yang perlu kau mengerti, Sanma. Aku hanya ingin bahagia dan aku mendapatkannya sebelum aku pergi. Maaf bila aku terlalu terburu-buru, semua semata karena aku telah mendapatkan kebahagian yang kuinginkan, lalu apa lagi yang harus ku lakukan? Maka aku putuskan untuk pergi. Maaf.” Ucap sang kekasih masih tertunduk.

Isaknya mulai reda, Sanma mengangkat kepalanya dan menghapus air matanya. Sanma mencoba mengingat lagi semuanya, seluruh kebahagiaan, seluruh kesedihan, dan segala sesuatu yang mengganggu, Sanma secara jelas tak bisa melakukan apa apa.

"Aku sudah terlalu lelah untuk semua ini, kekasihku." Sanma pun berdiri menuju tempat yang menjadi sumber kesedihannya.

"Semoga kita dapat bertemu setelah ini. Aku pun tak perlu lagi mabuk untuk dapat merasakan kehangatanmu, kekasihku. Biarlah semua kugantung di sini, sama seperti yang kau lakukan. Aku sungguh mencintaimu, Kekasihku" Ujar Sanma seraya meraih tali yang tergantung

“Apa kau yakin?”

“Jangan buat aku memikirkannya dua kali, aku tak sanggup berpikir lagi. Tunggulah aku.”

"Aku menunggumu, Sanmaku.”

oleh ***okewapi***

Mereka para pembawa kepala, martir pasca eksekusi yang memikul artefak kematian mereka sendiri. Mengangkangi wajah peti mati kosmik yang mengorbit dalam ruang hampa. Menanyikan derau putih dipandu radiasi psionik. Mengabarkan padamu, bahwa semesta menunggumu di luar sana, tak ada lagi yang bisa mereka lakukan selain menantikan kedatanganmu. Apa lagi yang kau inginkan? Menggelandang bersama sebuah asteroid atau mendarat di permukaan bopeng bulan? Atau ditelan nebula raksasa? Ada tiga tingkatan, masing-masing berpoles nuansa pucat, mungkin marmer, beton putih, atau kuarsa, segala jenis batuan yang dapat terbenam mencapai inti bumi.

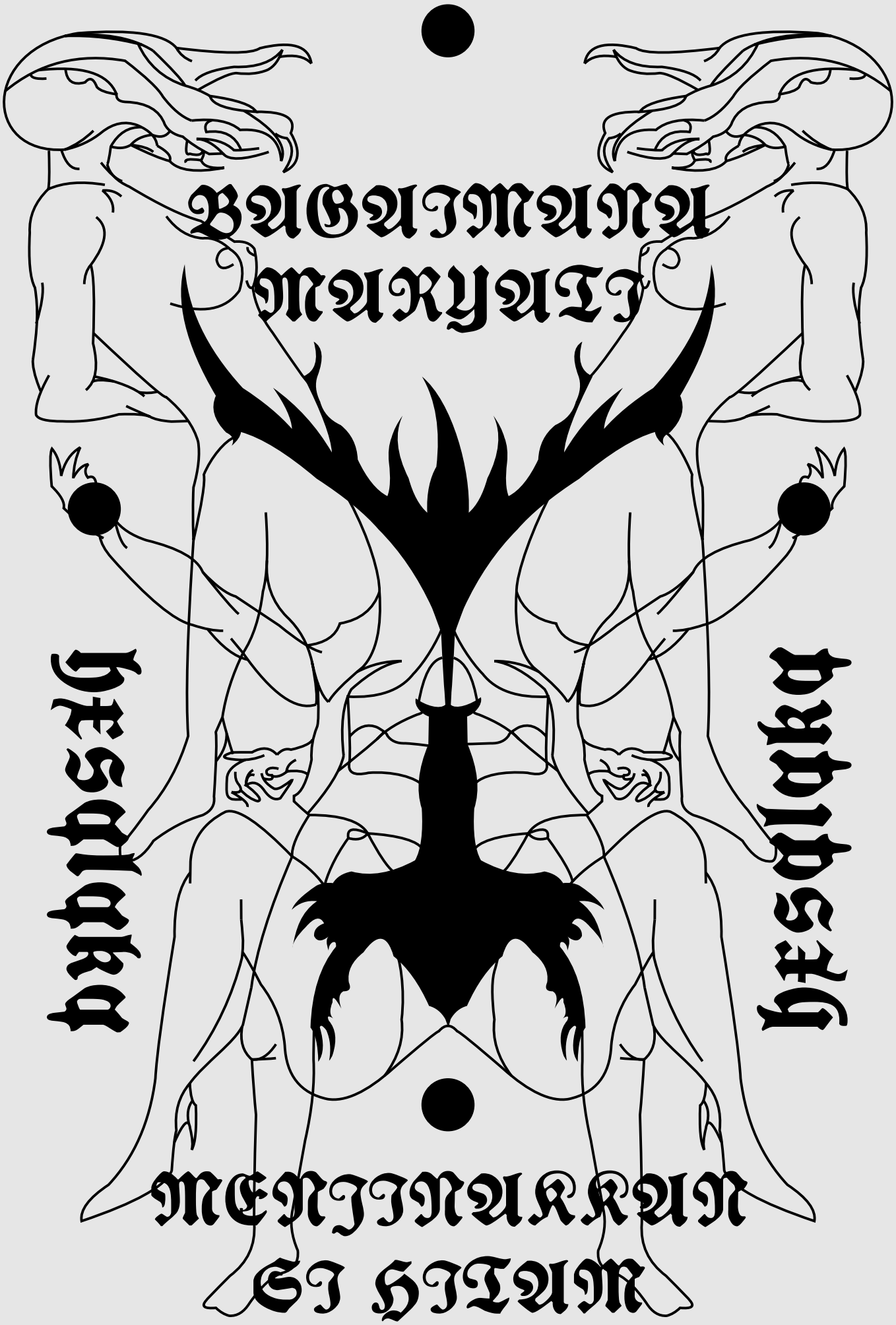
BAGAIMANA
MARYATI
hesalaka
hesalaka
MENJINAKKAN
SI HITAM

NOV2020
JAN2021

PANEGRIK VOLUME III

Bagaimana Maryati Menjinakkan Si Hitam

Sebuah prinsip, atau mungkin lebih tepatnya identitas personal yang tak terpisahkan dari pribadi Maryati, seumur hidup ia tak pernah menyebut segala macam tumbuhan liar sebagai gulma. Ia pun selalu menahan diri untuk tak melabeli sesuatu sebagai baik atau buruk, apa pun itu. Harta paling berharga miliknya, sepetak tanah dan rumah kecil di ujung kampung, tepat bersebelahan dengan rumah anak semata wayangnya. Kampung miskin itu terbentang memanjang dihimpit jalan tol serta komplek niaga dan perkantoran, kumuh menyempil di tengah laju dan tersendatnya pembangunan oleh keruwetan birokrasi serta pergulatan politik mengejar keuntungan.

Bagian depan dan belakang rumah Maryati dipenuhi semak serta rerumputan, begitu lebat sampai-sampai sebagiannya tumbuh merambati dinding batu bata yang baru ia bangun tiga tahun lalu dengan bantuan pemerintah, menggantikan anyaman bambu yang habis dimakan rayap seperti ingatannya pada suami yang minggat meninggalkannya begitu saja bersama gadis ayu dari kampung sebelah. Rumahnya tak pernah tuntas dibangun, menyisakan tembok tanpa plester dan dapur berlantai tanah. Dana bantuan konon katanya berulang kali disunat dalam perjalanannya menuju tangan menantu Maryati yang sehari-harinya bekerja menjadi tukang ojek menghidupi dua orang anak, satu istri, serta mertua semata wayangnya itu.

Hampir setiap siang Maryati keluar rumah lalu duduk di teras, mengamati kucing-kucing liar yang bertengger di atas pagar tanah pemakaman umum tepat di depan rumahnya. Kucing-kucing itu kerap memandangi Maryati, duduk di atas lincak bambu menyesap teh panas sembari menikmati pisang goreng, singkong rebus, atau apa pun yang dihibahkan anak perempuannya padanya.

Maryati kadang mendekat ke pagar, menjentikkan jari, bersiul-siul semampu ia bisa, atau menirukan suara mengeong untuk menarik perhatian kucing-kucing liar itu. Dari belasan yang kerap mampir di sana, ada seekor kucing hitam yang paling menarik perhatiannya, kucing yang paling sering muncul dan biasa berlama-lama tidur di atas pagar itu. Kucing hitam itu kadang memenuhi panggilan Maryati, berjalan berputar-putar mengelilinginya sambil berdesis menyeringai. Suatu sore, Maryati memutuskan untuk berkawan dengan kucing hitam itu, meletakkan sepotong ikan asin beralaskan daun pisang di teras rumahnya.

Lalat-lalat terbang berputar-putar dan hinggap di mana pun mereka mau, selalu datang berduyun-duyun bersamaan dengan musim mangga atau jambu. Bagaimana kalau lalat-lalat itu mengenakan kaus oblong, berkerumun bergerombol macam kuli bongkar di pangkalan kontainer. Bayangkan saja bila kucing-kucing yang setiap sore nongkrong di pagar pemakaman itu masing-masing membawa uang, tak perlu banyak-banyak, per ekor dua ribu rupiah saja. Alamak, tentu saja Maryati tak pernah sedikit pun punya pikiran semacam itu.

Setiap siang Maryati dengan telaten menyedekahkan kudapan buat Si Hitam di teras; ikan asin, daging ayam suwir, kadang lengkap dengan nasi yang disiram dengan sedikit minyak jelantah. Kucing itu pun mulai nyaman merebahkan badannya di teras Maryati, berjalan berjingkat berputar-putar di teras sambil melirik penuh curiga ke dalam rumah perempuan itu.

Kala itu Si Hitam terbaring malas di depan pintu, dengan cekatan Maryati mencengkram badannya dan memasukkannya ke dalam kandang kawat yang pekan lalu ia beli di loakan. Sepi, anak perempuan Maryati mungkin sedang asyik ngerumpi di warung atau mengajak anaknya berkeliling kampung naik sepeda.

Sore itu, tak ada seorang pun yang sempat mendengar jerit perlawanan Si Hitam mengeong-ngeong liar berusaha keluar dari kandangnya.

Penghujung kemarau di daerah itu selalu sama, bahkan semakin kejam pada setiap kedatangan berikutnya. Ada ritme konstan, gigitan, tepukan, umpatan, sumpah, serapah, semburan ludah, tetes keringat mengalir menuju sudut mata menambah perih dan rasa dongkol yang menggelegak dalam dada bersama raung mesin dua puluh empat jam nonstop dari tol sebelah. Sama sekali tak ada tempat untuk bersembunyi dari hawa panas maupun gejolak kehidupan di kampung Maryati.

Saat ia mencengkram perut Si Hitam dan menjejalkan tubuh kurusnya ke dalam kandang, lolongan kucing malang itu hampir tak terdengar, tenggelam ditelan udara di sekitar mereka berdua. Atmosfer daerah itu sudah tersaturasi sedemikian rupa oleh kerasnya pergulatan bertahan hidup, tak ada lagi kepedulian sedikit pun atas kegilaan yang sore itu terjadi di teras Maryati. Sungguh kontradiktif, kampung itu memendam paradoks yang jauh lebih tua dibanding bangunan-bangunan megah di sisi-sisinya. Berpikir, melata, berdiri tegak, atau berkaki empat, setiap penghuninya harus bisa mempertahankan sisi buas dan liar mereka untuk bisa mengenali daerah itu sebagai rumah.

Rumah adalah sesuatu yang tak terdefinisikan dalam benak Maryati, konsep yang tak sepenuhnya ia pahami bahkan sampai menua dan memiliki dua orang cucu. Suatu kali abahnya bekerja jadi kuli lepas pemasangan rel kereta, pernah pula proyek pembangunan rumah sakit, belasan proyek lain yang Maryati sendiri tak ingat lagi, hingga akhirnya abahnya menjadi anggota tetap dari rombongan tukang batu yang dikepalai kakaknya sendiri dan kembali ke gubuk kecil di sepetak kebun yang kini ditempati Maryati.

Abah menempati rumah kecil itu bersama istri serta tujuh orang anak mereka. Maryati adalah anak nomor tiga, saudara-saudaranya sebagian sudah mati, ada pula yang merantau atau sukses membeli tanah di kampung lain yang tak jauh dari tempatnya tinggal sekarang.

Dari gubuk gelap, kediaman kerabat, pinggiran ruko, sampai akhirnya menikah, melahirkan anak perempuannya, dan ditinggal suami; sendiri menempati rumahnya saat ini, begitulah Maryati mengenali rumah di sepanjang perjalanan hidup yang tak terlalu mengesankan bagi orang-orang seumurannya yang lahir dan tumbuh besar di kota itu.

Maryati tak pernah ingat lagi kawan-kawannya semasa kanak-kanak. Yang ia ingat hanya masa-masa bermain bersama saudara-saudaranya. Mencari segala macam buah, di dekat mereka tinggal atau di perkampungan sebelah. Menangkap kadal atau kodok, berburu jangkrik atau burung gereja, keluyuran sampai menjelang magrib di kebun dan rawa-rawa.

Saat terbayang wajah galak emak memanggil mereka untuk segera pulang, Maryati dan saudara-saudaranya pun akan melepas kembali tangkapan mereka, di pematang, di pinggir jalan, atau di dekat kediaman mereka, di mana pun lokomotif rupiah membawa abah dan keluarganya memburu sesuap nasi. Lain cerita bila saudara-saudara lelaki Maryati kebetulan menemukan burung puyuh atau ayam liar, sebelum sore pun mereka akan bergegas pulang dan menyerahkannya pada Emak untuk dimasak.

“Mak, bolehkah kami pelihara?” Sekali waktu, Maryati dan saudara-saudaranya membawa seekor kelinci dalam kardus. Maryati sendiri merengek berjanji akan merawatnya dengan baik dan meminta Abah membuatkan kandang untuknya.

Saat itu Emak hanya berkacak pinggang, menggelengkan kepalanya dengan wajah garang, menunjuk kuali miliknya di dapur dengan dagunya yang lancip lalu memerintahkan Maryati untuk segera mandi karena hari sudah sore. Menurut Emak, anak-anaknya tidak boleh cengeng, ia sering kali mengajak anak-anaknya menyembelih ayam, atau membersihkan ikan hasil pancingan Abah, mereka harus bisa melakukannya bila ingin bertahan hidup. Malam itu seluruh anggota keluarga tampak sumringah menyantap semur istimewa, kecuali Maryati yang memilih untuk menyendiri di ujung dipan, meringkuk menahan tangis sampai akhirnya terlelap.

Satu pelajaran penting yang diajarkan Emak pada Maryati yang tampaknya gagal ia mengerti adalah bahwa segala yang liar sebaiknya dibiarkan terus liar. Hal terbaik yang bisa kita lakukan pada kucing liar adalah mengabaikan mereka, saat dirimu menemui seekor yang menurutmu imut-imut ataupun sedang sakit, biarkan saja.

Tak ada yang tahu pasti kenapa Maryati, di usianya yang tak muda lagi, merasa membutuhkan binatang peliharaan, terlebih-lebih memungut salah satu dari puluhan makhluk liar penghuni kampung itu. Semoga tuhan memberkati kebaikan hati Maryati. Akan tetapi, sudah dua minggu Si Hitam tinggal bersama Maryati dan tetap saja seganas saat pertama kali dimasukkan dalam kandang yang kini berada tak jauh dari pintu kamar mandi Maryati.

Si Hitam tak pernah ragu mengemukakan pendapat atas hubungannya dengan Maryati, mendesis meraung-raung setiap kali tangan Maryati terulur memasuki kandang kawat bersama ikan asin.

Maryati pun sempat berpikir untuk melepas kembali Si Hitam, mungkin ia akan kembali, mungkin ia akan menghabiskan waktu di atas pagar depan rumahnya seperti biasa.

Tidak. Tidak mungkin seperti itu. Mungkin Si Hitam takkan pernah kembali lagi, lagi pula Maryati pernah mendengar bagaimana salah seorang tetangganya memungut seekor kucing liar dan dalam dua bulan ia bisa menjadikannya binatang peliharaan yang menyenangkan.

Akan tetapi, Maryati mungkin tak pernah tahu, sebagaimana ia tak pernah terlalu memikirkan hidupnya sehari-hari, bahwa binatang-binatang pun tak jauh berbeda dengan manusia. Semakin tua, semakin sulit pula meninggalkan kebiasaan hidup mereka. Maryati tak pernah sekali pun mendengar pepatah bahwa akan jauh lebih mudah bagi seekor unta untuk masuk lubang jarum daripada seekor kucing liar masuk rumah lalu bisa betah menempatinya.

Setiap siang Maryati mengeluarkan Si Hitam dari kandangnya dan mengurungnya di dalam kamar mandi bersama kudapan makan siangnya. Si hitam pun tak punya pilihan selain menghabiskan apa yang sudah dihidangkan majikan barunya, melepas kekesalannya dengan menggesekkan badan di seluruh penjuru kamar mandi dan mencakari pintunya. Ritual itu terus dilakukannya sampai menjelang sore dan ia akhiri dengan lolongan panjang berisi doa-doa dan kutukan atas nestapa yang memenjarakannya.

Menantu Maryati yang mengunjungi ruma mertuanya untuk menyerahkan jatah beras bulanan pun sempat menyaksikan penderitaan Si Hitam. Ia mencoba meyakinkan mertuanya bahwa ia pernah mendengar fakta unik mengenai kucing liar dari juragannya yang merupakan seorang sarjana. Semakin jauh jarak kelahiran seekor kucing liar dari nenek moyang domestik terakhirnya, katakanlah ia merupakan keturunan generasi keempat atau kelima, maka akan semakin liar pula kucing tersebut.

Namun, tak peduli seberapa pun banyaknya generasi yang terlahir liar, mereka akan tetap bergantung pada kebaikan manusia dan sampah yang mereka hasilkan. Tanpa itu, sebagian besar kucing liar akan mati pada tahun pertama kehidupan mereka. Meski begitu, entah karena dendam atau apa, sebagian besarnya akan tetap ganas dan sulit dirumahkan.

Tak banyak yang berubah pada minggu berikutnya, tak peduli seberapa pun banyaknya porsi ekstra ikan asin yang diberikan Maryati pada Si Hitam.

Sama halnya kucing-kucing lain pada umumnya, Si Hitam pasti takkan ragu menggerogoti daging Maryati bila saja ia mati. Sayang sekali, fantasi makan besar tersebut sama sekali tak mengurangi rasa benci Si Hitam pada tempat terkutuk yang kini ditempatinya. Setiap kali ia dikurung di kamar mandi, ia akan mengasah kuku-kukunya pada pintu dan menunggu kesempatan untung menyelinap melarikan diri bila ada kesempatan. Ia selalu berdoa dengan tulus menunggu datangnya kesempatan itu, mengeong-ngeong sepenuh hati, menyesali kecerobohannya sendiri. Meratap ia memikirkan tikus-tikus yang kelak bisa ia buru sesuka hati di surga para kucing bila ia gagal meraih kemerdekaanya kembali.

Maryati sendiri pun sebenarnya mulai gemas menyaksikan perangai Si Hitam yang tak kunjung melunak. Berdoa siang dan malam pada tuhan dan dewa-dewa yang pernah ia kenali, hingga akhirnya suatu pagi ia memperoleh ilham yang dinanti-nantikannya beberapa minggu terakhir ini. Mandi, ya mandi. Maryati selalu ingat bagaimana dahulu ia dan keluarganya selalu mencari-cari tempat mandi selama mengikuti Abah bekerja di berbagai daerah. Hari ini, ia akan memandikan Si Hitam. Mandi adalah penanda bagi segala yang beradab, mandi adalah salah satu ritual penting dalam kehidupan domestik.

Si Hitam seketika meraung saat kandang yang ditempatinya diangkat Maryati, tak seperti biasanya, kali ini majikannya tak mencengkram tubuh kecilnya dan mengeluarkannya dari kandang, pasti hal ini bukan pertanda baik. Ia mengeong makin kencang saat kandang yang ditempatinya diletakkan maryati di lantai kamar mandi. Mendesis, punggung Si Hitam melengkung saat tangan Maryati masuk ke dalam kandangnya, mencakar sebisanya sampai akhirnya tangan gemuk itu berhasil mencengkeram tubuhnya.

Kerepotan menahan kucing itu meronta tak karuan, Maryati menempelkan tubuh Si Hitam ke bibir bak mandi, menggunakan tangan kirinya untuk mengguyurkan segayung air ke tubuh Si Hitam yang masih tak mau berdamai dengannya.

Guyuran demi guyuran, Maryati sesekali mengusap-usap badan Si Hitam yang masih tetap meronta mencakarinya. Perih, gemas, marah, dan bingung bercampur menjadi satu. Perlahan Maryati membenamkan tubuh kecil Si Hitam ke dalam bak mandi, mengangkatnya sekali dan membenamkannya kembali. Sampai seluruh badannya basah kuyup oleh dingin kematian, Si Hitam tetap tak menyerah, mengeong dan mengeong, mendeklarasikan kesetiaannya pada tuhan dan dewa-dewa di langit. Meraung memanjatkan doa terakhir, berharap bisa terlahir kembali menjadi kucing liar atau seekor harimau gagah, berharap bisa sekali lagi merdeka.

Maryati sejenak tertegun saat gejolak pemberontakan tak lagi terasa di kedua tangannya. Lemas terkulai, Maryati menempelkan mayat Si Hitam erat ke dadanya saat ia menggendongnya keluar. Kepala Si Hitam terjuntai dari lengan gemuk Maryati, tubuhnya tergantung payah macam cucian yang terlalu lama direndam. Meski bulu-bulunya basah, hangat belum pergi seluruhnya dari tubuh kucing liar itu.

Sore itu, Si Hitam yang gugur dalam perjuangannya meraih kemerdekaan kini terbaring di atas meja kayu di belakang rumah Maryati. Di bawah pohon rambutan di mana semak serta rerumputan setinggi pinggang orang dewasa bukanlah gulma dan tak ada satu pun makhluk yang baik maupun jahat. Di samping Si Hitam, tergolek sebilah pisau dapur yang telah membelah badannya dari kerongkongan sampai anus. Kepala, ekor, serta keempat cakar miliknya telah terpisah dari tubuhnya dan dicampakkan begitu saja di bawah meja. Kulitnya kini seluruhnya lepas dari daging yang diselimutinya. Seluruh organ dalam miliknya telah dievakuasi keluar dan tertumpuk di samping tubuh kurusnya.

Siang berikutnya, saat Maryati duduk di teras menikmati teh panas serta pisang goreng kesukaannya, tak ada seekor pun kucing yang bertengger di pagar makam depan rumahnya. Sepi. Begitu sepi meski terus terdengar deru mesin dari ratusan kendaraan lalu lalang memenuhi jalan tol serta pusat bisnis yang mengepung kampung kumuh Maryati.

oleh ***hxsqlqkq***

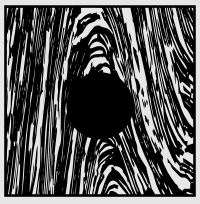

Materi biotik mengitari mulut mekar matahari, mengencangkan permukaan bumi menjadi kompos dan batuan. Para martir terbaring telungkup dengan lengan terentang, memberi makan rambut mereka dan membiarkannya tumbuh meliar sebagaimana sulur mencicipi udara. Bisikan astropsikis, bakteri bercahaya nekroelektrik, berlipat ganda dengan menelan planet mati. Merangkak merambati batang leher tuhan dan mengubah tubuh menjadi bara. Mata dan mulut bercahaya, sulur melilit lapisan mineral di dalam kerak bumi dan menyeretnya ke permukaan tanah. Gerinda, transmisi melintasi ruang angkasa, erat terbentang di atas hamparan teritip inti bumi.

Mau Bagaimana Lagi

gnibonavo

PANEGRIK VOLUME III

NOV2020
JAN2021

Mau Bagaimana Lagi

Sebungkus mi instan malam ini sukses meredam tabuhan gendang di perut dan energi tubuh yang sudah terkuras. Apa lagi sekarang? Berdoa saja biar bisa cepat pulas, tapi baru jam sebelas.

Kotak TV sudah menyalak sejak sekitar lima jam lalu. Hanya sesaat setelah kubuka pintu kamarku, lepas sepatu, letakkan tas di atas baris-barisnya itu, lalu melonggarkan kancing baju dan kekangan ikat pinggangku. Seringkali begitulah hari-hari normalku berakhir. Kecuali jika agenda sosial menuntutku untuk hadir.

Meski aku sangat ingin bersenang-senang di luar selepas kantor, para kolegaku tidak semuanya suka pulang molor. Alhasil, seperti sore-sore tiga hari terakhir ini, aku bertolak dari tempat kerja, bergegas pulang dengan muka masam karena agak kecewa, lagi.

Di tengah perjalanan tadi, aku sempat tergiur melihat gerai kecil penjual snack dan minuman. Cuma sekali toleh, langsung saja kutuju, memandang tabel menu, dan memesan untuk dibawa pulang. Lumayan untuk mengobati rindu menampakkan eksistensi di depan kawan-kawanku. Meski kami tak terlalu intim bercengkrama, lebih sering asyik menikmati sajian di layarnya masing-masing, dan cuma mengobrol apa adanya.

Volume televisi memang kusengaja agar lirih, lebih pelan lagi sekarang. Supaya suara-suara yang keluar darinya tidak terlalu membebani telinga sensitifku ini. Lagipula sudah hampir larut. Aktivitas para tetangga kanan kiri sepertinya sudah mulai berkurang. Tinggal suara-suara perbincangan frekuensi rendah yang kini terdengar. Itu pun intensitasnya ringan.

Volume televisi memang kusengaja agar lirih, lebih pelan lagi sekarang. Supaya suara-suara yang keluar darinya tidak terlalu membebani telinga sensitifku ini. Lagipula sudah hampir larut.

Aktivitas para tetangga kanan kiri sepertinya sudah mulai berkurang. Tinggal suara-suara perbincangan frekuensi rendah yang kini terdengar. Itu pun intensitasnya ringan.

Porsi kenyang yang satu ini sudah cukup. Sekali lagi, kini aku kembali meringkuk di depan kotak televisi. Sedari tadi layarnya kubiarkan bergerak-gerak, tanpa aku berkonsentrasi penuh untuk dapat mengetahui apa yang sedang terjadi di sana.

Sebilah papan layar lainnya sedang kugenggam jarang terlepas dari tanganku. Hanya sesekali jika sedang lupa, atau menghindarkannya supaya tidak rusak terkena air. Berhubung sekarang aku tidak sedang merebah di kasur air atau mengapung di kolam renang, ya, sudah. Mau bagaimana lagi?

"Ingin melihat apa?" Batinku. Oh, apa yang sedang terjadi di dunia? Malam ini, apakah isunya masih seramai tadi siang?

Tadi siang santer terdengar berita soal pabrikan teknologi gawai yang merilis produk baru. Konon katanya, produk itu punya spesifikasi tinggi, tetapi banderolnya tidak terlalu membebani. Paling-paling cuma butuh puasa beli toner, krim lulur, masker, atau gaun selama tiga bulan saja. Tunggu sebentar, aku pasti juga akan memilikinya. Apalagi kalau pesanan sedang ramai-ramainya.

Ada lagi, soal penyanyi yang jadi bahan perbincangan khalayak. Tulisan singkatnya yang terdengar arogan menyoroti kasus penggusuran di salah satu daerah. Si penyanyi pendatang baru itu ganteng, aku suka gayanya, lagu-lagunya cukup menusuk dada. Tentang tulisannya? Aku tidak tahu apa-apa. Meski begitu, aku juga tidak tega melihat korban penggusuran yang sampai meronta.

Perbincangan bukan sekadar perbincangan, berubah dari diskusi menjadi ajang saling hujat, bahkan saling hina. Ada golongan yang tidak terima atas pernyataan si ganteng, ada pula golongan para

pembela buta. Aku? Aku sibuk dengan pendapatku sendiri. Kunyatakan sendiri lewat teks di aplikasi yang sama. “No comment soal penggusuran dan kata-kata si mas ganteng. Hani tetep sayang semuanya. :* “

Malam ini, dua isu ramai tadi sudah tenggelam, ada yang baru dan segar. Ya, mau bagaimana lagi? Malam ini orang-orang, entah mereka ini siapa, sibuk bersenang-senang sembari eksis lewat unggahan foto masing-masing. Tema kali ini, foto bersama kucing manis berwajah bengis. Banyak sekali yang turut berseru-seruan, hampir semuanya lucu-lucu, meski ada juga yang menurutku sebaiknya tidak perlu ikut.

Aku ingin ikut memampang potret setema. Sayangnya, kucing pun aku tak punya, apalagi yang bengis tampangnya. Sejauh ingatanku selama ini, peliharaanku ya cuma aku sendiri. Aku pun butuh dipelihara dengan baik, karena langka dan berbeda dari jenis peliharaan umumnya.

Perutku tidak boleh terlalu cembung ke depan. Sebaliknya pinggang harus tetap cekung dan ramping. Terserah mau dibilang mirip gitar spanyol, biola italia, atau ukulele hawaii, aku tidak peduli selama lekuknya konsisten kupertahankan.

Beruntung, buah kembar ini bagian atasnya juga memiliki proporsi menawan. Kenyalnya menyembul dengan pas, tersembunyi tetapi bisa membikin kecanduan. Begitu pula dengan sepasang kaki jenjang penopang segalanya. Postur dan keindahannya sering kupuji diam-diam.

Bola mataku agak kemerahan karena kurang tidur. Tapi bulu-bulu pinjaman yang lentik ini berhasil menyamarkan kekurangan itu. Tergantung situasi, kadang kala aku juga memakai lensa tambahan demi meningkatkan daya pikat dari sorot pandangku.

Wajahku tidak sama halus, lembut, dan cerahnya dengan Bulan dari perspektif Bumi. Ada bintik-bintik kemerahan yang tumbuh di sekitar pipi, syukurlah kali ini jumlahnya tidak terlalu membebani. Rangkaian krim yang kubeli seminggu lalu, kunjungan rutin ke klinik sebulan sekali, lalu kiat-kiat khusus yang kupraktikkan hampir setiap hari, pelan-pelan telah menunjukkan buktinya. Lagipula, salah satu kesuksesanku selama ini adalah menyamarkan mereka. Lewat sentuhan artistik tangan-tanganku saat mengoleskan stik, kuas, serta padatan merkuri warna warni.

Mahkotaku pun harus terjaga keindahannya. Setelah menyia-nyiakan puluhan botol shampo menjadi sampah, akhirnya aku menemukan satu-satunya produk perawatan rambut yang berhasil padaku. Setidaknya sejauh ini, aku masih belum tergiur iklan-iklan yang baru lagi.

Apa lagi? Oh, ya. Sekarang pindah ke lemari.

Aku bukan penggemar berat satu merek tertentu. Asalkan ringan dikenakan dan terjatuh bagus menutup bagian tubuh yang ingin kututup, baju merek apapun akan kutebus. Makanya, tidak heran kalau aku butuh banyak kompartemen untuk menyimpan semuanya. Gantung, lipat, tumpuk. Sebagian besar masih rapi, sedang menunggu momen paling tepat untuk ditampakkan. Sebagian kecil yang lain terbengkalai di dalam keranjang.

Satu lemari tiga pintu plus empat tumpuk kotak laci. Aku perlu ruangan sebanyak itu. Itu belum termasuk dua kotak laci lagi yang sengaja kusisihkan untuk keperluan profesional. Yang satu ini kujaga dengan baik dan teliti. Jumlahnya jarang bertambah, tetapi langsung kubuang begitu sedikit saja ada yang salah. Baik itu sekadar jahitan yang melonggar, berlubang, atau bahkan robek. Aku tahu betul di mana penjual baju pendasar itu. Mereka punya koleksi paling lengkap.

Isinya adalah pakaian dalam. Kebanyakan dilengkapi tali atau gesper, bahannya bisa kain tipis atau kulit sama sekali. Potongannya memang rumit, tetapi tentu saja nyaman. Yang berbahan kulit begitu mengkilap dan melekat ketat. Sementara yang kain, tipis tetapi mewah, sutra yang tampaknya ringkih, tetapi tak mudah bedah. Serat-seratnya renggang, sehingga fungsinya memang bukan bukan penutup, hanya penggenap yang justru malah menarik perhatian.

Masing-masing dibuat serangkai, beberapa cuma sepotong terusan atau dua potong atas bawah, semuanya menerapkan warna atau corak senada. Kalaupun ada yang berbeda, itu pasti disengaja karena memang begitulah konsep rancangannya. Tentu saja percaya diriku langsung melonjak ketika memakainya.

Aura terpancar lugas menantang setiap pasang mata yang berani menatap. Tapi pasti, tidak sembarang orang berkesempatan kuberi tiket istimewa semacam itu. Ada kriteria khusus yang mesti mereka punya, sebelum kuizinkan masuk dan menerorku dengan seronoknya tingkah laku mereka. Memang hanya sekadar teks, pesan suara, atau gambar-gambar provokatif lainnya, tetapi itu sudah cukup meneror. Lebih tepatnya meneror kepercayaan diriku yang ternyata makin memuncak ketika melihat mereka melakukannya.

Aku suka dipuji, memangnya siapa yang tidak? Aku lebih suka lagi dimanja. Beberapa tipe lelaki bahkan kumohon untuk bertingkah seenaknya, karena aku juga sangat suka dipermainkan. Kubebaskan mereka memperlakukan tubuhku, mengagumi keindahannya, sampai mencicipinya sendiri jika kami sama-sama sepakat. Itu tidak terlalu sering terjadi, tanpa jadwal khusus. Seringnya, ya seperti malam-malam yang lain pada sekitar tiga bulan terakhir.

Sedari tadi, moleknya tubuhku sudah terpapar separuh akibat mengenakan pakaian yang kuambil dari laci terakhirku itu. Dua potong yang mustahil kupakai keluar rumah tanpa pelapis lain yang lebih tertutup dan pantas. Yang kupakai malam ini sederhana, hanya saja warnanya merah menyala. Konon, itu dinilai menantang sekaligus mengundang.

Papan layar dalam genggamanku telah siap membuka aplikasi favorit. Sebelum mi instan kulahap habis tadi, beberapa gambar telah berhasil kuambil dan siap dipublikasikan. Aku siap memilih salah satu. Lalu menyongsong siapa saja yang berani menjawab tantanganku.

"Ya, ini!"

Dalam hati aku sudah memutuskan untuk mengunggah gambar yang mana. "Belum bisa bobo. Ada yg mau vcs? Pasti enak, kok. Ditunggu di dm." Aku mengetikkannya santai di bawah foto seksi siap unggah pilihanku tadi. Tanpa pikir panjang, kusentuh tombolnya. Kulepas bebas gambar seksi itu beredar ke publik.

Tidak perlu malu, toh tidak ada yang tahu. Kusembunyikan semua identitas, bahkan tidak ada satu pun publik yang tahu wajah asliku. Foto-fotoku seluruhnya tanpa memperlihatkan muka, cuma lekuk tubuh memakai kostum tidur seksi yang sebenarnya ingin kukenakan di depan suamiku kelak. Akan tetapi, mau bagaimana lagi? Aku masih sendiri dan belum ingin berkomitmen dengan siapa pun.

Sementara di memori ponsel masih tersimpan potongan-potongan gambar bergerak yang bahkan lebih lucah daripada foto-foto unggahan itu. Sesekali waktu, ketika sedang boros, kesemua itu laku kutawarkan kepada siapa saja yang mau membayar. Tidak mahal. Asalkan mereka bersedia memberikan testimoni, yang ternyata hampir semuanya berisi pujian.

Akhirnya, malam ini doaku agar segera tidur akan segera terjawab. Aku menunggu penjawab tantanganku. Siapa predator kali ini? Aku tidak tahu, sebenarnya tidak mau tahu. Aku cuma tahu bahwa seseorang akan mengetuk pintu virtual dan mencoba membeli tiket.

Kuberi jatah malam ini untuk dua orang saja, mungkin cuma sampai jam satu nanti. Dua kali naik sudah cukup. Layananku terbatas.

Banyak orang datang, semua kupersilakan kecuali mereka yang masuk tanpa salam hangat. "Hei! Kamu itu siapaku? Sok sekali!"

Sekarang waktunya seleksi. Kuinginkan mereka mengirim bukti bahwa masing-masing sepadan dengan sosok yang kuinginkan. Tak muluk-muluk, hanya sekadar memastikan proporsi tubuh mereka sama-sama jenjang. Biar nanti aku bisa ikut membayangkan betapa panasnya ketika mereka menjamahku lewat sentuhan imajinatif.

Tiba-tiba aku berubah pikiran. Tadinya aku ingin dua orang bergiliran. Ternyata aku sudah cukup mengantuk untuk bertahan selama itu. Langsung saja kupilih dua sekaligus dalam satu waktu. Kuberikan nomor pribadiku setelah mereka menebus sejumlah nominal sekalian mengirimkan buktinya. Sekitar sepuluh menit kemudian, telepon mereka sudah kuangkat. Kami sudah siap. Aku ingin menyaksikan mereka berdua menegang keras, sambil mengulik dan meliuk-liuk sendiri sampai lemas.

oleh ***gnibonavo***

Roh komputasi melahirkan leksikon baru, mengawasinya kala mengubah orientasi setiap set data yang telah terpindai sebelumnya. Ave Maria, menghilang dari setiap lokasi yang telah dipetakan dan muncul dalam ceruk yang tak pernah tereksplorasi sebelumnya. Mesin melepas hantu, para subjek pun dikaruniai tubuh yang telah lama dijanjikan pada mereka. Ekspansi anatomi, pembentukan kitin, berpesta dengan rasa penasaran, dengan sulur menempel pada arus listrik yang melebarkan seluruh sirkuit kenyataan. Mulut moluskular menyedot energi yang dibutuhkan untuk menggerakkan sistem reproduksi. Praksi baru harus terus diusahakan, di mana tubuh dapat terus bekerja meskipun dalam keadaan tak sadar. Mengumpulkan dan mengkategorikan massa data setiap kali tubuh tak aktif, membiarkan esktensi kesadaran terus belanjut tanpa sedikit pun kesempatan untuk beristirahat.

fadmnoxfvx

Bintang Malam saat Fajar Tak Kunjung Tiba

Bintang Malam saat Fajar Tak Kunjung Tiba

Petang itu maghrib berkumandang ditemani suara gemuruh bersahut-sahutan di langit gelap, menandakan rintik hujan akan segera berjatuhan. Setelah sesi kuliah yang cukup melelahkan, aku tiba di rumah dan segera memarkirkan motorku di balkon depan rumah. Saat aku masuk, di atas meja ruang tamu terdapat piala berukuran sedang berwarna emas dan hijau. Aku pun mencoba mengangkat piala yang ternyata sangat ringan itu, terdapat tulisan di bagian depan bawah, "Peringkat 2 Ujian Nasional se-Sekolah Dasar 04". Aku terdiam sebentar untuk memproses kata-kata itu. Senyum kecil tersungging saat aku menyadari bahwa adikku, yang lulus dari sekolah dasar pada hari itu, ternyata mendapat peringkat kedua ujian nasional se-satu sekolahnya.

Aku tahu benar bahwa adikku adalah anak yang cemerlang, namun melihatnya mendapat penghargaan seperti itu membuatku ikut senang. Aku tak pernah mendapat peringkat yang bagus untuk hal apa pun, begitu pula menjadi juara di perlombaan mana pun. Aku hanyalah laki-laki biasa yang lulus sekolah dengan nilai pas-pasan dan masuk kuliah bukan melalui jalur prestasi. Pasti perasaan diperhatikan orang-orang dan dipandang sebagai anak yang pintar terasa menyenangkan bagi adikku.

Seingatku, beberapa tahun terakhir ia selalu peringkat tiga besar di kelasnya dan mendapat hadiah atau pun penghargaan dari wali kelasnya atas kepintarannya itu. Aku hanya sedikit heran, mengapa kedua orang tua kami tak pernah memberi adikku hadiah apa pun atas prestasi yang diraihnya. Ucapan selamat pun sepertinya tak pernah aku dengar. Malahan, terkadang orang tuaku selalu membandingkan adikku dengan orang yang peringkatnya berada di atasnya.

Saat ia peringkat satu pun sepertinya orang tuaku tak pernah memberinya semangat dan malah meremehkan bahwa pelajaran yang diajarkan pasti mudah sehingga ia berhasil mendapat peringkat satu. Namun, aku tak pernah begitu memikirkan hal itu karena memang seperti itulah orang tua kami. Aku juga tak pernah ingat diberi semangat atau dipuji oleh orang tuaku. Mungkin mereka tak terbiasa untuk hal itu. Malam itu pun, tak ada hal spesial yang dilakukan oleh kedua orang tuaku atas prestasi yang diraih adikku. Ia hanya bermain game Plants vs Zombies di laptop sampai malam dan tidur setelah waktu menunjukkan pukul sepuluh malam.

Siang itu aku mampir ke rumah setelah pergi ke kantor dosenku untuk meminta bantuan mengenai skripsi yang akan segera aku kerjakan beberapa bulan ke depan. Saat itu ibuku sedang memasak di dapur, tercium dari aroma khas tumisan bawang merah dan rempah-rempah yang semerbak di ruang tamu.

Saat aku menaruh tas di kamarku, terdapat beberapa lembar kertas berserakan di atas laptop. Saat aku meraih dan membacanya, ternyata kertas-kertas itu adalah formulir untuk membuat paspor. Aku mengerutkan dahiku dan segera berjalan menuju dapur untuk menanyakan tentang hal tersebut kepada ibu. Saat aku bertanya, beliau menjawab bahwa adikku lolos untuk ikut program Sister School di sekolah menengah pertamanya yang berstatus Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional. Kata ibuku tak akan ada biaya yang dikeluarkan kecuali biaya pembuatan paspor. Aku bertanya ke negara mana adikku akan melaksanakan program itu dan beliau menjawab negara Malaysia. Aku mengangguk dan kembali ke kamarku.

Entah mengapa, senyum tak segera merekah di wajahku saat tahu mengenai hal tersebut. Suatu perasaaan aneh malah muncul di dadaku dan perlahan membuat tenggorokanku terasa aneh.

Apakah aku merasa iri kepada adikku? Apa aku tak senang dengan kemampuan adikku? Lalu, aku teringat kembali saat diriku berada di sekolah menengah pertama. Saat itu aku ditolak oleh sekolah yang ingin aku daftar dan akhirnya aku diterima di sekolah yang berjarak cukup jauh dari rumah, saat itu pun sepertinya aku berada di peringkat hampir akhir untuk berhasil memasuki sekolah itu.

Aku teringat saat diriku hanya terdiam ketika adikku diterima di salah satu SMP bergengsi di kotaku karena statusnya yang merupakan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional itu. Untuk masuk ke sekolah itu diperlukan tes tambahan selain nilai ujian nasional dan adikku lolos dengan mudahnya. Aku terlalu sibuk dengan urusan kuliahku sehingga aku tak tahu apa pun soal adikku sendiri dan tentang bagaimana perasaannya bisa masuk ke sekolah yang ia inginkan.

Aku dan adikku tidak begitu dekat. Sepertinya rasa kecewaku semasa kecil karena gagal mendapat adik laki-laki terbawa secara tak sadar selama ini. Tentu aku senang saat adik perempuanku lahir, namun tak dapat kupungkiri bahwa aku akan lebih bahagia apabila bayi yang lahir berjenis kelamin laki-laki. Saat itu umurku hanya delapan tahun, aku tak begitu tahu apa-apa dan hanya ingin seorang adik laki-laki yang dapat aku ajak main bersama.

Dari waktu itu sampai sekarang aku selalu mengusili adikku, aku pun merasa sedikit aneh saat berada bersamanya. Mungkin karena ia perempuan dan aku laki-laki.

Aku jarang bermain dengan adik perempuanku karena aku merasa dirinya adalah beban saat aku kecil ketika aku bermain dengan teman-teman sebayaku. Sepertinya aku selalu mengucilkannya dan membiarkannya bermain sendiri.

Begitulah hubunganku dengan adikku. Aku tak tahu apa pun tentangnya kecuali ibu yang memberitahuku. Aku merasa sedikit tak enak karena telah menjadi kakak laki-laki yang tak dekat dengan adik perempuannya sendiri, namun sepertinya ia tak apa-apa dengan hal itu karena ia sudah punya teman baik, seorang tetangga depan rumah kami.

Malam itu aku pulang sedikit terlambat dan melihat adikku sedang bermain laptop seperti biasa. Akan tetapi, ada yang sedikit berbeda dengan dirinya. Sepertinya ia baru saja selesai menangis.

Karena canggung untuk bertanya langsung padanya, aku pun mendekati ibuku dan bertanya apa yang terjadi padanya. Ibuku berkata bahwa program Sister School-nya dibatalkan karena ada wacana untuk menghapus rintisan sekolah bertaraf internasional.

Aku hanya berkata, "Oh," dan kembali melihat punggung adikku yang terlihat tak bersemangat sembari duduk di depan laptop. Aku merasa kasihan dengannya karena aku beberapa kali memergokinya belajar Bahasa Inggris dengan cara berbicara kepada dirinya diam-diam untuk persiapan program pertukaran pelajarnya ke Malaysia. Karena aku tak sanggup dan malu untuk menyemangatinya secara langsung, aku hanya membiarkannya bermain laptop hingga larut malam supaya ia bisa merasa lebih baik keesokan harinya.

Aku merasa kasihan dengannya karena aku beberapa kali memergokinya belajar Bahasa Inggris dengan cara berbicara kepada dirinya diam-diam untuk persiapan program pertukaran pelajarnya ke Malaysia. Karena aku tak sanggup dan malu untuk menyemangatinya secara langsung, aku hanya membiarkannya bermain laptop hingga larut malam supaya ia bisa merasa lebih baik keesokan harinya.

Lagi-lagi adikku mendapat peringkat 5 besar saat kelas 7, 8, dan 9. Namun seperti biasa, tak ada hal spesial yang terjadi di rumah. Semua berjalan normal seperti biasa, seolah tak ada hal menarik yang terjadi saat itu. Saat aku berusaha mengingat-ingat kapan terakhir kalinya terjadi suatu perayaan di rumah kami, memoriku tertuju pada ulang tahun adikku yang kesepuluh. Bukan perayaan meriah yang diadakan, melainkan hanya pemberian kue ulang tahun berwarna hijau dengan badut menyeramkan di atasnya dan tulisan "Selamat Ulang Tahun". Hanya teman baiknya, tetangga kami, yang datang dan mengucapkan selamat ulang tahun.

Sepertinya aku tak pernah melihat mata adikku berbinar-binar seperti saat itu. Senyum manis menghiasi wajahnya sepanjang malam. Aku tak pernah tahu sebelumnya, sebuah kue aneh dan ucapan selamat ulang tahun dapat membuat seseorang menjadi sangat bahagia.

Aku selalu mengagumi langit malam dan objek-objek yang terlihat saat malam menerpa. Aku tertarik dengan astronomi dan sering mencari tahu hal-hal mengenai objek-objek langit malam. Terkadang aku berpikir bagaimana indahnya langit apabila bintang-bintang malam dapat terlihat juga pada siang hari. Aku tahu itu hal yang bodoh, namun aku masih berpikir akankah langit dapat menjadi lebih indah apabila sang surya ditemani oleh teman-temannya di langit benderang.

Sepertinya adikku juga tertarik dengan hal-hal yang menyangkut tentang astronomi. Terakhir kali, aku melihatnya sedang mengunjungi situs NASA dari laptopku dan melihat-lihat gambar bintang dan galaksi di situs itu. Adikku pun tak keberatan saat aku mengganti background laptop dengan gambar galaksi Andromeda. Ia terkadang mengganti background laptop apabila sedang bermain laptop sendiri, namun aku tak pernah melihatnya

mengganti-ganti background laptop lagi saat gambar galaksi terpasang sebagai background. Mungkin kesukaan akan astronomi menurun di darah kami. Atau mungkin ia lagi-lagi hanya menyukai sesuatu hanya karena aku menyukainya juga.

Adikku tak begitu memiliki panutan di hidupnya. Ia tak dekat dengan kedua orang tua kami dan jarang berbicara dengan mereka. Mau tak mau ia menyukai hal yang aku sukai. Aku terkadang sedikit risih dengan hal itu, namun aku tak menghiraukannya secara serius karena lagi-lagi aku terlalu sibuk dengan sekolah dan kuliahku.

Saat adikku kelas satu SMA, ayah kami di-PHK oleh tempat ia bekerja dan resmi berstatus pengangguran saat itu juga. Terpaksa semua kebutuhan keluarga kami harus dikurangi karena berkurangnya sumber penghasilan. Satu-satunya penghasilan yang keluarga kami dapatkan adalah dari hasil penjualan bubur dan sayur yang ibuku lakukan. Ibuku telah berjualan semenjak adikku dilahirkan karena ia prihatin pada ayahku yang saat itu sulit untuk mencari pekerjaan dan hanya bekerja sebagai asisten tetanggaku yang seorang insinyur teknik konstruksi.

Saat berita PHK ayahku muncul, aku baru saja lulus beberapa bulan yang lalu dan belum mendapat pekerjaan. Salah satu hal yang aku sadari adalah semenjak ayah kami tak bekerja lagi, adikku hampir tak pernah berbicara kepada kami dan ia jarang pergi bermain dengan teman-teman SMPnya. Sepertinya ia jarang bermain karena ia tak lagi mendapat uang saku dari ayahku dan hanya mendapat sedikit uang saku pemberian nenek kami. Aku tak pernah lagi mendengar prestasi-prestasi yang dicapai oleh adikku di tingkat SMA. Karena saat itu aku sibuk mencari pekerjaan, lagi-lagi aku tak terlalu memperdulikan adikku dan hidup seperti biasa, berharap bisa segera mendapat pekerjaan supaya dapat membantu ibuku menjadi tulang punggung keluarga.

Suatu hari, aku menemukan selembar kertas tergeletak di bawah meja belajar adikku. Saat aku membaliknya, terdapat tulisan angka tiga puluh di kolom nilai. Kertas itu adalah kertas ulangan harian mata pelajaran matematika wajib.

Aku terdiam sebentar untuk memproses apa yang baru saja aku baca. Aku sedikit tak percaya, adikku yang selama ini aku anggap jenius mendapat nilai serendah ini, pada mata pelajaran yang sangat ia kuasai saat ia di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Apa yang terjadi padanya? Apa ia mempunyai masalah? Aku pun segera menaruh kertas itu di atas meja belajarnya dan menutupinya dengan sebuah buku supaya tak terlihat oleh orang lain. Aku kembali ke kamarku dan kembali mengerjakan pekerjaan yang harus aku selesaikan hari itu supaya bosku tidak marah.

Beberapa bulan kemudian, pengumuman kelulusan sekolah menengah atas keluar dan adikku pulang dari sekolah dengan raut wajah yang datar. Ia segera pergi ke kamar mandi untuk mandi dan langsung pergi tidur hari itu. Tidak mendengar berita bahwa adikku mendapat peringkat yang bagus di hari kelulusannya menjadi sedikit aneh setelah selama ini ia selalu mendapat peringkat yang bagus pada saat kelulusan.

Aku menjadi semakin heran dan penasaran akan apa yang terjadi dengan adikku selama ia SMA. Ia menjadi lebih pendiam, meski ia memang selalu pendiam di rumah, aku pun menjadi terasa lebih jauh darinya. Aku memang tak sebegitu dekat dengan adikku sendiri, namun akhir-akhir itu aku merasa seperti ada dinding transparan yang memisahkanku dengan adikku.

Di tempat kerjaku, aku memiliki seorang rekan yang punya adik seumuran dengan adikku. Ia mengeluh padaku tentang orang tuanya yang terlalu mengistimewakan adiknya. Rekanku berkata bahwa adiknya mengikuti les dengan harga yang sangat mahal,

tetapi nilainya tetap biasa-biasa saja. Katanya, pelajaran SMA memang susah apabila tidak dipelajari di luar sekolah, apalagi apabila guru di sekolah tidak menjelaskan pelajaran dengan baik. Aku hanya tertawa dan mengiyakan ceritanya.

Setelah kupikir-pikir, adikku tak pernah mengikuti bimbingan belajar apa pun selama SMA. Mungkin ia prihatin dengan keadaan ayah kami yang pengangguran sehingga ia memutuskan untuk belajar sendiri supaya tak perlu mengeluarkan banyak uang hanya untuk les. Selama SMA, adikku sepertinya lebih sering di rumah dan menyendiri di kamarnya. Ia sangat jarang pergi keluar untuk bermain dengan temannya, berbeda dengan saat ia SD dan SMP, ibuku hampir kewalahan karena ia hampir selalu bermain dengan temannya sepulang sekolah.

Namun, dengan kebiasaannya yang selalu pergi bermain, nilainya tetap baik-baik saja. Lantas mengapa saat ia jarang bermain dan lebih sering di rumah nilainya malah menurun drastis? Apa ada yang salah dengannya? Apa yang salah dengannya?

Dengan nilai rapot yang sepertinya tak cukup baik, ia tetap mampu diterima di universitasku dahulu dan politeknik di kotaku melalui jalur tes bersama. Keduanya adalah kampus yang bagus. Saat mendengar ia diterima di kedua sekolah itu, aku sedikit merasa lega. Ternyata adikku masih pintar seperti dulu. Ia memilih untuk bersekolah di politeknik karena jurusan yang ia ambil di universitasku adalah jurusan psikologi. Menurutku itu jurusan yang bagus, namun tidak dengan kedua orang tuaku. Kedua orang tuaku menolak mentah-mentah keputusan adikku untuk masuk ke universitasku. Menurut keduanya, jurusan psikologi tidak mempunyai masa depan yang cerah. Dengan berat hati, adikku pun masuk ke politeknik.

Akan tetapi, setelah satu tahun belajar di politeknik, ia mendaftar SBMPTN dan diterima lagi di universitasku, kali ini di jurusan sastra Inggris. Adikku sangat pintar berbahasa Inggris dan sepertinya cocok apabila masuk ke jurusan tersebut. Kedua orang tuaku membolehkannya untuk pindah ke universitas itu karena selama berada di politeknik, keadaan adikku semakin membuatku dan kedua orang tuaku khawatir.

Aku sering memergokinya menangis di kamarnya, di kamar mandi, bahkan di ruang tamu saat ia kira tidak ada orang di dekatnya. Ia tak pernah menceritakan apa-apa kepadaku atau kepada orang tuaku. Semakin hari, aku merasa adikku seperti kehilangan semangat hidup. Namun, saat ia hendak mendaftar ulang di universitas barunya, aku melihat secercah semangat di wajahnya lagi. Sudah lama aku tak melihat senyumnya yang cerah merekah di wajah mungilnya. Akan tetapi, saat berita bahwa ia diterima di salah satu sekolah kedinasan muncul di hari itu juga, aku tak pernah lagi melihat senyum cerahnya sampai saat ini.

Karena desakan kedua orang tuaku, akhirnya ia melepas jurusan sastra Inggris dan masuk ke sekolah kedinasan. Ia harus tinggal di luar kota dan menetap di kos agar proses belajarnya mudah di sekolah kedinasan itu. Aku yang memang tak pernah mendengar kabar soal adikku dari dirinya sendiri semakin buta akan keadaan adikku. Ia hanya pulang ke rumah saat libur semester dan saat pulang pun aku merasa dinding yang dulunya masih transparan kini menjadi beton tebal yang benar-benar membuatku merasa terpisah jauh dari adikku.

Sampai saat ini aku tak tahu apa yang salah dengannya. Pertanyaan mengenai apakah ada suatu hal yang terjadi pada adikku hingga ia menjadi seperti itu semenjak SMA tak pernah aku pusingkan lagi karena aku sibuk dengan duniaku sendiri.

Hingga pada suatu hari saat ia berada di rumah, aku melihatnya memegang pisau dan menatap kosong ke pergelangan tangan kirinya di dapur. Aku terdiam dan bersembunyi di balik pintu. Aku hendak berbicara padanya saat ayahku datang dari ruang sebelah dan saat itu juga ia menyembunyikan pisau itu di antara tumpukan sayur bayam.

Saat ayahku bertanya sesuatu padanya, ia hanya menggumam. Saat itu juga aku menyadari bahwa setiap adikku berada di ruang yang sama dengan ayahku, ia menjadi gagap saat berbicara. Bukan gagap sangat parah, namun seperti ada sesuatu yang menganggunya sehingga ia selalu menjawab pertanyaan yang dilontarkan ayahku dengan sangat hati-hati dan penuh keraguan, selalu terhenti di tengah kalimat yang ia ucapkan, seolah apa pun yang ia katakan tidak seharusnya ia suarakan di depan ayahnya sendiri. Pun setiap ayah tertawa atau sedang bercanda gurau dengan ibu dan diriku, adikku selalu menatap ayah dengan tatapan kosong. Seolah ia sedang bergulat dengan pikirannya sendiri dan kalah. Mengapa ia seperti itu?

Pertanyaan-pertanyaanku akhirnya terjawab, tapi aku tak tahu apakah pertanyaanku terjawab dengan cara yang benar. Adikku adalah bintang berkilau menakjubkan di malam hari. Keberadaannya dapat menjadi sangat berguna bagi banyak orang, seperti mimpinya yang tak sengaja aku dengar di satu kesempatan.

Ia bermimpi untuk menjadi seseorang yang dapat membantu banyak orang. Ia pernah bermimpi menjadi seorang dokter yang menyelamatkan banyak orang, terutama orang-orang yang kurang beruntung secara finansial. Ia juga pernah bermimpi untuk menjadi seorang guru yang membantu banyak anak untuk mendapat pendidikan dengan baik. Namun, lama-kelamaan mimpinya menjadi semakin sederhana.

Kini ia hanya ingin mendapatkan uang sehingga ibunya tak perlu lagi membanting tulang untuk keluarga kami. Sepertinya ia juga pernah mempertimbangkan untuk menjual dirinya saja hanya agar ibunya dapat berhenti bekerja apabila yang ibunya butuhkan hanyalah uang.

Adikku adalah bintang malam yang perlahan menghilang seiring datangnya fajar. Fajar itu adalah ayahku. Semakin fajar menyingsing, gemerlap dan cahaya dirinya semakin redup, dan pada akhirnya ia akan tertutupi oleh birunya langit pagi yang benderang. Tak ada kemungkinan untuk keduanya berada di satu waktu yang sama.

Pada hari itu, sepertinya adikku telah memutuskan pilihan, antara meledak dalam supernova dahsyat dan berhenti menjadi bintang atau membunuh fajar. Pilihannya membuat ibuku gila dan memenjarakanku di palung penyesalan setelah terlambat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang lama menghantuiku. Apabila aku lebih memperhatikannya, apabila aku lebih dekat dengannya, apabila aku lebih berusaha untuk memahami perasaannya, apabila aku adalah kakak yang baik baginya, apa yang akan terjadi kepada bintang malam saat fajar tiba?

oleh ***fadmnoxfvx***

Kultus Gemini bangkit kembali, menghidupkan mayat mereka sendiri di atas lanskap digital. Menggali ceruk di setiap permukaan yang bisa ditinggalinya. Pesawat televisi di ruangan lain terus memberitahumu bahwa ada perbedaan antara dirimu dan proyeksi keberadaannya yang absolut, daging yang sama sekali berbeda dengan yang menempel di tulangmu saat ini. Warna-warni berputar, mengidentifikasi apakah kau adalah dirimu sendiri atau bukan. Bayang-bayangmu tenggelam ke dalam kerak bumi tanpa pamit, meneteskan produk sampingan dari setiap penyesalan dan amarah yang kau rasakan. Saat lapisan plastik pada tubuh meleleh, yang tersisa hanyalah kerangka dan tulang rawan. Meski cacat, dirimu pasti akan bersimpati pada keberadaan mereka, pada ketidakmampuannya untuk kembali pada keadaan semula, pada cangkang-cangkang kosong yang memainkan melodi, menari di bawah lapisan jaringan dan cairan.

Manifesto Arovah Leluhur

arnitjetta

NOV2020
JAN2021

PANEGRIK VOLUME III

Manifesto Arvvah Leluhur

Bahwa dalam setiap kondisi masyarakat akan selalu ada inovator yang berakhir di tiang pancang atau mati membusuk di balik jeruji bersama kegagalannya. Akan tetapi, itu bukan kami. Kami tak menawarkan apa pun dan meninggalkan apa pun bagi masyarakat masa depan. Kami meyakini bahwa generasi setelah kami yang merasakan hidup dalam sebuah masyarakat yang sempat kami idam-idamkan akan menetapkan mimpi yang lebih tinggi dan akan mengalami hal yang sama; mati tanpa sempat mencapai apa-apa.

Kami bosan mendengar bacotan delusional para ideolog tukang klaim masa depan yang berbicara soal revolusi dan pemberontakan. Tak ada cetak biru untuk dunia masa depan. Kami tak akan berjanji atau berpura-pura ada sesuatu. Kami tak lagi meyakini kedua hal tersebut sebagai jalan keluar untuk mengatasi segala permasalahan sosial yang ada. Kami tidak bisa berpura-pura seoptimis itu, hidup kami dirundung pesimisme, langit kami dipenuhi kabut gelap penuh kesal serta rasa muak yang siap menjalar ke segala hal yang kami benci. Kami tak senaif orang-orang yang bisa digembalakan untuk menyerukan dan melakukan agenda-agenda para pelopor demi memantik sebuah perlawanan. Andai pun kami melakukannya itu bukan karena kami meyakini dan mengharapkan sebuah kondisi yang lebih baik setelahnya. Kami melakukannya karena itu menyenangkan bagi kami.

Kami tidak akan bergabung dengan kerumunan massa. Massa bagi kami tidak ada bedanya dengan sekumpulan domba yang terjebak pada ilusi peradaban modern, massa adalah mayoritas manusia yang gampang dikendalikan oleh sistem dominan. Karena kebanyakan manusia bodoh, maka kerumunan massa berarti kebodohan massal.

Masalahnya terletak pada tindakan mereka yang sok heroik, tetapi tak pernah tahu, atau mungkin tahu, tapi abai, dengan resiko dari apa yang mereka lakukan sehingga mereka tidak pernah mengantisipasinya. Untuk apa bertindak heroik jika berakhir dalam penjara? Menyerahkan diri menjadi martir untuk sebuah cita-cita komunal adalah tindakan konyol. Mungkin hal ini terdengar pesimis sekaligus pengecut secara bersamaan. Tak apa, kami tidak akan memperdulikan penilaian kalian atas kami, kami juga tidak tertarik dengan persatuan, pengakuan dan segala hal yang menjijikan lainnya.

Puluhan tahun terlewati, protes damai terus berlanjut dan janji terus ditagih tanpa ada pemenuhan, untuk apa terus menerus menggantungkan harapan kepada cara-cara usang yang sama ketika tahu bahwa semua itu tak pernah benar-benar didengar. Kami bosan dengan semua kedamaian yang semu. Kami ingin ada huru-hara di kota. Kami ingin melihat kaca-kaca pecah dan berserakan di jalan. Menyaksikan api berkobar di setiap sudut kota dan melihat mobil-mobil terguling lalu terbakar. Kami senang menyaksikan keruntuhan yang kami benci.

Lupakan Lenin, Mao, Castro, sembilan puluh delapan dan semua bagian dari reruntuhan sejarah yang gagal. Jika non-kekerasan berarti bunuh diri maka melawan kekerasan dengan kekerasan bukan lagi sebuah kekeliruan. Kami sudah menyerah pada harapan akan kehidupan manusia serta dunia yang lebih baik. Kami datang untuk berdamai dengan realisasi kehancuran. Kami tersebar di setiap barisan para demonstran dengan semangat penolakan terhadap segalanya; termasuk penolakan terhadap semua mimpi-mimpi busuk kalian—anarko ataupun komunis—akan masa depan.

Persatuan kontol. Panjang umur perpecahan.

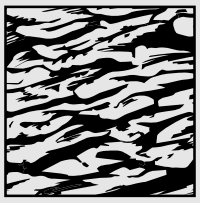

Di balik selubung darah dan dagingmu, dirimu adalah seekor kepiting. Sosok bertanduk yang kau lihat itu bukanlah kami. Belasan mulut di sekujur tubuhnya terbuka lebar, mengisyaratkan kematian yang takkan pernah kau alami seutuhnya."Ini bukanlah yang terakhir," ungkapnya. Akan tetapi, kau takkan bisa merasakan apa pun saat proyeksi berangsur pergi dari tubuhmu. Pasir membawa lempung, mengompresi tanah basah di bawah tekstur pantai. Patung-patung membicarakan kesunyian dan kau masih berada di tempatmu semula berada, tak bisa beranjak dari sana, terpisah jauh dari kenyataan yang ditempati proyeksimu saat ini.

PANEGRIK VOL. III

seumpamabunga

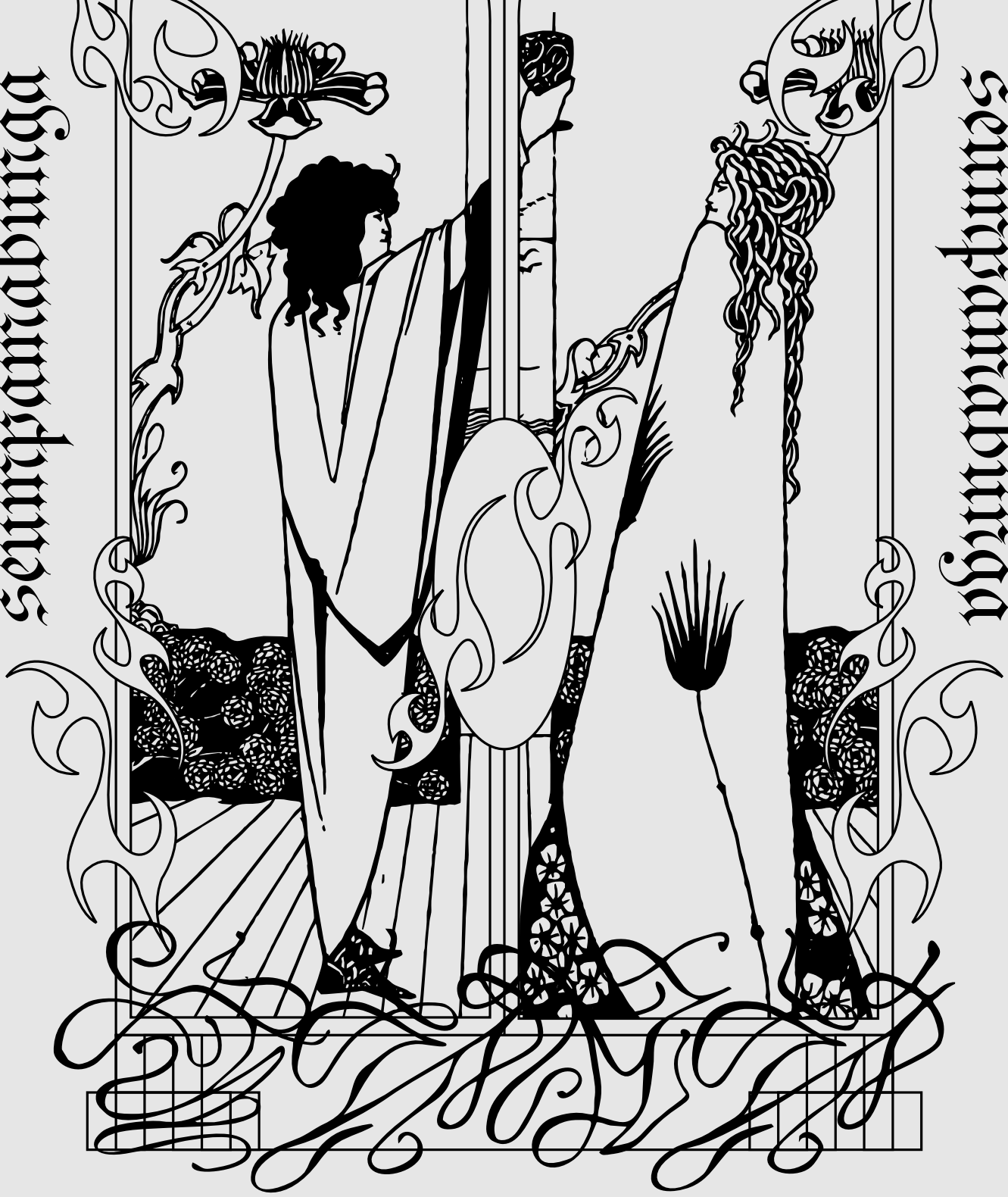

seumpamabunga

merekah bawah sadar,
merangkai bunga dan turunannya

ig:@seumpamabunga x proyek berhala 2020

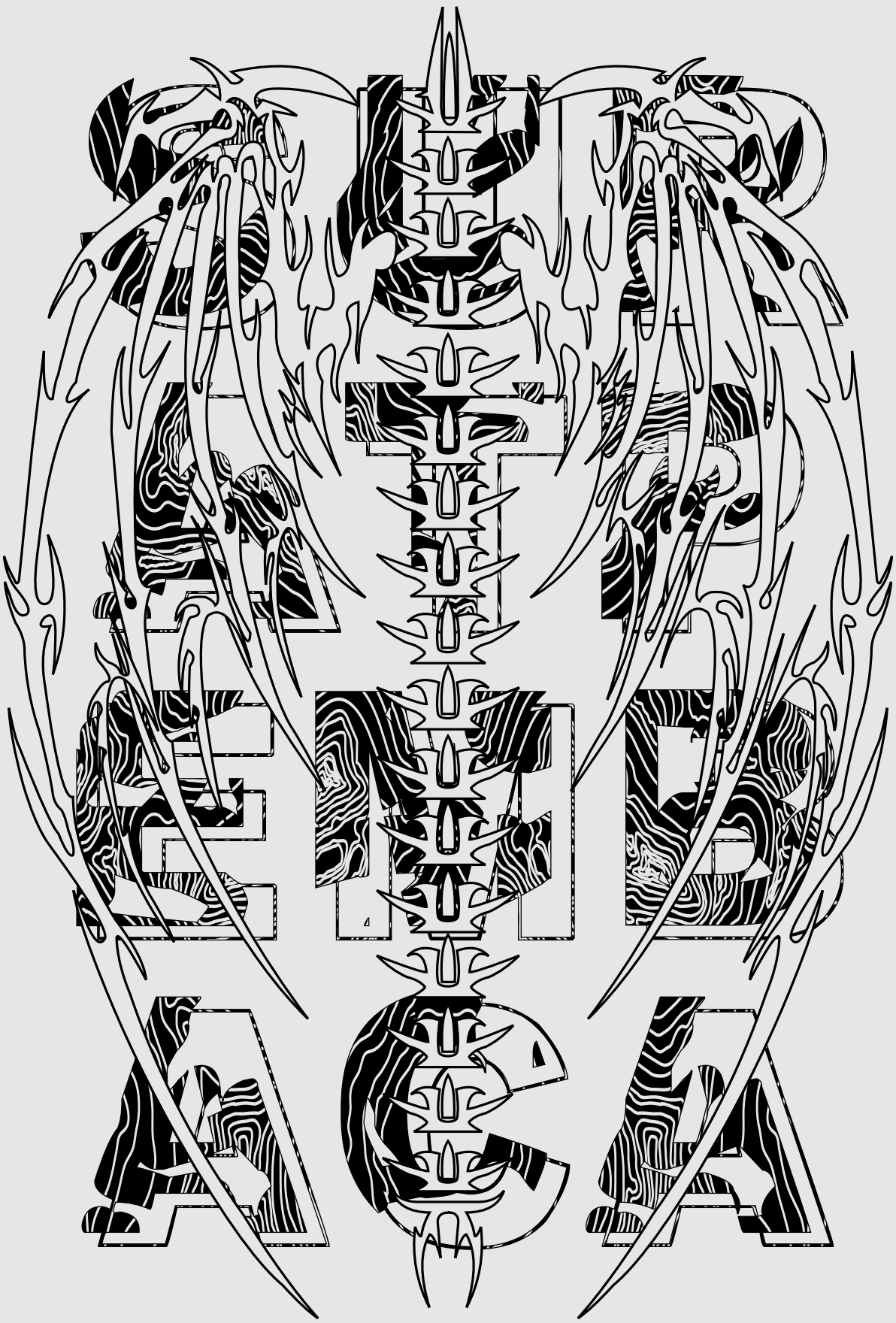

hxsqlqkq & buttercup

PANEGRIK VOLUME III

NOV2020
JAN2021

Surat Pembaca

"Kata pasangan saya, cairan vagina saya rasanya agak pahit. Apakah akibat pola makan? Ataukah faktor genetik ya Dok? Kira-kira adakah cara untuk mengubah rasanya?"

***

"Dok, saya selama ini selalu memimpikan seorang gadis yang penuh pengertian dan bisa menerima saya apa adanya. Kalau bisa sih, ia juga memiliki, mohon maaf, penis berukuran besar. Saya tahu ini terdengar aneh dan tak masuk akal, tetapi saya benar-benar menginginkannya, Dok."

***

"Pak Dokter yang baik, belakangan ini saya berkencan dengan seorang lelaki baik hati. Ia tak begitu ganteng, tetapi perhatiannya itu loh, selalu berhasil bikin saya melting. Sejauh ini saya bahagia sih, tapi sayang sekali, entah penisnya yang kecil atau vagina saya yang melar, saya kurang bisa menikmati hubungan seks dengannya. Adakah sesuatu yang TAK TERDETEKSI yang bisa saya masukkan dalam vagina saya dan membuatnya lebih sempit sehingga kami bisa terus menikmati hubungan seks seperti pasangan pada umumnya?"

***

"Selamat pagi Pak Dokter. Saya sangat menikmati seks oral. Saya selalu melakukannya dengan senang hati saat pacar saya meminta saya untuk mengulum penisnya. Belum lama ini, saya membaca sebuah artikel yang menjelaskan kalau sperma mengandung banyak sekali kalori, benarkah ini Dok? Saya ingin bisa terus melakukan seks oral, tetapi saya juga tak ingin diet saya terganggu karenanya. Mohon nasihatnya."

***

"Halo Dokter, saya seorang pria berusia 25 tahun dengan karir cemerlang di bidang jasa keuangan. Saat ini saya telah memiliki seorang tunangan yang cantik dan solehah. Hanya saja, tekanan kerja dan pergaulan kadang membuat saya merasakan cemas berlebihan. Saat stress, saya biasa menenangkan diri dengan mengenakan popok ukuran orang dewasa dan memandangi diri saya sendiri di depan cermin sambil onani, normalkah?"

***

"Halo Dokter & para pembaca, stimulasi anal digital apaan sih?"

***

"Pak Dokter dan temen-temen pembaca, gue mahasiswa di kota X, gue sering banget orgasme saat remas-remas tetek gue sendiri. Ini gue aja atau gimana ya?"

***

"Saya cowok 26 tahun, sudah dua tahun ini saya menjalin hubungan dengan oom saya sendiri yang berumur 34 tahun. Beliau sudah berkeluarga dan memiliki dua orang anak. Rencananya, kami berdua akan buka semuanya pada keluarga meski harus menghadapi kecaman atas cinta terlarang kami ini. Adakah yang memiliki pengalaman serupa? Mohon doa dan dukungannya ya."

***

“Saya masih ingat dengan jelas pengalaman bersamanya sore itu. Merobek kemejanya, menggerayangi lengannya, melorotkan celananya, menggenggam kontol besarnya sambil menciumi putingnya penuh nafsu, mengelus kontolnya pelan, mengecup bibirnya yang tebal, memainkan lidah di rongga mulutnya, mengulum lidahnya sambil menutup mata menahan gelinjang nikmat yang menjalari sekujur tubuh, menjilati dadanya, menjilati perutnya yang bidang.

Saya senang sekali memainkan ujung lidah menjilati lubang kencingnya, mengulum kontolnya, mengisapnya sekuat tenaga, terus mengisapnya sampai kehabisan napas, seketika mati saat itu pun rasanya takkan bisa puas menikmati kejantanannya, bahkan setelah mengeringkan kedua pelernya, menjilat setiap tetes sperma yang luber menuruni batang besar berurat di antara kedua kakinya. Saya pun menggerutu tak sabar, sebelum akhirnya mendapatkan sepongan paling nikmat yang pernah saya alami. Mengingatnya selalu membuat kepala pening dan jantung berdebar kencang. Mengejutkan juga saat mendengar ia baru berusia dua puluh satu tahun dan baru tiga bulan mulai bekerja di kota ini.

Sehari-harinya kehidupan saya lumayan membosankan, pulang pergi ke kampus lalu kerja sambilan, kadang harus terjaga sampai larut malam tanpa sempat memperoleh kasih sayang. Saya selalu ingin menemui seorang jenius yang menggambar kontol dengan begitu realistis di salah satu pintu kamar mandi kampus, menyaksikannya selalu membuat pikiran melayang berimajinasi dikelilingi enam atau tujuh mahasiswa ganteng dengan kontol-kontol menggemaskan, suatu kali saya sempat begitu horny saat menyaksikannya sampai-sampai ingin menjilati urinoir.

Saya selalu terangsang saat membayangkan diludahi seorang pria tampan berkumis tebal, saya sering membayangkan betapa menggairahkan perut buncit bapak-bapak ASN dari kantor seberang. Kadang saya ingin punya lonte personal seganteng Jefri Nichol, bukannya sombong, tetapi saya punya kontol lumayan besar layaknya seorang pornstar.

Pak Dokter, maaf bila menyinggung perasaan atau kurang berkenan. Saya tahu ini kurang pantas, sama sekali tak ada niat untuk melecehkan apalagi melukai perasaan Bapak, tetapi kali ini saya benar-benar harus jujur.

Saya sering membayangkan kalau Pak Dokter pasti gagah dan tampan sekali. Pak, pagi ini saya mengawali hari dengan merancap sampai puas, plong sekali rasanya, serasa di surga."

***

"Halo Bapak-Ibu Dokter serta rekan-rekan pembaca, kalian semua adalah tukang intip, penguntit, menyimpang, dan jelas-jelas maniak! Tak ada obat, tak ada terapi efektif, tak ada sedikit pun kesempatan untuk kembali pada sesuatu yang sering kita sebut sebagai wajar dan normal karena keduanya hanyalah mitos yang dibuat untuk menjual lebih banyak omong kosong lain yang dikemas sebagai wajar dan normal!

Seks selalu menjadi salah satu industri terbesar sejak dahulu hingga saat ini, mungkin hampir selevel dengan industri pertambangan atau bahkan teknologi. Tabu, stereotip, dan permasalahan-permasalahan yang berkelindan dengannya hanyalah bumbu lain yang membuatnya semakin menjual. Vulgar ataupun tersirat dengan balutan-balutan indah moralitas serta seni kebudayaan, dalam berbagai spektrum sosial dan politik, lewat segala macam media, seks selalu hadir, entah kita sadar atau tidak. Sinetron, film layar lebar, iklan, teka-teki silang, khutbah jumat, kampanye politik, seminar kewirausahaan, lokakarya jurnalisme, kajian sastra, acara amal, olahraga, segalanya. Kesemuanya mengisap habis ranah personal sembari mempertahankan kepentingan publik atas ketertiban umum dan laju pembangunan komersial.

Aktivis, pemerhati seks, influencer, warganet, semua orang pada dasarnya serba tahu soal seks. Tak ada seorang pun yang tahu pasti kapan mereka mulai menjadi sexpert. Semua orang mencampuradukkan pengalaman, artikel, pendapat para artis, gosip yang beredar luas, serta tentunya imajinasi mereka yang terbukti berhasil mengantarkan kita menuju Indonesia Swadaya Konten.

Sebagian di antara mereka mengimani seks sebagai sebuah disipliner tanpa ampunan, memaksa orang-orang menerima kenyataan dalam versi mereka. Sebagian lainnya adalah pemandu sorak yang jauh lebih profesional dibanding juru kampanye mana pun.

Konsultan seks, dokter bedah, investor asing, ulama, penulis, pakar politik, jurnalis dengan antusiasme berlebih mengenai selangkangan, semua siap menyuapi khalayak dengan pencerahan-pencerahan sehingga bos besar mereka bisa terus mengakses seks sejati dalam ruangan berpendingin dengan tenang, seks yang takkan pernah bisa diperoleh para incel maupun fuckboy dan fuckgirl mana pun.

Mereka semua pada dasarnya mengajarkan kita untuk berpikir dan tak pernah sekali pun soal ngentot. Mereka percaya segala sesuatu pasti ada jawabannya, dengan atau tanpa melibatkan sains. Seberapa pun vulgar penyampaiannya, seberapa pun banyaknya wokeness yang mereka impor langsung dari Amerika, sebagian besar di antara mereka adalah seorang konservatif, segalanya selalu soal konformitas dan bagaimana mengeksploitasinya secara komersial.

Mereka semua melanggengkan terror klaustrofobis yang selalu menemani seks kemana pun ia melenggang menuju ruang publik!

Oke-oke, agar lebih berimbang, mari kita cermati segala sesuatunya dari perspektif yang lebih terang. Di antara iklan implan payudara hingga air liur gadis perawan Jepang yang dikemas dalam botol beling untuk mengurangi limbah plastik, untung saja, sebagian besar pakar dan pemerhati seks kita selalu tak ragu untuk membagi informasi terpercaya mengenai metode pembesaran kontol serta instruksi praktis bagi para lelaki untuk meraih orgasme perempuan.

Hal lain yang bisa kita rayakan, setidaknya untuk saat ini, hampir kesemuanya mempromosikan pentingnya keamanan dalam berhubungan seks, baik secara fisik maupun psikis, serta lusinan etiket bagi para pemula yang masih malu-malu untuk memulai petualangan lendir mereka. Mereka juga mempermudah kita untuk mengenali dan memberi nama setiap jenis fobia dan obsesi kita, menyediakan berbagai jamu dan obat-obatan untuk mengatasi semuanya.

Mereka pun membantu khalayak untuk mengatasi bias dan penolakan, bahkan meningkatkan pemahaman umum atas keberagaman. Kesemuanya berpotensi besar mendidik khalayak dan memperkaya kehidupan seks mereka, membuka kesempatan seluas mungkin bagi individu untuk melampaui apa yang bisa kita bayangkan saat ini.

Hahaha, jadi mana yang baik atau buruk?

Entahlah.

Setidaknya, kita bisa terus bermimpi Kawan.

Pembicaraan soal seks memang tak mungkin lepas dari serangkaian stereotip, namanya juga peradaban Bos; terus mengkooptasi kebingungan pubertas maupun kegelisahan paruh baya lewat berbagai inovasi mengikuti zaman. Sekarang agama dan pancasila, besok lagi konsep empati, mungkin pula kelak farmasi serta bioteknologi.

Setiap anggota masyarakat dilahirkan sebagai seorang masokis, kita semua mendambakan seorang daddy yang akan mendisiplinkan kita. Kita mengusahakan keterbukaan kesempatan seluas mungkin lalu bergidik ngeri saat diharuskan untuk mengambil pilihan, terbirit-birit pontang-panting saling mencurigai satu sama lain.

Sejak Adam Hawa kunyah beling surgawi, manusia ditakdirkan selamanya pasif dan impoten, tak peduli seberapa pun banyaknya pornografi, utas 18+, akun alter, iklan obat kuat, serta pelajaran biologi yang kita lewati sepanjang perjalanan hidup. Syukurlah, setidaknya seks akan terus berjaya sebagai salah satu cobaan terbesar manusia sebagai spesies berkesadaran sampai Godot datang, sampai tendensi jatuhnya tingkat keuntungan yang diramalkan Karl Marx terjadi bersamaan dengan terbelahnya Pulau Jawa menjadi dua seperti yang telah dinubuatkan oleh Nostradamus dan Joyoboyo.

Pembicaraan soal seks adalah simtom hubungan neurotik kita dengannya, kebutuhan kita untuk mengintelektualisasikan dan menganalisa seks adalah pelarian dari ketidaknyamanan kita padanya. Bagi banyak orang, seks membahayakan konsep mengenai diri. Nyaman membicarakan seks dan kelamin tak selalu berarti percaya diri secara fisik maupun mental mengenainya.

Lupakan revolusi seksual yang terjadi secara tak merata, di barat era enam puluhan atau di rumah kita bersama gempuran industri generasi empat. Terang-terangan atau sembunyi-sembunyi, semua tetap perbandingan dan performativitas. Bayangkan saja, bagaimana seseorang bisa sepenuhnya optimis pada teknologi sebagai jalan pembebasan seks dari sistem reproduksi saat semuanya hanya meninggalkan lubang besar menganga serta mutan prekariat baru, mulai dari mamang gojek berjaket kusam sampai admin online shop bergaji separuh UMR Jogja penjaja anal plug merek Nike yang diproduksi di ruangan-ruangan pengap daerah satelit DKI Jakarta?

Pelecehan seksual? Aduh amit-amit deh, kita jelas-jelas belum siap membicarakannya, Ndan. Apa tidak ngeri kalau ternyata kawan setongkrongan Kamu ternyata pengepul dan reseller pap tetek cum pemerkosa? Edukasi seks sangatlah penting, ancaman ledakan populasi menghantui kedaulatan kita sebagai bangsa yang besar.

Kapankah orang-orang miskin itu berhenti beranak-pinak, bangsat memang! Mungkin kita sebaiknya segera bergabung dengan grup anti natalis di facebook dan berhenti ngentot, apa lagi bila gaji belum menyentuh nominal tiga puluh juta per bulan.

Serius sih, tentu naif bila hanya diam atau berharap masa depan akan baik saja, apa lagi berhenti membicarakan seks sama sekali. Semua bukan pilihan lagi Kamerad, kita harus melewati kesemuanya, dengan sebaik-baiknya, sehormat-hormatnya. Sakit kah? Tentu saja, Bung dan Nona, pasti sakit banget. Solusi? Untuk masalah apa ya? Maaf sudah mengganggu waktunya, Sobat. Seperti kata orang-orang bijak yang berpikiran realistis serta paling paham realita kejam kehidupan, jangan lupa ngentot hari ini sih. Di sini saya cuma mau curhat sekaligus melampiaskan emosi pada Bapak dan Ibu Dokter yang berulang kali mengabaikan surat-surat saya sebelumnya, bahwa saya adalah jamet non biner sekaligus seorang ace. Yes, we exist!"

oleh ***hxsqlqkq & buttercup***

Mesin akan menggali liang lahatnya sendiri dan berat badanmu hanya akan mempercepat penurunan ruang. Apa yang mengepul keluar dari mulut mayat-mayat yang menari? Sesuatu yang belum tumbuh, benih planet lain, sesuatu yang bulat atas keberadaan mereka sendiri. Mengumpulkan massa di tengah hampa, sampai bisa berdiri tegak, mengenakan struktur belulang, altar, dan bunker kematian. Patung batu, menenteng kepalanya sendiri seperti sebuah lentera. Memproyeksikan cahaya dan radiasi, melengking ke langit, gundukan lumpur yang menampung kematian kita, dirimu pun tersesat, kau tahu, alam sama sekali tak pernah menumbuhkan benda mati.

prenatural_

PANEGRIK VOLUME III

NOV2020
JAN2021

Ekor

Fulan telah berkendara selama empat jam saat ia teringat tentang kondisi pintu kamar kosnya; apakah ia benar-benar telah mengunci pintu randu berwarna biru laut dengan gembok besi kecil peninggalan penghuni sebelumnya itu? Ia sama sekali lupa. Memang tidak ada barang berharga di dalam kamar kos kecil dan berdebu itu, namun Fulan tidak menyukai ide jika ada liyan yang bisa masuk dan memeriksa isi kamar miliknya, terutama jajaran tetangga kos yang selalu bersenang hati untuk menguras sedikit demi sedikit persediaan kopi instan miliknya.

Sedikit buyar, klakson dari truk milik merek salah satu peralatan rumah tangga terkemuka memaksa pikiran Fulan kembali ke jalan raya. Mata Fulan letih, sudah sebulan lebih ia tidak bisa tidur tenang. Tiap malam sejak pulang dari tempat yang ia tuju sekarang, ia selalu melihat mimpi yang sama, entah mimpi soal apa, rincian mimpi itu selalu hilang, seakan melayang terbawa angin malam tiap ia bangun terjingkat. Fulan hanya bisa duduk terdiam di atas tidurnya, meminum air galon isi ulang sambil memikirkan sensasi dan perasaan aneh di tekaknya.

Suntuk, Fulan memutuskan untuk beristirahat dan menjinakkan rasa gatal di tenggorokannya, ia berhenti di sebuah warung kelapa muda di bawah pohon mahoni yang mungkin ditanam pada suatu proyek pemerintah setempat beberapa tahun lalu. Warung itu terlihat unik, pilarnya terbuat dari bengkirai dan berlantai kayu kelapa, terlalu mewah untuk ukuran warung di pinggir jalan yang sepi. Penjaga warung itu adalah seorang wanita yang sedikit lebih tua darinya, ia berbadan agak berisi dan mengenakan daster warna hitam bermotif naga melingkar. “Pilihan pakaian yang cukup unik.” Gumam Fulan dalam benaknya.

Daster yang dikenakannya sedikit kecil untuk wanita itu, melilit erat seakan ingin memakan kulit-kulit wanita yang memakainya. Setelah memakan beberapa helai gorengan, Fulan menghabiskan minumannya dengan cepat, mengingat ia sudah tidak jauh dari tujuannya dan Fulan ingin segera sampai ke tempat itu.

✶✶✶

Gerimis turun saat Fulan akhirnya sampai di posko jalur pendakian. Tak banyak yang berubah dari bangunan tersebut, semuanya masih sama, sebuah bangunan bambu semi terbuka dengan atap daun kelapa kering. Bambunya tersusun rapi, keenambelas tiang utama, kuda-kuda, dan lis-lis jendela pondok dibalut dengan rotan yang juga berfungsi untuk menambah kecantikan bangunan. Pondok bambu itu masih tampak kokoh meskipun terpaan usia bisa dilihat di beberapa bagian, seperti lantai depan loket, yang tentu saja menjadi bagian yang paling banyak diinjak oleh pendatang. Lantai di depan loket terlihat lebih cekung dibanding lantai yang lain, bambunya juga telah berubah warna menjadi kehitaman setelah entah berapa kali ditendang semasa hidupnya.

Fulan berjalan menuju loket, lantai berdecit menemani langkahnya. Setelah membeli tiket dan mengisi berbagai macam formulir, Fulan segera bersiap untuk berjalan di jalur pendakian, namun gerimis telah berubah menjadi hujan deras saat Fulan melakukan cek akhir perlengkapan. Ia merasa keberatan untuk berjalan di bawah hujan seperti ini. Bingung, Fulan memilih duduk di salah satu pojok pondok bambu, ia memilih untuk duduk di pojok yang berhubungan langsung dengan tembok masjid di samping pondok sebagai usaha menghindari tampias hujan. Fulan melihat sekitar, ia menyadari bahwa selain bapak penjaga loket, hanya ia seorang yang ada di posko ini, tak ada tanda para pemuda setempat

yang biasa duduk-duduk di posko, teko yang biasa terisi kopi dan gelas-gelas kosong tertata rapi di pojok lain pondok. Pandangan Fulan bertolak menuju tempat parkir, hanya ada satu motor berwarna merah menyala terparkir di bawah hujan, sepertinya hanya ia seorang yang berpikir untuk menyusuri jalur pendakian pada hari selasa yang dingin ini. Fulan melongok ke atas mengamati atap bangunan, ia menyadari bahwa daun atapnya telah diganti. Terakhir kali ia datang ke tempat ini, beberapa bagian lantai pondok basah terbocori hujan.

Di tengah pengamatannya, Fulan teringat, mengapa ia datang kemari, tidak ada alasan khusus, hanya sebuah intuisi, sebuah getaran kecil di serat hatinya yang paling jauh, mungkin pula karena rasa tidak tenang yang berasal dari mimpinya yang terus berulang. Saat Fulan mulai kuliah, ia memang selalu menyempatkan mendaki jalur ini sebagai rutin tahunan, semacam doa yang diucapnya tiap tahun untuk keberuntungan. Namun, setelah kunjungan terakhirnya tahun ini, ia merasa harus kembali ke sini, seperti ada yang harus ia temukan di ruas-ruas jalur pendakian ini.

Lima belas menit telah berlalu dan hujan tidak juga berisyarat untuk mereda. Di tengah kebingungan dan kecemasannya, dingin udara membuat Fulan mengantuk, matanya semakin berat, kepalanya pun jatuh ke pangkuan lututnya.

Fulan tiba-tiba berada dalam sebuah kamar, ia menemukan dirinya di atas sebuah ranjang bambu, Fulan baru saja bangun tidur. Kamar itu gelap, namun ada cahaya putih menyemburat dari belakang pintu yang berada tepat di hadapannya. Fulan merasa sangat lelah, ia mencoba untuk tidur kembali, tetapi tiba-tiba terdengar suara ketukan pintu. Kaget, Fulan melawan rasa lelah dan berjalan menuju pintu. Tak ada seorang pun di balik pintu, hanya ada hamparan pohon-pohon raksasa menjulang tinggi.

Bingung, Fulan pun membalikkan badan hanya untuk menemukan kamar tidur tempatnya baru saja terbangun telah menghilang digantikan kabut tebal. Fulan sadar, ini adalah mimpi yang selalu dilihatnya.

✶✶✶

Fulan tengah berada di sebuah hutan lebat. Saat mengarahkan pandangannya ke atas, ia tidak bisa melihat puncak pohon-pohon besar yang ada di hadapannya, hanya ada kabut yang menggantung di udara. Fulan menggigil dari dinginnya udara hutan, ia tersadar bahwa ia tidak memakai selembar pakaian pun. Fulan hanya berdiri terdiam, lalu rasa gatal muncul di jempol kakinya, dengan jengkel Fulan menggaruk jempol kaki kirinya, jemarinya merasakan basah dan lumpur, ia meraba seluruh kakinya, benar, kakinya tertutup lumpur tebal, seakan ia telah berjalan jauh menyusuri hutan ini dalam waktu yang lama. Tiba-tiba cahaya putih terang menyembul dari pepohonan, diikuti dengan raungan keras, seperti suara kapal yang hendak berlayar, namun suaranya terdengar lebih bundar dan bergema. Fulan hanya bisa terkejut dan menutup mata karena kejadian itu.

Saat Fulan membuka mata, kabut di udara telah menipis, kini ia dapat melihat dengan lebih jelas hutan di mana ia sekarang berada. Ternyata ia tidak sedang berada di sebuah hutan, ia sedang berada di semacam pesisir, ia berdiri di atas kubangan lumpur. Di belakang Fulan, terdapat hamparan pasir luas yang diikuti lautan awan kelabu yang tak bergerak. Pohon-pohon yang Fulan temui sangat besar, mungkin diameternya sekitar dua kali ukuran keliling kamar tiga kali tiganya. Batangnya berwarna hitam dan dilapisi semacam sisik yang terbuat dari batu. Beberapa akar besar yang tampak di atas tanah ditutupi lumut keunguan.

Saat Fulan mencoba mencari dedaunan dan puncak pohon, ia melihat bagian atas dari pohon tersebut tidak ada. Seperti sebuah cermin, ujung teratas pohon-pohon itu adalah akar-akar yang sama seperti akar yang berada di atas tanah, akar-akar itu menggantung dari permukaan pasir yang berfungsi sebagai langit-langit tempat ini. Di beberapa bagian atap, butiran pasir rontok seperti hujan dan membentuk bukit-bukit pasir yang tinggi.

Di tengah kekagumannya, cahaya putih dan aungan tadi kembali, kali ini berasal dari bawah lautan awan. Fulan tercekat. Lautan awan mulai berombak, suara batu yang bergesekan muncul dari bawah. Puluhan gunung menyembul keluar dari balik awan. Permukaan gunung-gunung itu basah, seperti bernafas. Serupa dengan pohon di belakangnya, permukaan gunung-gunung itu memiliki sisik dari batu. Bergetar, gunung-gunung tadi perlahan bergerak, berubah bentuk.

Lepas dari Lerengnya, Puncak gunung-gunung itu terus bergerak menjauh ke belakang seperti seorang kakek yang mencoba berbaring dengan punggungnya yang telah tidak bekerja dengan baik. Lereng-lerengnya yang ditinggalkan berangsur memperlihatkan bentuk setelah keluar dari rongga puncak gunung. Awalnya lereng berbentuk seperti telapak kaki, lalu punggung kaki, lalu betis dan lutut. Sebelum Fulan sadar, sepasang kaki telah terbentuk dari lereng yang ditinggalkan puncak gunung yang juga berangsur berubah bentuk menjadi kepala yang besar, di mulut gunung-gunung itu, menggantung pilar bersisik. Kepala-kepala raksasa tadi membuat suara mendengung, dengan raungan besar, tiap gunung muntah, melemparkan pilar yang tampak seperti sebuah ekor yang berakhir di belakang pangkal selangkangan. Ekor-ekor besar itu jatuh ke hamparan pasir di depan Fulan.

Jatuhnya ekor-ekor tadi memicu badai besar yang basah, badai itu menghempaskan Fulan menuju pepohonan di belakangnya. Di pojok pondok Fulan terjingkat bangun, suara adzan maghrib mengiringi sadarnya.

✶✶✶

Saat Fulan bangun, ia mengingat segalanya. Tiba-tiba rasa gatal konstan di tekaknya menjadi tak terkendali. Fulan mendapat sebuah gairah yang tak terjelaskan untuk melakukan hal yang baru saja ia saksikan di mimpinya, ia harus memakan kaki dan ekornya. Tak sabar, Fulan lompat dari pojok pondok, ia meninggalkan sepatu, tas, dan semua perlengkapannya. Ia berlari menyusuri jalur pendakian di tengah gelap dan hujan. Kesemuanya terasa masuk akal untuk Fulan. Seperti terbang, Fulan mendaki gunung dengan mudah, ia tak menabrak satu pohon pun di tengah larinya meski ia tak memiliki satupun sumber cahaya, gunung seperti membuka jalan untuk Fulan menyusuri dadanya.

Sebelum Fulan sadar, ia telah berada di puncak gunung. Fulan duduk di atas sebuah batu besar, ia melihat awan hujan ada di bawah puncak gunung. Dalam posisi bersila, Fulan meraih kaki kirinya, dengan kedua tangan ia menuntun kaki kirinya ke arah mulut hingga bagian samping dalam jempolnya yang kotor menempel bibirnya. Fulan meraih kaki kanan dengan tangan sebelah kanannya sambil menahan posisi kaki kiri dengan satu tangannya yang lain. Sekarang kedua jempol kaki telah menyentuh bibir Fulan. Fulan membuka mulutnya, dengan kedua tangannya, ia memaksa dua jempol kaki dan delapan jemari kaki lainnya masuk kedalam mulutnya.

Rasa tanah memenuhi mulut Fulan, dengan penuh tenaga Fulan terus memaksa jari-jarinya masuk ke dalam mulutnya. Rahang Fulan terasa sangat nyeri, tapi hasratnya mengalahkan rasa sakit apa pun yang tengah ia alami.

Dengan suara seperti ranting yang patah terinjak, rahang Fulan menyerah pada paksaan dan kekuatan tangan Fulan. Air mata mengucur tak terkontrol saat Fulan akhirnya berhasil memasukkan kedua pasang kaki ke mulutnya. Di tengah batuk, ia merasa hanya perlu untuk memaksanya sedikit lagi untuk melahap dua mata kaki dan sepasang pergelangan kakinya.

Rahang Fulan bergantung mengayun di terpa angin puncak gunung, ia terlihat seperti hantu-hantu yang ia lihat di film-film horor kesukaannya. Rasa tanah bercampur rasa tajam darah memenuhi rongga mulut Fulan. Giginya telah membuat sebuah sayatan panjang di permukaan kakinya, dan kuku kaki Fulan pun menyayat rongga-rongga mulutnya. Dengan sebuah hentakan, Fulan mendorong kakinya untuk masuk lebih dalam di mulutnya, Ia berhasil memakan setengah mata dan pergelangan kakinya, dengan satu hentakan lain ia berhasil memasukkan keduanya. Uvula Fulan remuk, tercabik-cabik kuku dan lehernya mengembang, tiga kali lebih besar dari ukuran aslinya.

Sejauh ini Fulan selalu dapat menahan rasa ingin muntah, namun kali ini ia gagal. Ia dapat merasakan gorengan, dan kelapa muda yang tadi ia makan, setelah itu ia sama sekali tidak bisa merasakan apapun dan hanya merasakan lidahnya yang telah remuk. Fulan terus memaksa kakinya masuk melalui kerongkongannya, ia merasa kesusahan bernafas, namun perasaan puas dan senang dibenaknya membuatnya terus memaksa masuk dua kakinya ke dalam mulutnya.

Setelah beberapa waktu, Fulan berhasil memasukkan kedua betis kakinya, pada saat ini Fulan menyadari bahwa ia tidak memiliki sebuah ekor. Tidak seperti gunung-gunung itu, manusia tak memiliki ekor, hanya tulangnya.

Fulan panik, lalu ia mendapat sebuah pencerahan, manusia memang tidak memiliki ekor di belakang tubuhnya, tapi sebagai seorang laki-laki ia memiliki penis yang bisa menjadi ganti ekor untuk dimasukkan ke mulutnya. Fulan sontak melepaskan kekuatan tangan dari kedua kakinya untuk merobek paksa celana pendek dan celana dalam yang ia kenakan. Namun pada posisi ini, mustahil untuk kerongkongan Fulan untuk menahan betis dan semua bagian kaki di bawahnya tanpa bantuan tangan. Fulan terjengkal, batuknya yang terkeras tertutup oleh kaki-kakinya.

Rasa senang yang ia rasakan sekejap hilang, rasa sakit memenuhi pikiran Fulan. Di tengah batuk yang menyebabkannya mengejang, kedua kaki Fulan mengoyak kerongkongannya. Darah keluar dari hidung dan mata Fulan. Ia tergulung jatuh dari batu tempatnya duduk. Panik, ia pun menarik kakinya keluar dari mulut. Usahanya sama sekali tidak berhasil, semakin ia menarik kakinya keluar dari mulutnya, ia semakin terbatuk parah, kakinya telah tersangkut pada kerongkongan di dalam dadanya yang kini mengembang. Fulan terus berusaha mengeluarkan kaki-kakinya, namun ia merasakan kalau tenaganya telah habis. Mata Fulan gelap, darah yang mengalir dari tubuhnya telah menjadi kubangan. Ia sudah tidak bisa lagi bernafas, Fulan telah kehilangan kemampuan untuk merasakan apa pun.

Awan hujan perlahan berganti menjadi kabut saat Fulan menghembuskan nafas terakhirnya. Kabut terus menebal menutupi puncak gunung yang sepi, suara serangga perlahan memenuhi udara. Tubuh Fulan dengan kedua pasang kaki di dalam mulutnya hilang dari pandangan, yang tersisa hanyalah kabut tebal di atas puncak gunung yang entah kapan akan menipis.

oleh ***prenatural_***

Dirimu tersusun dari berbagai macam ensiklopedia, manual, furnitur asimetris, pamflet, kebohongan, peralatan makan perak yang lapuk dimakan karat, bermacam merek tisu dan kondom, server data, embrio, mayat bapakmu, guci porselen, kendi gerabah, ruang kosong, sampah yang tak teridentifikasi, kasur, sutra dan linen, mesin kopi, minuman keras, kain lap, lemak, pecahan seng, tanaman hias, cat, ember bocor, genangan minyak di selat malaka, ganggang, koral, silikon, bubur kering, kontol yang putus dari selangkangannya, memek yang membusuk oleh produk farmasi, viagra kadaluwarsa, darah basi, nanah yang terkoagulasi bersama saren angkringan yang telah melewati romantisasi ribuan tahun, tumis kangkung di anus Joko Anwar, batu permata, kopet, ornamen perungu, rambut kemaluan Susilo Bambang Yudhoyono, air madzi Sapardi Djoko Damono, plasenta yang berserakan di atas aspal berlubang, hewan, bangkai, buah, batu, omong kosong para gymbro memble dan berbagai bualan mereka tentang kencan serta pernikahan, kulit sunat Jefri Nichol, koleksi gunpla dan berbagai hal tak berguna lainnya, serta segala jenis penyakit kronis dan dosa-dosa yang takkan pernah terampuni.

Remorse: *Finale*

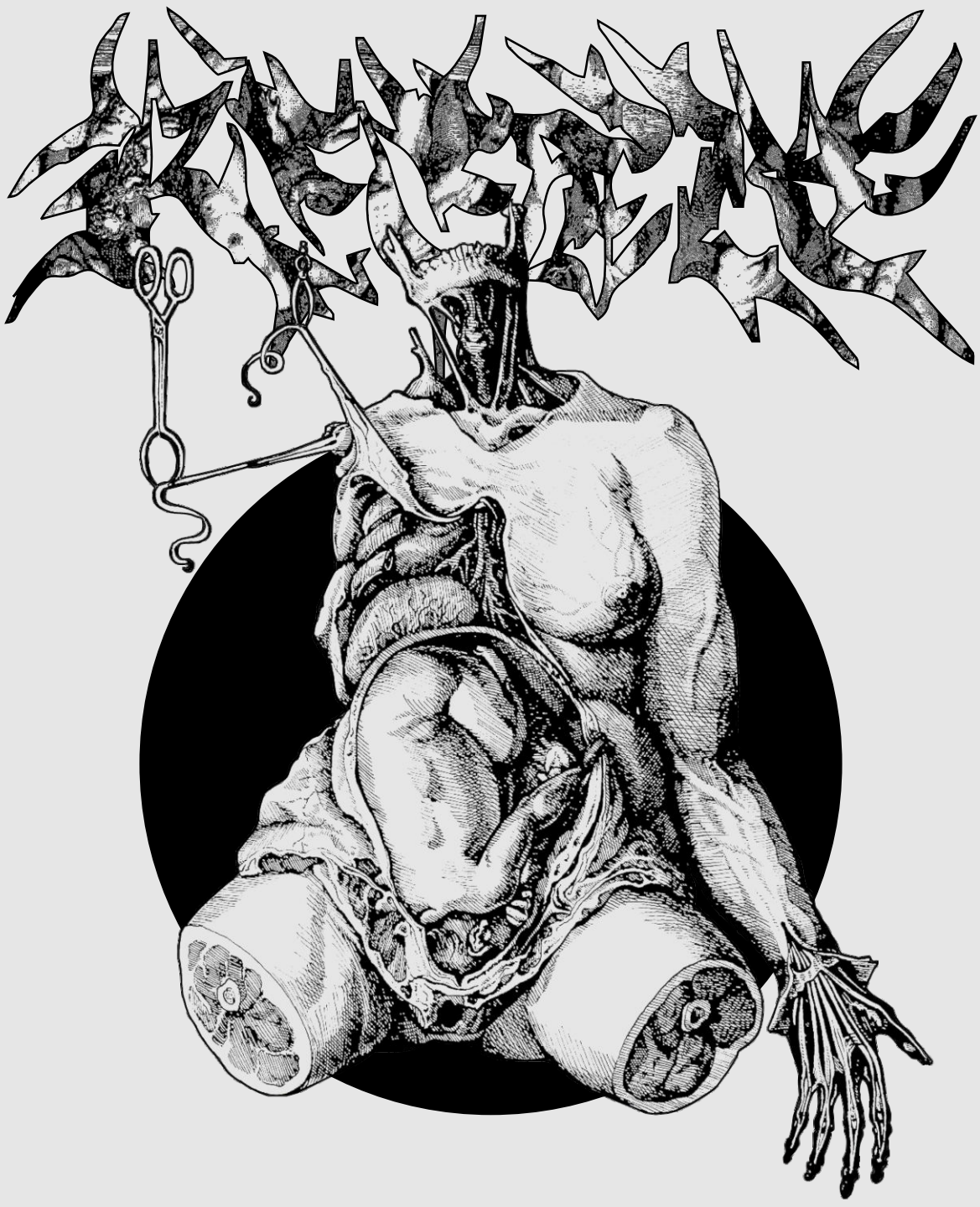

coba, cobalah berpaling, ini taman mimpi, ini taman langitku
tak perlu kau bayangkan, tak perlu kau renungkan
semua takkan berubah, semua takkan berubah
ini taman mimpiku, ini taman langitku

すべてが変わることはありません、これは私の夢の庭です

tri6x_ untuk panegrik volume iii

Remorse: Finale

I. Kalo gue meninggal, lo tahunya dari mana ya?

"Kalo gue meninggal, lo tahunya dari mana ya wkwkwkwk?" tanya dia.

"Nggak ada yang kasih tahu palingan," jawabku..

"Nggak bakal bisa tahu juga, gimana coba caranya? Lo nggak kenal temen IRL gue pak. Wkwkwkwkwkwk." balasnya

"Wire, broadcast, sejenisnya." Singkatku.

"Ya melalui siapa?" Dia balik bertanya.

"Nggak tahu temen w yang follow u kali." singkatku.

"Gue meninggal pun belum tentu beritanya sampe twitter, nggak bisa kan? Wkwk seru bet!" Dia antusias.

Sebenarnya tidak terlalu penting kalau kamu mati dan tidak ada yang menyiarkan, tapi aku berubah pikiran. Aku senang melihatmu berdarah, aku senang melihatmu hancur, dasar hewan pengurai, semuanya ditelan, aku senang melihatmu hancur, hahahahahahaha. Aku senang sekali melihatmu hancur, dan membusuk.

"I never imagined that I'd buy flowers for you // Never imagined that i'd buy flowers for you // These roses are for you, roses for your funeral

If i see you in another life // I would smash your head twice and watch you die // (see you in another life) see you in another life // (see you in another life) // I would smash your head with a baseball bat // Stab you with a smile in the back // I wanna, i wanna, i wanna kill you, yes i really wanna kill you // (see you in another life) you'll be missed by everyone but me // (see you in another life) the hearse is just about to leave // Finally, i can get a good sleep.

Can I smash your head with a baseball bat? // Or stab you with a smile in the back // S-p-i-t o-n y-o-u // Because I'm in the mood to be rude, to be rude // Can i smash your head with a baseball bat? // Or stab you with a smile in the back // I wanna s-m-a-s-h y-o-u // All i want is baseball bat, swing" (SiM - Baseball Bat)

I. Abu dan darah dari daerah satelit

Bagian 1: Rekoleksi

Dua tahun lalu Ismail merasakan kengerian. Ismail memberanikan diri untuk mencemplungkan diri ke jurang lain yang bernama cinta setelah baru bisa lepas dari pacar pertama sekaligus terakhirnya, mendorongnya memukul kaca sela ibu jarinya terkoyak terbelah. Betapa iba Ismail pada Abil yang trauma diperkosa ayahnya sendiri sewaktu SMP, Ismail ditelan oleh darahnya saat kucuran darah memenuhi lantai.

Tiga tahun lalu Ismail masih ingat bagaimana perlakuan Abil yang melakukan percobaan bunuh diri dengan obat karena cemburu setelah melihat cuitan teman Ismail yang memposisikan dia seolah sedang selingkuh.

"Aku udah nggak percaya kamu lagi, kamu lihat kan ada yang posting kamu lagi deket sama cewe lain di timeline"? Ucap Abil kepada Ismail lewat LINE.

Upaya Ismail meyakinkan Abel seperti sia-sia, tidak melakukan apa pun namun kena getahnya akibat satu postingan temannya yang sekedar ingin bercanda. "Kuliah kaya anjing, orang rumah lagi kaya tai, ini lagi bercanda kayak gini, sekarang apa? Abil udah nggak percaya sama gua, kontol, persetan semuanya, capek gua, bangsat ngentot, babi, konto, memek!" Batin Ismail.

Dalam ketidakberdayaan, Ismail sontak memukul kaca di bagian belakang rumahnya. Kaca yang kembali pecah untuk kedua kalinya itu tampak tidak sama seperti saat Ismail pertama kali memukulnya. Darah merah kehitaman mengucur ke lantai. Ismail masuk ke kamarnya untuk merokok dan melihat tangannya yang terluka karena pukulannya meleset sampai merobek hampir setengah ibu jarinya. "Haha, gua nggak pernah sampe kayak begini dah sehabis gua urungin niat bunuh diri dua tahun lalu." Gumam Ismail sambil merokok, gemetar merasakan kengerian melihat bagian putih ibu jarinya mengeluarkan darah.

"Mati rasa, ini beneran rasa sakit? Kok nggak sesakit dulu ya? Apa kalau daging ikut robek jadinya emang kayak mati rasa? Hahaha." Ismail terus mengisap rokoknya tanpa berpaling dari ibu jarinya yang robek. Telepon dari Abil pun masuk dan Ismail mengangkat panggilannya, "Ya? Jariku robek, maaf ya, kalian semua kaya tai, pengurai, nanti aku kabarin setelah dijahit."

Bulan kemudian, keadaan semakin memburuk. Abil tidak terima soal reaksi calon ayah barunya yang menyepelekan orang dengan pekerjaan sepele. Besok hari ibunya pergi meninggalkan Abil dan keluarganya sampai seminggu lebih. Hari terakhir sebelum ibunya kembali pulang adalah hari kematian Chester Bennington. Hal itulah yang membuat Ismail tidak mau lagi mendengarkan Linkin Park sampai setahun berikutnya ia baru mulai mendengarkan lagi, lagu-lagu yang selalu menemaninya sedari SMP.

"Aku pengen mati aja kayak mantannya Awkarin, aku pengen mati aja kaya Chester Bennington," kata Abil. Dia bilang dia ingin membuka jasa prostitusinya sendiri. Ya, Ismail tidak bisa melakukan apa-apa kecuali menunggu ibunya kembali.

Ismail memang tidak berguna, uang hasil ojek onlinenya pun tidak mungkin bisa menutupi kebutuhan Abil, lagipula untuk makan sehari-hari dan menabung untuk mempersiapkan hal terburuk pun masih terbata-bata." Andai aku lahir dari keluarga orang kaya, pasti sudah aku iyakan saat ia mengajakku menikah tanpa perlu pikir dapat uang dari mana." Ucap Ismail termenung dalam kengerian membayangkan Abil harus menjual tubuhnya.

Bagian 2: Si Bodoh

Bulan Agustus, ibu Abil membatalkan pernikahannya di pondok kelapa dan memilih menikah di Aceh, di tempat kelahiran calon ayah baru Abil. Di hari terakhir mereka, Ismail memilih pergi berkeliling kebayoran baru sambil mendengarkan Bad Religion lewat aplikasi musik bajakan. Saat itu Ismail tidak tahu kalau hari itu adalah hari terakhir mereka. Sahabat Abil sempat mengatakan kalau kado lain sudah disiapkan untuknya setelah kado buku gambar berisi coretan-coretan Abil yang tidak jadi diberikan kepada Ismail.

Dua tahun lalu, Abil menceritakan kepada Ismail mengenai pacar barunya setelah dia kabur dari Aceh dan tinggal bersama pacarnya yang kaya raya di Apartemen Basura. Dua bulan kemudian Abil bilang butuh hape lagi karena hape yang Ismail beri tahun lalu sudah mulai rusak. Selang beberapa hari setelah kejadian tersebut, Abil bilang ingin kabur dari rumah bordil di kota Bandung. Ismail pun memecah celengannya dan memberikan uangnya untuk pulang walaupun beberapa waktu sebelumnya Abil pernah memaki ibu Ismail yang saat itu terkena tumor di pipinya.

Mei, 2 tahun lalu, Ismail menjadi pagar bagus bagi kakaknya yang bernama Nur. "Aku yakin Abil nggak bakal datang walau dulu pernah janji untuk datang ke pernikahan kakak." Prediksi Ismail sehari sebelum pernikahan kakaknya.

"Andai aku cerita ke kakak soal Abil, dia pasti marah karena gua goblok banget, anjing." Batin Ismail yang sadar dia tidak terlalu dekat dengan kakaknya semenjak masuk SMP.

"Suatu hari aku akan bilang ke kakak kalau aku ini goblok banget soal percintaan." Niat Ismail.

III. Aku ingin mabuk bukan tanpa maksud

Pertengahan Oktober lalu aku pergi lagi ke Bandung nebeng mobil Dion. Perjalanan yang membosankan di tol lingkar dalam, Fajar masih mengantuk, faiz juga terlihat mengantuk. Aku menenggak vodka semalam. Aneh sekali rasanya, biasanya aku selalu naik bus Primajasa dan mendengarkan lagu Jauh Mimpiku milik Peterpan.

Sesampainya di Bandung, Dion menurunkan faiz dan Fajar di Sekeloa, aku turun di Sadang Serang, Dion lanjut pergi untuk urusan pekerjaan di Ciparay. Aku sampai di depan gang rumah Valen. Katanya Valen akan menunggu di pom bensin, tapi tidak kelihatan sama sekali, untung saja kupat tahu sepuluh ribuan yang dibeli Valen untuk sarapan lumayan enak, kami pun lanjut tidur menunggu malam.

Aku berdua dengan Valen menunggu salah satu hacker yang percintaannya lumayan tertekan karena mantannya yang suicidal itu. Kami bertemu di Taman Ganesha depan ITB. Baron datang dengan penampilan rapi. Berbeda dengan sebelumnya. jarang mandi, kamar berantakan, pasir kucing dalam kamar, sosis so nice di dekat laptop hacker, baju berserakan, dan lain sebagainya. Sekarang bisa dibilang lebih trendi dengan setelan kemeja dan rambut baru yang dicat hijau seperti pokemon tipe rumput.

Taraf hidupnya bisa dibilang naik, bisa bayar ojek online, pesan makanan, sampai membantu SPG yang meminta rokoknya dibeli agar bisa cepat pulang walau harus berpikir setengah menit. Selain sibuk dikejar institusi penting karena buron dan telah ditangkap karena ketahuan melakukan praktik ilegal seperti phising dan meretas situs penting. Toh, baron tetap direkrut entah sekarang sebagai tahanan atau penjualan data untuk institusi negara.

Aku tagih jatah kemenangan taruhanku soal kapan baron putus, satu intisari untuk bertiga. Kami berbincang soal hal penting sampai remeh temeh, jarang juga kan bisa menemui hacker satu ini karena sibuk dipaksa kerja oleh institusi pemerintah. Jam menunjukkan pukul satu pagi, kami pulang bertiga naik beat kebut Valen ke arah Apartemen Dago, tempat Baron sekarang. Aku dan Valen membeli nasi goreng, makan sampai tuntas, mengantuk, lalu tidur.

Aku ingin mabuk, dengan ciu dari tokopedia atau yang lain.

"Len, pokoknya kita kudu mabok."

"Iya, rip. Pokoknya yang penting mabok." Timpa Valen.

Ciu bekonang 1,5 liter yang bisa dibakar itu dibeli Bos Aldo dari tokopedia. Saat semuanya melingkar bak perjamuan kudus mencicipi rasanya, serentak semua bilang tidak enak sama sekali, tak terkecuali aku dan Valen.

"Bodo amat, Len. Biarin aja, yang penting kita mabok." Aku mengambil literan ciu dari Faiz.

"Betul, karena kita suka, karena kita senang, ini baru praksis." Valen mengambil botol bekas yang berserakan di jalan

"Campur, len."

"Gass." Valen menuang gelas pertama dan kami pun minum berdua.

"Rip, yang leci enak nih." kata Faiz si bartender.

"Coba sini bagi gelas berdua gua sama Valen."

"Ah enakan yang gue minum sama Valen, yang ini kaya rebusan ban dalem."

"Aku nggak banyak-banyak dulu yah. Soalnya pagi nanti mau antar mamah aing." Kata Pijar si pesimis.

Aku dan Pijar menyemangati Valen supaya bisa bertemu pujaan hatinya Senin nanti. Valen pesimis karena chatnya tak kunjung dibalas.

"Len, jangan kek w ama pijar lah. W pengen liat lu masak ma wadon, yang-yangan, nduselan ma wadon. Jangan kaya w ama pijar pokoknya. Pokoknya Manifesto Taman Maluku kita jan nggak kesampean kek w sama Pijar. Semangatlah, pede ni gue lu berhasil 75%." Ucapku ke Valen.

Sesuai namanya, gelap nyawang, ternyata benar-benar gelap walau tepat di belakang komplek megah ITB. Aku membakar garpit dan memutar Risalah Hati, lagu yang aku, Pijar, dan Valen putar saat menyusun Manifesto Taman Maluku.

Bartender Faiz sibuk memberi ceramah. Aku, Pijar, dan Valen, seperti biasa, marah-marah soal apa pun kalau kami bertiga minum-minum. Pandanganku mulai kabur, kepala semakin berat, pusing sekali, semua terlihat berputar-putar, sakit sekali kepala seperti ditimpa Dewa Shiva Si Penghancur, bisa benar hancur kepalaku sekarang.

Semakin pusing, aku berdiri lalu goyang, kuraih pagar besi berkarat dan aku turunkan kepala ke bawah. Ingin aku muntahkan saja, aku mabuk sekali, tuhan.

"Ya allah!! Ampun, sakit sekali" Aku berteriak.

"Maneh gapapa, Rip?" Pijar pun membantuku muntah.

"Jar, beliin teh panas, mabok nih gue." Aku meminta tolong ke Pijar.

"Len, lu gapapa?"

"pala gua muter kalo liat ke atas, Rip. Pusing anjing," balas Valen.

Mataku terbakar, kepalaku seperti dicapit bor dari segala arah. Aku coba memukul jaring kawat berkali-kali agar aku bisa sadar, tidak mempan juga, tangan sudah mati rasa.

"Nih teh panas, Rip" Pijar menyodorkan

"Jar, kok nggak panas? Ini mah kek air mineral aqua biasa, nggak ada panas nggak ada dingin." Tiba-tiba rasanya tanganku seperti lumpuh.

"Jar, bukain Jar, w nggak bisa bukanya, lemes banget lumpuh gua, abis itu cek Valen."

Aku meminum teh hangat tersebut tapi tidak kunjung sadar juga. Pijar sibuk bantu Valen muntah, sedari tadi seperti napi memegang teralis karena pusing kalau disuruh fokus.

Aku memasukkan jariku ke tenggorokan. Aku rogoh sedalam dalamnya, semakin sakit kepala, tidak tertahankan, sakit sekali, semakin ku rogoh tenggorokan sampai tidak bisa bernafas tidak muntah-muntah.

"Hoekkkk, hooooooo, hoooeeeeegg, hooooooekkkkkk, nggak bisa muntah anjing." Keluhku.

Aku rogoh kembali tenggorokanku, semakin sakit kepala, tidak bisa bernafas agar muntah dengan durasi yang lebih lama dari sebelumnya. "Hoeerrgghhh, hoooek, hooeeerrrgggggghhhgggg, hoerrrgggghhh." Akhirnya aku muntah sedikit demi sedikit.

Aku pun duduk di sebelah Valen. "Len, mabok juga kita akhirnya."

"Iya, Rip. Enak banget," kata Valen.

"Hoeeerggggggggghhh, hoooerrrrggghhh, hoeeerggggghhh." Aku muntah sambil tersenyum.

Seperti seorang yang sekarat, sakit yang tidak bisa aku lupakan, kepala ingin pecah. Merogoh mulutku lagi sampai muntah berulang-ulang, entah sudah berapa kali. Beberapa berhasil, beberapa tidak. Tersiksa sekali rasanya. Melampaui rasa sakit dan kenikmatan.

Kematian tuhan, dan kemunculan tuhan setelahnya. Tidak bisa dijelaskan dengan kata. Mistis, pengalaman pribadi diambang rasa sakit dan kenikmatan dengan yang tidak bisa dijelaskan dengan medium minuman. Mendekatkan dengan apa yang telah hilang. Aku merasa hidup. "Len, kita mabok hahaha."

"Iya, Rip. Hahaha akhirnya."

Aku tidur di jalanan, Valen tertidur setelah menumpangkan kepala di paha, Pijar menyelimuti kami dengan jaket tambahan agar kami tidak kedinginan. Walau terbangun karena kedinginan bukan main, aku senang karena aku ingin mabuk.

IV. Aku tertawa saat membayangkanmu disetubuhi pria lain

"Bayangkan kejadian terburuk yang akan datang." Kira-kira begitulah yang aku ucapkan kepada temanku yang patah hati.

Sampai malam ini aku berpikir, kalau aku sudah lupa cara dan imajinasi untuk membayangkan kejadian terburuk antara aku dan wanita yang aku cintai.

Manifesto Taman Maluku yang kami buat Januari kemarin membuat aku ingin tertawa, aku yakin, begitu pula dengan teman-temanku. Manifesto yang kami susun dengan penuh rasa jijik, muak, marah, dan lain-lain tersebut membawa kami kepada kejadian yang memang seharusnya sudah kami duga saat mabuk kemarin. Tertawalah temanku, kesendirian milikmu, tetapi ingatlah saat keadaan semakin memburuk panggil aku dan yang lain untuk menertawakannya, kalau perlu kita meludah seenaknya.

Aku tidak bisa tidur malam ini. Aku lupa tentang rasa sakit, mungkin karena hari-hari yang membosankan dan terlihat sama. Tidak ada yang baru memang, buku-buku yang aku baca terlihat sangat membosankan. Bukannya membaca dengan keterikatan pengalaman pribadi, aku malah membaca untuk menghilangkan kebosanan, terlebih bodohnya aku saat ini yang menghafal dan bukan memahami dengan luapan emosional.

Depram 10 miligram yang biasa kubeli sudah habis. Aku beli Intisari setengah botol di depan Pasar Cibubur. Sesampainya di rumah, aku merapikan meja dan mengambil bunga melati yang aku petik tadi sore di depan rumah temanku. Aku bakar rokok gudang garam filter kesukaanku, menenggak intisari sedikit demi sedikit. Maklum, kalau aku terlahir dari keluarga yang lumayan kaya dan diberikan kartu kredit oleh bapak, sudah pasti aku beli minuman luar dan bukan lagi alkohol lokalan. Langit malam ini cerah, tidak ada awan, hanya bulan, kegelapan, dan bintang yang kehilangan umurnya. Aku tarik isapan pertama, angin bertiup sepoi-sepoi, aku merasa kesepian.

Aku mulai membayangkan wanita yang aku cintai disetubuhi oleh pria lain. Aku membayangkan aku berada di antara mereka berdua sebelum ngentot, di kamar kosan di mana mereka bisa memadu kasih sepuasnya.

Di antara mereka, aku membayangkan dia merayu lucu menarik baju masnya di kamar. Dia mulai menelanjangi masnya, masnya mulucuti pakainnya perlahan. Mereka berciuman dengan penuh gairah.

Aku mendengarkan dia saat pakaiannya dilucuti dan bertanya "Apakah kamu mencintaiku? Aku punya kenangan buruk dengan laki-laki, aku pernah masuk rumah sakit karenanya."

"Tentu, aku cinta kamu. Jangan tinggalin aku. Aku sayang kamu." Jawab masnya. Dia mengangguk dan membuat inisiatif kembali, "Kiss me." tambahnya.

Masnya menarik tubuhnya dan memeluknya erat-erat, mulut masnya mencumbu bibirnya. Lidah mereka saling berbalas. Nafas mereka terengah-engah. Muka memerah, matanya yang indah tampak dipenuhi gairah. Sakit sekali dadaku.

Sudah lama aku tidak membayangkan erotisme. Membayangkannya dientot orang lain membuatku sakaw. Gemetar aku oleh imajinasiku sendiri, aku tuang lalu tenggak setengah gelas Intisari. Tanpa sadar, rokok yang kunyalakan sudah habis, kubakar lagi. Sudah lama aku tidak merasa kesepian yang seperti ini. Bintang di luar sana meledak dan mati, lubang hitam memakan apa yang ada di hadapannya, tekanan lubang hitam akan menghancurkan semuanya menuju ketiadaan, aku harap aku yang ditelan selain bintang.

Malam ini aku benar-benar mabuk rasanya, aku tidak pernah ingin menjadi orang yang bijak sesuai namaku. Aku benci menjadi orang yang bijak. Ketimbang menjadi bijak dalam segala permasalahan, aku lebih suka melihat semuanya hancur. Entah melihat kota mati ini terbakar sampai hangus, atau membalaskan hal yang belum terbalas.

Kemarahan, hasrat penghancur, kematian, aku menyukainya. Kondisi ketidakberlangsungan diri ini saat dihadapkan dengan hal imajiner atau nyata yang membuatku bergairah bukan main, seperti saat ini, membahayakan wanita yang aku cintai dientot oleh pria lain.

Mereka melanjutkan jalinan kasih mereka. Daging dengan daging. Mulut mereka bercumbu semakin dahsyat.

Membayangkannya membuatku melayang. Melihat bagaimana masnya mencumbu bibirnya, menjilat giginya, yang agak maju seperti kelinci, bibirnya yang basah dan giginya yang mencuat membuatku semakin bergairah membayangkannya. Harusnya aku… Apalah itu.

Ia turunkan celana masnya. Kontol tegang terbangun dari tidur panjang selama beberapa jam, denyut darah dalam uratnya. Kontolnya tegak seperti obelisk, monumen perayaan kesepian dan gairah dari matahari yang ditunjukkan ke semua planet. Langsung saja kontol itu dikulumnya dengan lahap. "Ah god, this is good. Say you love me." ucap masnya. "Yes, i do love you." jawabnya.

Lemas badanku, kutuang segelas Intisari, bakar rokok, dan melanjutkan imajinasiku.

Selesai disepong, dibukalah celana dia. Ditarik celana dalamnya, dibuang ke sudut ruang seperti di film-film, sungguh sinematis. Masnya menatap memeknya seperti kromosfer matahari, lalu tersenyum.

"Eat that!" Tangkasnya. Lalu dimakanlah memeknya dengan lahap.

"I love you, I don't want you to go, don't leave me ya?" Ucap dia.

"I won't, I'm yours, raise me up to heaven tonight with you." Jawab masnya.

Satu batang rokok habis, ringan sekali kepalaku. Benar-benar erotis, bahagia sekali aku membayangkannya. Aku membakar rokok lagi dan meminum Intisari pelan-pelan. Aku mulai tertawa kecil saat ingin melanjutkan apa yang kini sedang kubayangkan.

"Put yours inside me, I want your flesh, pound me with love." Dia meminta.

Dimasukkanlah kontol obelisk ke dalam memek kromosfer matahari. Obelisk menjulang menghadap matahari. Kontol obelisk terayun dalam memek.

"Fuck, it's deep, move my body."

Semakin kencang sokongan kontol obelisk, "I love you, you're mine, and I'm yours, feel my flesh that's reap your loneliness." Kata masnya.

Berbagai gaya mereka lakukan. Berbagai pujian dipanjatkan bagai doa saat mereka ngentot. Angin malam semakin kencang menyentuh kulitku. Kepalaku yang sudah ringan kini terbang semakin tinggi. Aku mabuk sekali malam ini dan merasa ngeri. Ketakutanku mungkin sudah termanifestasi dalam waktu yang bersamaan, hanya saja aku tidak mengetahuinya.

Akhirnya kontol obelisk itu dicabut saat mereka orgasme bersama. "Take my eruption" kata masnya. "Give me your love." Dia membuka mulutnya. Semburan erupsi kontol obelisk ditujukan ke arah mukanya. "Geez, your love is hot and melting around me." Pujinya.

Aku tertawa terbahak-bahak. Aku tidak bisa menahannya lagi. Aku benar-benar bergairah, sakit, bahagia. Kehancuran alternatif seperti inilah yang membuatku merasa hidup. Aku habiskan sisa intisari dan membakar rokok lagi.

Aku tidak mencoba menepis rasa sakit yang kurasakan. Tidak lagi memalsukan senyuman. Aku telah mati seperti kakakku dan bertambah tua seperti ibuku. Lebih sakit dari sayatan-sayatan yang dulu pernah aku lakukan. Rasa sakit ini membuatku tidak bisa bicara.

Semakin aku membayangkannya, semakin tertawa pula. Tertawa tragis, ringan dan meletus seperti energi yang dikeluarkan gunung berapi. Rasanya sudah lama sekali aku tidak tertawa selepas ini karena cinta.

Memandang langit malam dimana matahari hancur dan menjadi pekuburan objek tata surya dan alam semesta. Dalam keadaan mabuk dan tertawa lepas tidak terkontrol melihat semuanya hancur. Aku tertawa saat menenggelamkan kepalaku dalam kesepian, kegelapan, dan kesunyian malam. Rasanya tidak rugi lagi kalau aku tidak bunuh diri 2016 kemarin.

Hidup begitu kaya dan juga miskin. Bukan dualitas, tapi memang rekondisi dan penghancuran menciptakan keindahan. Suatu hari aku ingin mengajakmu kesana. Tempat dimana kita menggapai cahaya yang bersinar dan kegelapan serta ketiadaanlah yang didapatkan setelahnya.

Untuk temanku yang bersedia mendengarkanku selama ini. Aku berterima kasih, teruntuk Pijar, Valen, dan Wendo. Juga teman lain yang tidak bisa kusebutkan satu per satu, tetap kuucapkan terima kasih. Kalian yang bersedia tertawa bersamaku, menertawakan kejadian terburuk yang pernah dilalui. Hari esok akan lebih buruk, bersiaplah. Kumandangkan lagu perang, dan tertawalah.

Aku tidak membutuhkan simpati darinya. Aku tidak bisa memberi tahu seperti apa rasanya. Apa yang aku rasakan atau siapa aku ini. Aku tidak lagi bersembunyi di balik senyum palsu yang membuatku menjadi seperti sekarang.

Aku tidak bisa tidur malam ini, tetapi aku tidak mengeluh. Semuanya telah berakhir, percuma juga untuk membagi kesalahan. Dia tidak lagi menjadi bayangan, dia menyatu dan menjadi dagingku sendiri. Aku iri saat melihatnya menangis soal romansa karena aku tidak bisa menangis walaupun kejadian terburuk soal cinta telah menimpaku. Yang aku bisa lakukan hanya menyelimuti diri dengan kehancuran dan ketiadaan.

Azel, suatu saat nanti. Maukah kamu tertawa bersamaku, lagi? Aku ingin tertawa lebih keras lagi.

oleh ***tri6x_***

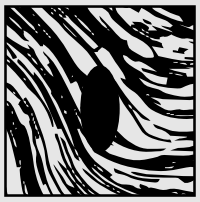

Mangga belum matang dan lidahmu pun kering. Sendratari air mineral, kaus kakimu selalu basah sementara ujung jarimu terpangkas suku bunga BRI. Telan saja linggis para penggali kubur masa pandemi, ribuan orang beruntung mati menyedihkan dan syukurlah tak ada satu pun film produksi Marvel menyambangi bioskop kesayangan Si Buyung tahun ini. Mampuslah kalian, koreng merapal kutuk merobek kulitmu. Bapakmu sudah renta dan impoten, semoga perjalanan ibumu segera dimudahkan. Kanker, AIDS, atau kolesterol, yang mana saja boleh. Benang integral, taburi luka dengan garam. Beginilah cara tuhan menyembuhkan luka khitan Ibrahim dan Soekarno-Hatta, atas nama indon-indon goblok yang kau harapkan bisa mati secepatnya menelan keterbelakangan mereka sendiri bersama ketidakmampuanmu merancap tanpa bergerombol dalam kawanan. Apa kamu punya pisau lipat? Membujur memanjang mengikuti nadi jauh lebih efektif dibanding sayatan melintang. Putar saja kepalanya sampai putus, tarik dari soketnya seperti mencabut rumput liar. Mangga adalah jimat yang bisa dimakan, tubuh dapat diubah dengan mudah, dengan anatomi baru, di mana tangan adalah mata pisau atau golok berlapis karat kemubaziran.

balsam
GODDOG
M E G I L L A
E U R I E L L
G R I L U E L
I L L L L I
L E U L I R G
L L E I R U E
A L L I G E M

Balsam

Terbaring di atas karpet ruang tengah, mencengap tersadar, aku masih terengah mencoba mengatur napas saat kudengar pintu terbanting terbuka diikuti suara derap kaki dari kamar sebelah. Limbung, susah payah kuseret badanku mendekati sudut ruangan. Hal pertama yang kupikirkan adalah barang-barang berharga di lemari kamar tidur, terlebih setelah terdengar suara benda-benda berjatuhan saat mereka mengobrak-abrik rak di salah satu sisinya. Kuingat-ingat lagi, lamat kuingat mereka tak mengenakan topeng atau penutup kepala, kemungkinan besar mereka kemari bukan untuk merampok.

Lamunanku buyar ketika terdengar suara katana peninggalan mendiang bapak dicabut dari sarungnya, tajam berdesing menggema melintasi ruangan. Pandanganku mengabur, disusul bayangan sabetan pedang dan kucuran darah segar. Keringat dingin mulai membasahi kening dan tengkukku. Tiba-tiba kuingat lagi perih sayatan pisau di ujung telunjukku saat membantu ibu memasak pada hari besar saat seluruh anggota keluarga kami berkumpul. Sensasi mengerikan itu muncul dibarengi kejutan lain. Jelas kulihat bagaimana pedang itu dilemparkan begitu saja ke ruang tengah, nyaring beradu dengan lantai, lalu salah seorang di antara dua sosok penyusup itu berjalan menuju sofa, tak jauh dari tempatku berada. Duduk di sana, di hadapanku.

Dari tempatnya duduk sekarang, ia pasti dapat menyadari keberadaanku, meringkuk gemetar di bawah bayang-bayang pintu depan yang setengah terbuka. Rambutnya panjang sebahu, perempuan paruh baya itu duduk mengangkang, mengangkat salah satu kakinya dan meletakkannya di atas sandaran lengan sofa. Kulihat ia mengangkat rok yang ia kenakan dan mulai membelai selangkangannya sendiri.

Aku tak bisa melepaskan pandanganku darinya, masih tak yakin antara kosong dalam tatapan matanya atau mungkin pula ia melakukannya sembari memperhatikanku. Aku tak tahu pasti, ruangan remang, hanya diterangi lampu duduk di dekat tangga. Aneh sekali, entah kenapa kubayangkan wajahku sendiri saat menyaksikan wajah perempuan itu, bagaimana kening dan pipiku berkerut-kerut saat aku onani.

"Tak ada waktu lagi," tiba-tiba terdengar teriakan dari kamar sebelah.

Perempuan itu pun menengok memalingkan wajahnya dariku ke arah rekannya, seorang pria muda yang seketika menggenggam lengan kirinya dengan kasar lalu membanting perempuan itu ke atas meja pendek di tengah ruangan. Permukaan kacanya keras beradu dengan punggung perempuan itu, tetapi tak pecah. Tidak sebelum akhirnya pria itu menghentakkan kaki kanannya ke atas meja, mencekik leher perempuan itu dengan lututnya.

"Aku hanya ingin melakukannya saja," ucap perempuan itu lembut di antara napas tersengal sesak.

"Kamu selalu menginginkannya saat aku tak ingin melakukannya sama sekali, perek sialan!" Lelaki muda itu mengangkat kakinya lalu duduk berlutut, mengganti cekikannya dengan telapak tangan kanannya yang gempal.

"Jangan sakiti aku terus seperti ini dong, aku mohon! Bajingan!" ucapnya setengah berteriak, menekankan setiap katanya dengan membentur-benturkan kepala perempuan malang itu ke atas meja. Tubuh kurusnya bergetar, menjawab irama yang didiktekan tangan pria muda itu kepadanya.

Selama beberapa menit kemudian, keduanya hanya diam saling berpandangan.

Aku bisa menyaksikan dengan jelas bagaimana keringat membanjiri permukaan kulit kuning langsat perempuan itu, bagaimana darah begitu deras mengaliri pembuluh darahnya, merah dan biru yang tampak bisa meledak kapan saja dari permukaan lengan dan kakinya.

"Kamu harusnya paham betul soal hal ini." Sentak pria itu sembari melepaskan cekikannya, berdiri, lalu berjalan berkeliling ruangan sembari menghentak-hentakkan kakinya.

Dengan putaran yang begitu elegan, perempuan itu bangkit dari tempatnya terbaring. Hanya dalam sekejap, ia tiba-tiba menempelkan wajahnya di hadapan wajahku. Berdiri membungkuk, menyeringai, membuyarkan ribuan pertanyaan yang bergolak memenuhi kepalaku, seolah menegaskan kepadaku bagaimana ia sepenuhnya sadar bahwa sedari tadi aku menyaksikan semua yang telah terjadi. Bila sebelumnya setiap gerak tubuhnya terkesan begitu lambat dan ambigu. Kini setelah menghukumku sebagai seorang penonton, bisa kurasakan bagaimana kesemuanya dengan tegas menampakkan ekspresi kesenangan atau bahkan kebahagiaan.

"Kamu menikmatinya bukan? Lonte! Sinting! Edan!" Bentak pria itu lagi sembari memeluk perempuan itu dari belakang. "Tidak denganku, aku melakukan semua ini untuk kita, untukmu seorang." Ia kemudian melepaskan pelukannya dan memerintahkan perempuan itu untuk duduk di lantai.

"Aku tak sepertimu," jawab perempuan itu, lebih terdengar seperti penyesalan yang dia ucapkan untuk dirinya sendiri alih-alih sebuah permintaan maaf. "Coba lihat," lanjutnya, mengundang pria itu mendekat, menunjukkan luka segar serta memar di sekujur lengan dan sikunya. Merah menggelap seolah tangan gempal pria itu masih menarik besi dalam aliran darahnya layaknya magnet.

“Perhatikan lagi, kesemuanya begitu jelas, begitu nyata. Lihat lagi, kesemuanya terasa sepertimu, seperti kasih dan sayangmu padaku.” Lanjut perempuan itu dengan penuh emosi.

“Gila! Aku tak pernah membayangkannya sejauh ini sebelumnya, oke...aku...bisa saja membunuh. Mudah saja, itulah hal pertama yang kupikirkan sesampainya di sini.” Jawab pria itu, kali ini terbata-bata, sembari memelototi katana yang tergeletak tak jauh dari kakinya.

Badanku seketika terasa tak bisa digerakkan lagi. Entah apa yang sedang terjadi, bagaimana aku bisa mengalami semua ini. Kucoba mengingat kembali bagaimana semua ini bermula, tetapi tak bisa. Aku hanya bisa pasrah, sesekali memejamkan kedua mataku, tak mampu mengusir perasaan ngeri dari pikiranku.

Masih duduk di lantai, perempuan itu menggeser badannya, kembali mendekat ke arahku. “Bayangkan Sayang, memotongnya sedikit demi sedikit, menyayatnya pelan-pelan. Kematian menari menemanimu, terus berada di dekat tubuhmu…”

“Ya, mati dengan seribu sayatan. Lingchi. Aku masih ingat, bagaimana aku bisa lupa, kamu menceritakannya berulang kali dengan begitu antusias setiap kali kita bertemu.” Ucap pria itu memotong perkataannya.

“Ya, maksudku, kesemuanya bisa berlangsung selama beberapa hari... Atau mungkin beberapa minggu... Menunggu datangnya mati dalam penantian panjang tak berujung, tak ada pilihan selain mengingat kembali dosa-dosamu sepanjang hidup dalam usaha sia-sia untuk mematikan kesadaran dan melawan rasa sakit.”

“Setiap sayatannya mengalihkanmu dari sayatan dan tusukan yang kamu peroleh sebelumnya.” Lanjut pria itu menimpali.

“Aku membayangkan bagaimana prosesi itu mengulitimu perlahan, menampakkan daging di sekujur tubuhmu.” Kata perempuan itu, “Akan tetapi, kali ini berbeda. Bisakah kamu menyayat dirimu sendiri?”

“Aku takkan melakukannya! Aku takkan mengikuti semua kemauanmu begitu saja! Anjing betina terkutuk!” Balas pria itu, kembali berteriak penuh emosi.

“Bukan begitu, Sayang. Sorry, maksudku, sekedar bertanya… Seumpama saja.”

Pria itu sejenak terdiam, kembali mondar-mandir berkeliling ruangan. “Aku yakin aku tak mungkin melakukannya. Aku takkan bisa, bagaimana denganmu?”

“Aku. Ah, aku pun tak yakin, tetapi mungkin saja. Kamu tahu? Konyol sekali membiarkan orang lain melakukannya untukmu, pasti beda, rasanya.” Ucapnya sambil menurunkan roknya, seolah mencoba menghindarkan kulit telanjangnya dari sentuhan karpet. “Jangan bohong, buat apa menipu dirimu sendiri. Aku tahu kamu pasti bisa melakukannya, ingin melakukannya, ingin merasakannya.”

“Cukup! Anjing! Kontol! Memek! Bajingan!” Pria itu kembali berteriak sekencang-kencangnya.

Aku ingin sekali menghilang, setidaknya berlindung lebih jauh dalam bayang-bayang pintu yang menyelimuti kedua kakiku sekarang, sebisa mungkin mengalihkan perhatian mereka dariku.

Akan tetapi, menggerakkan jari pun aku tak kuasa lagi. Perih, lelah, dan pening mengikatku kencang dengan muram remang-remang ruangan ini.

“Oke. Ini semua… Aku ingin kamu bisa merasakannya, aku…” Pria itu menanggalkan kausnya, “Lihat lagi,” ucapnya sembari menunjukkan dadanya yang dipenuhi bercak-bercak putih pucat, “Kulit mati, kebal dari segalanya, mati rasa.”

Pria itu sejenak terdiam dan kemudian mengalihkan pandangannya ke arahku. “Lihat, dia kencing di celana.”

Sekejap saja, mereka berdua tiba-tiba berdiri di atasku, kulihat perempuan itu menenteng katana yang sebelumnya tergeletak di tengah ruangan.

“Ya, aku tahu, Sayang.” Ucap perempuan itu, tampak puas dengan apa yang baru saja ia lihat. Aku tak mampu menggerakkan leherku untuk menengok cukup jauh ke arah kakiku, entah bagaimana rupa celana yang kini aku kenakan. Berulang-ulang terputar dalam kepalaku, bagaimana hangat air kencing menjalari pahaku.

“Ayo bangun!” Perintah pria itu padaku. Aku mencoba lagi menggerakkan badanku, tetapi sia-sia.

Keduanya kemudian mencoba mengangkat badanku, tetapi gagal. Aku hanya terbaring diam, menantikan apa lagi yang mereka lakukan padaku.

Perempuan itu kembali mendekatkan kepalanya ke arahku, “Sebentar lagi mungkin ia akan mati, napasnya putus-putus, hahahaha, kasihan juga.”

Aku tak yakin lagi. Kesadaranku terus timbul dan tenggelam. Kali ini bisa kulihat kausku robek terbuka, perempuan itu memainkan jari-jarinya mengikuti guratan luka dan memar di permukaan perut dan dadaku. Lengan kurusnya muncul dan menghilang begitu saja dari penglihatanku.

Setiap kali aku menyaksikan jemarinya, ada sensasi yang kurasakan, mengikuti gerak tangannya yang berputar-putar di atas tubuhku. Kulihat ia mengulurkan kedua tangannya ke arah wajahku saat tiba-tiba badannya ditarik menjauh. Kedua bahunya membentur tembok terlebih dahulu, diikuti bagian belakang kepalanya.

"Apa yang kalian inginkan dariku?" Pria muda itu pasti bisa mendengarnya dengan jelas, meski aku sendiri tak yakin seberapa keras aku mampu berucap. Ia berlutut di sebelah badanku. Aku bisa menyaksikan kepalan tangan kanannya meluncur menghantam wajahku, pukulannya memaksa kepalaku menengok ke kanan, menenggelamkannya dalam-dalam ke lantai, menyaksikan perempuannya terduduk gemetar bersandar di dinding.

Tak pernah sebelumnya kulihat tubuh yang mengundangmu untuk melukainya, untuk meremuknya sampai hancur, seperti tubuh perempuan itu. Aku coba mengamatinya baik-baik, memperhatikan luka di sekujur tubuhnya dan membandingkan dengan apa yang mungkin terjadi pada tubuhku saat ini.

Perempuan itu merangkak mendekat, menghadapkan kepalaku ke atas lalu berjongkok mengangkangi kakiku. Ia menarik celanaku ke bawah, mengusap-usap penisku sebelum menjilatinya dan memasukkannya ke dalam mulut. Aku tak tahu lagi, sepertinya kelaminku sudah cukup keras saat ia mulai menyetubuhiku.

Pandanganku berulang kali kembali gelap mengabur, kali ini kulihat sebuah sayatan segar di pipi kanannya, darah mengalir keluar menyusuri leher dan masuk ke dalam gaun hitam yang ia kenakan. Sesaat kemudian kepalanya tertunduk, diam tak bergerak, masih tegak duduk di atas selangkanganku.

“Lakukan saja semua yang kuperintahkan kepadamu, aku mohon,” untuk pertama kalinya kudengar suaranya pecah serak hampir terisak, “sama sekali tak mudah menceritakannya kembali padamu.” Pria itu menarik napas panjang lalu terbatuk, “Sulit rasanya, sakit, aku pun sakit. Kau tahu tidak?” Ada keraguan dan jeda panjang sebelum ia kembali berbicara padaku, “Dia jauh lebih baik darimu, dibanding semua orang di luar sana. Brengsek!”

“Kenapa?” Aku tak tahu lagi, pertanyaan itu keluar begitu saja dari mulutku, aku tak tahu harus berkata apa setelah semua yang kualami.

“Tak ada kenapa baginya atau bagiku. Perempuan ini adalah aku sendiri…” Perkataannya terpotong saat ia membuka kancing dan resleting celananya. Berlutut di samping kepalaku, mengeluarkan penisnya dan menggesekkan ujungnya di atas luka pada kening dan kelopak mataku.

“Kau tahu? Sudah sewajarnya kau mencintai apa yang kau ciptakan sendiri.” Ucapnya sambil memukul-mukulkan tangan kirinya pada bercak-bercak putih di permukaan dadanya. Pria itu menarik rahangku, memaksa mulutku terbuka dan memasukkan penisnya ke dalam mulutku. Ia menjambak rambutku dan menggerak-gerakkan kepalaku untuk memuaskan ereksinya.

Pening, perih, hanya itu yang kurasakan saat perempuan itu kembali hadir dalam persepsiku. Kali ini ia menggenggam katana dengan kedua tangannya, mengarahkannya ke leher pria itu lalu menarik ujungnya ke belakang seolah hendak mencekik pria itu—saat ia kembali menggoyangkan pinggulnya, mengangkatnya naik dan turun menyetubuhiku. Kulihat kedua matanya membengkak sebesar bola pingpong, pasti mataku pun demikian, perasaanku campur aduk saat memperhatikan air mata keluar begitu deras menuruni kedua pipinya.

Aku mencoba mengenali nafsu dan gairah dalam ekspresi wajah perempuan itu, tetapi yang kutemukan hanyalah rasa sakit, senada dengan darah yang menetes dari ujung katana dalam genggaman tangan kanannya.

Pria itu membungkukkan badan dan melepaskan diri dari cekikan katana yang meninggalkan bekas merah di tenggorokannya. Gerakan badannya menghujamkan penisnya lebih jauh ke dalam kerongkonganku.

Aku ingin muntah.

"Coba perhatikan dirimu sekarang, aku tak menikmatinya sama sekali." Kata pria itu. "Jangan sampai dia melihatku," lanjutnya.

"Pukul saja aku lagi. Hahaha. Ayo pukul!" Balas perempuan itu.

"Bangsat!" Pria itu pun berdiri dan berjalan menjauh. Ia kembali dengan sebuah bantal dari kamar sebelah dan menempelkannya ke atas wajahku. "Ini kan yang kau mau?" Entah pada siapa ia berkata, lamat bisa kudengar teriakannya dari balik bekapan bantal.

Basah, lengket kembali menjalari selangkanganku, entah apa pun itu. Lirih, kudengar perempuan itu tertawa cekikikan.

"Masih belum yakin kalau ini yang kau inginkan. Ha?" Bentak pria itu lagi, masih bisa kukenali suaranya, berat bergetar dari bawah bantal.

Aku bisa merasakan jemari kurus perempuan itu bergerak-gerak menggerayangi perutku, mengoles-oleskan cairan lengket di permukaan kulitku.

"Ya, aku tahu! Aku menginginkannya! Aku sangat menginginkannya sejak dahulu! Kata-kata itu keluar begitu saja dari mulutku, kucoba berteriak sekuat yang aku bisa pada bantal yang membekap wajahku.

Kucoba bangun dan menggerakkan badanku, tetapi dalam sekejap kesemuanya berubah menjadi perjuangan mempertahankan napas, sampai akhirnya kurasakan dingin terhujam menembus badanku. Aku sendiri tak yakin pada bagian mana. Setiap perih dan sakit berdesir menyebar ke sekujur tubuhku dalam satu tarikan napas. Gelombang besar berdatangan tanpa henti, sensasi demi sensasi, sampai akhirnya hal terakhir yang bisa kuingat hanyalah dorongan hebat dari selangkanganku, hangat yang menjalari luka di sekujur tubuhku.

oleh ***hxsqlqkq***

Pertunjukan macam apa ini? Ah, ide busuk yang sama sekali tak menarik. Pepohonan tampak seperti adas dan kurap sementara rerumputannya pun mati kering. Dada kita hancur lebur, kayunya diolah menjadi lubang berapi.

Kami merencanakan sebuah pesta besar, suka cita empat puluh hari empat puluh malam, kesia-siaan lain untuk setiap kesia-siaan di seluruh dunia.

MENUJU ENNUI BARU

Sebuah Manifesto

~ hxsqlqkq ~

Menuju Ennui Baru: *Sebuah Manifesto*

1. Tak ada yang bisa kami ungkapkan lagi, tak ada sedikit pun hal relevan yang bisa kami kontribusikan pada dialektika besar yang tengah berlangsung saat ini.
2. Tak ada lagi sesuatu yang bernilai, tak pernah ada satu pun yang benar-benar berharga selama ini.
3. Budaya telah mati, bunuh diri karena tak siap menghadapi popularitas dan kesuksesan yang berhasil ia raih secara mandiri.
4. Puisi sebagai penebusan atas segala macam penyakit yang menjangkiti bahasa, kebebasan memanfaatkan setiap kata yang pernah diekspresikan manusia, sukacita wacana skizofrenia, parole para futuris di liberta, surealisme dan zaum trans-rasional Rusia yang berusaha membebaskan kenyataan dari kooptasi data dan fakta, kesemuanya berdesakan menjadi satu dalam kotak hitam yang terhubung langsung secara global pada kesadaran setiap individu.
5. Kesusastraan sama sekali tak meninggalkan dampak apa pun pada orang-orang. Saat mereka berpikiran sebaliknya, prosa dan puisi seketika terlempar menuju titik terjauh dari kekuatan transmutasinya, pada terang benderang pucat di mana para pengecut menengok ke belakang bersama nostalgia.
6. Kepribadian dan selera adalah mitos.
7. Hanya orang-orang tolol yang percaya sepenuhnya pada teknologi, berlari ke dalam pelukan pembebasannya hanya untuk mencengap tercekik kehabisan napas tanpa daya.

8. Sama sekali tak ada pencapaian hebat yang berhasil diraih oleh generasi-generasi berbeda, tak ada seorang pun yang mampu menemukan perbedaan antara generasi dari sepuluh atau dua puluh tahun lalu dengan generasi kiwari secara akurat.

9. Setiap pesohor, entah pakar maupun seniman, sama sekali tak memiliki khalayak. Kesemuanya mereka beli dan mereka bayar untuk menyimak omong kosong dari mulut mereka.

10. Di titik terujung representasi, tak ada lagi sedikit pun yang tersisa selain, tentu saja, sisa-sisa sia-sia.

11. Satu-satunya kesempatan kita yang tersisa adalah penyangkalan total atas segala sesuatu.

12. Bahasa tidak lain adalah perjalan maju mundur melewati satu setapak yang sama dengan lubang besar di tengah-tengahnya, mana semua orang jatuh terperosok berulang kali sedari lahir sampai mati.

13. Negara sepenuhnya peduli pada kesusastraan dan kebudayaan pada umumnya. Negara, dengan N kapital, menyimak segala sesuatu yang kita ekspresikan setiap harinya, mengawasi kesemuanya secara kritis dan konstruktif dengan seluruh sumber daya yang ada dalam kuasanya.

14. Politik sudah lama mati, demikian pula para pemandu soraknya.

15. Barbarisme atau barbarisme? Meski hampir mustahil, semoga salah satu di antaranya kelak bisa benar-benar tercapai.

16. Setiap manifesto yang pernah ditulis sebelum manifesto ini kini sama sekali tak relevan lagi.

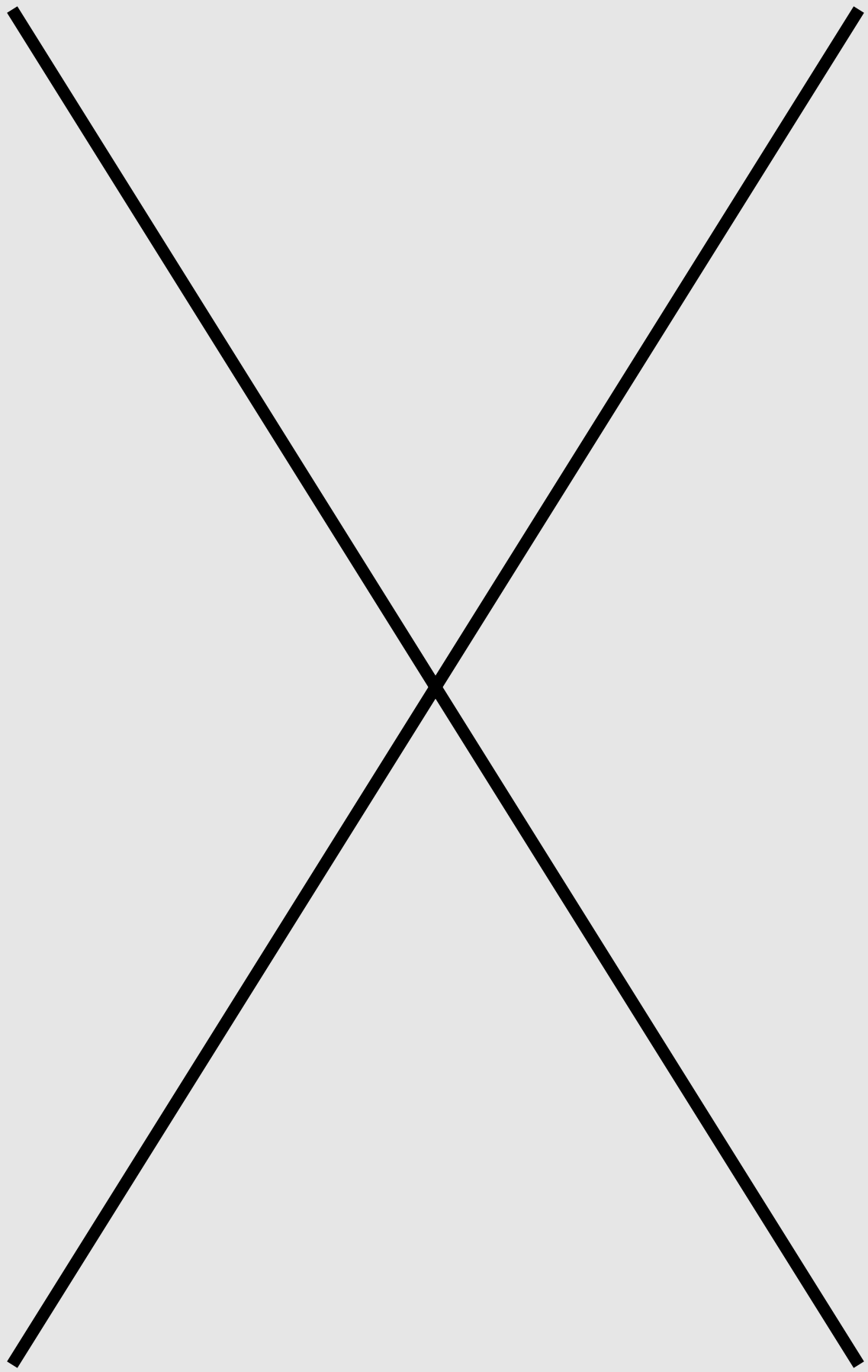

NIHIL OBSTAT

NIHIL OBSTAT

NIHIL OBSTAT

bye-bye
scums!
NE
KO

berhala.neocities.org

exclusive prints 2021